

# Perempuan di Balik TERORIS

Isteri tersangka teroris adalah subyek yang merdeka. Mereka dapat menentukan corak religiusitasnya tanpa beban-beban 'doktrin' sang suami dan stereotip sosial. Sayangnya, realitas di lapangan tidak menggambar itu. Ada jerat-jerat agama, sosial dan psikologis yang menyelimuti kabut 'misteri' isteri tersangka teroris. Mereka juga dikekang oleh identitas, karakteristik dan bahasa yang secara distingsi berbeda dengan komunitas lain. Bahkan, sebagai bagian dari jaringan, para teroris memiliki segudang 'kode-kode rahasia' yang sulit ditebak sekalipun oleh intelijen. "Kode rahasia" itu meliputi aspek struktur keyakinan, bahasa, simbol, budaya, dan interaksi sosial. Kajian ini hadir untuk mengungkap sebagian 'kode' rahasia isteri-isteri tersangka teroris pada aspek religiusitas, penyesuaian diri dan pola relasi.

STAIN PRESS  
PEKALONGAN

Diterbitkan oleh  
**STAIN Pekalongan Press**  
Jl. Kusumabangsa No 9 Pekalongan 51114  
Telp (0285) 412575 Fax (0285) 423418  
e-mail: p3mstainpk@yahoo.co.id



Siti Mumun Muniroh & Maghfur Ahmad

Perempuan  
TERORIS

Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi

STAIN PRESS

STAIN PRESS  
PEKALONGAN

Siti Mumun Muniroh &  
Maghfur Ahmad

# Perempuan di Balik TERORIS

Religiusitas,  
Penyesuaian Diri  
dan Pola Relasi

PEREMPUAN DI BALIK  
**TERORIS**

*Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi*

## **UNDANG-UNDANG HAK CIPTA NO. 19 TAHUN 2002**

### **Pasal 2**

- (1). Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta dan Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Pasal 72**

- (1). Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
- (2). Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagai-mana dimaksud pada Pasal 2 ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

PEREMPUAN DI BALIK  
**TERORIS**

*Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi*

*Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Siti Mumun Muniroh & Maghfur Ahmad

*Perempuan di Balik Teroris; Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi/ Siti Mumun Muniroh & Maghfur Ahmad, - cet. 1- Desember 2013 - Pekalongan; Kementerian Agama Republik Indonesia.*

xiv + 174 hlm; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-979-3968-58-2

## **PEREMPUAN DI BALIK TERORIS;**

**Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi**

Penulis:

**Siti Mumun Muniroh & Maghfur Ahmad**

**Editor:**

Miftahul Ula

**Layout Isi:**

Abu Fahmi

**Desain Sampul:**

Abu Fahmi

**Diterbitkan Oleh**

Kementerian Agama Republik Indonesia

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Direktorat Pendidikan Tinggi Islam

**Kerjasama dengan**

STAIN Pekalongan Press

Anggota IKAPI

ISBN 978-979-3968-58-2

Hak Cipta dilindungi Undang-undang No. 19 Th. 2002

Cetakan Pertama, Desember 2013

*Ku persembahkan karya ini  
untuk:*

**Naura Averroesa Ahmad  
Danish Zavier Ahmad**



## SEKAPUR SIRIH

Isteri tersangka teroris adalah subyek yang merdeka. Ia dapat menentukan corak religiusitasnya tanpa beban-beban 'doktrin' sang suami. Dari aspek sosial pun, sang isteri sudah selayaknya dapat menentukan secara bebas dengan siapa ia bergaul, berkumpul, berinteraksi dan berserikat, serta menimbang 'rasa.' Sayang, apa yang dialami isteri-isteri tersangka teroris tidak selalu menggambarkan itu. Jerat-jerat agama, sosial dan psikologis menyelimuti kabut 'misteri' isteri tersangka teroris. Itulah sebabnya mengapa kajian ini hadir. Hadir untuk mengungkap kabut rahasia religiusitas, penyesuaian diri dan pola relasi.

Mengawali goresan singkat ini, peneliti berbisik dengan lirih, dengan bisikan yang sederhana penuh makna, "basmallah." Peneliti yakin, Tuhan tidak suka kegaduhan, sebagaimana peneliti alergi pada suasana gaduh. Harapan peneliti semoga Tuhan seru sekalian alam, Tuhan yang maha mengetahui dan tak akan pernah 'habis' untuk 'diketahui,' semakin meningkatkan pengetahuan hambanya yang belum mengetahui, serta membukakan jalan-jalan pengetahuan. Tuhan pasti tahu, siapa hambanya yang benar-benar dirinya tahu bahwa dirinya tahu, tahu bahwa dirinya tidak tahu, serta tahu kalau dirinya 'pura-pura' tahu. Tuhan pun tahu, siapa yang tidak tahu bahwa dirinya tahu, tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu, serta tidak tahu kalau dirinya 'sok tahu.' Maha besar Allah, semoga kajian ini menjadi jalan menuju 'pengetahuan' yang Engkau ridhai.

Buku yang ada dihadapan pembaca merupakan hasil pergulatan 'akademik' yang relatif lama. Mulai dari tahun 2011, peneliti mengawali langkah untuk mempelajari, menelusuri dan memahami berbagai hal yang terkait isu terorisme. Menjelajahi studi-studi awal terorisme bagai masuk 'hutan belantara.' Peneliti menghadapi kesulitan, resistensi dan intimidasi psikologis dalam

menyibak semak-semak misteri gerakan terorisme. Apalagi, kajian ini mengenai isteri-isteri tersangka teroris. Digabung menjadi satu, maka terorisme adalah misteri, dan perempuan (baca: isteri) juga misteri. Artinya, jadilah kajian ini, mengungkap “misterinya misteri.”

Awal yang berat kini terasa ringan. Beban itu sedikit ringan seiring dengan ‘harus’ terbitnya buku ini. Peneliti dipaksa berani untuk mempublikasikan hasil riset ini demi kepentingan masyarakat akademis. Lebih dari itu, bantuan dana dari anggaran Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia membuat kami semakin tidak berkutik. Suka atau tidak, kajian ini harus disebarakan kepada khalayak publik. Kami berada dalam situasi yang terjepit, maju kena mundur kena.

Tak ada salahnya peneliti ungkap di sini. Kajian yang bertajuk, “*Perempuan di Balik Teroris: Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi*” semula adalah hasil riset yang difasilitasi kampus. Sejak awal peneliti menyadari kesulitan yang akan muncul. Kesulitan itu mulai tampak sejak proses pengumpulan data. Ketika peneliti memulai melakukan identifikasi subyek, terjun, dan menelusuri data-data lapangan. Dari situlah peneliti mulai galau dan gamang. Peneliti mulai ragu antara dilanjutkan atau tidak, jalan atau berhenti. Keraguan ini muncul karena isu terorisme adalah persoalan sensitif, rawan dan jika tidak ‘hati-hati’ akan berdampak ‘berbahaya’. Ditambah lagi, fokus kajian ini lebih banyak bertumpu pada pelaku dan keluarga inti tersangka teroris. Ketakutan-ketakutan itu membayangi imajinasi khayali sang peneliti. Ada lintasan-lintasan ‘*negative thinking*’, jangan-jangan calon subyek tidak berkenan ditemui, diwawancarai, tidak mau cerita, tidak mau menjawab dan tidak-tidak berkenan lainnya. Ada kendala substansial yang menjadi faktor terpenting dalam proses yang pada akhirnya mempengaruhi hasil kajian ini.

Namun demikian, akhirnya *toh* buku ini selesai juga dengan penuh catatan dan tentunya juga harus dipahami sebagai ‘proses’ dan hasilnya juga ‘tentatif’. Kajian ini menfokuskan pada pada pertanyaan, bagaimana keberagamaan dan makna ‘teroris’; bagaimana penyesuaian diri dan pola relasi suami istri tersangka teroris.

Perlu peneliti tekankan, bahwa publikasi yang ada di tangan saudara semula tidak mengkaji aspek “religiusitas” isteri tersangka teroris. Pendekatannya murni ilmu psikologi sosial, dengan berjudul “*Perempuan di Balik Teroris: Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Isteri Tersangka Teroris.*” Tak ada istilah dan kata “religiusitas.” Dengan demikian, *core problem* dan isu-isunya terkait dengan aspek psikologi isteri-isteri tersangka teroris. Sebab itu, pendekatan dan perangkat analisis lebih banyak menggunakan perspektif dan disiplin psikologi. Riset yang dilakukan pada tahun 2011 ini, kemudian dibaca lagi, dan dibaca lagi. Pembacaan bukan hanya pada produk laporan, melainkan juga data-data yang tertinggal dan belum sempat dianalisis. Peneliti berkeyakinan, setiap bacaan yang kritis akan melahirkan pemahaman baru, perspektif baru dan karena itu juga melahirkan pengetahuan baru. Melalui ‘jalan’ baru itulah, kemudian peneliti memasukkan kata kunci yang menurut peneliti penting, yaitu religiusitas.

Berkat hasil riset ini, peneliti melakukan deseminasi di berbagai forum, baik tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Demi menghasilkan riset yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan metodologis, peneliti sejak awal menjaring masukan-masukan sebanyak mungkin. Banyak ahli yang membaca, mengkritisi dan memberi saran perbaikan yang sangat berarti. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak. Pertama dan utama, kepada bapak Anas Saidi (LIPI). Berkat catatan-catatan review beliau,

proposal awal kajian ini mendapat bantuan riset di Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Melalui sentuhan sosialogis beliau, draft awal proposal ini mengalami berbagai perubahan-perubahan yang signifikan. Beliaulah orang pertama kali yang meyakinkan kepada peneliti, bahwa tema ini menarik, aktual dan layak ditindaklanjuti.

Kepada bapak Moh. Muslih, Ph. D, kami sampaikan penghargaan akademis, atas masukan dan kritiknya, terutama pada aspek metodologi. Beliau adalah akademisi-pejabat yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kerja riset ilmiah. Beliau merupakan orang yang pertama membaca draft awal hasil riset ini di forum resmi, seminar hasil penelitian yang diselenggarakan pada tingkat kampus, di akhir tahun 2011.

Pasca penambahan data dan analisis aspek “religiusitas,” ringkasan eksekutif hasil riset ini peneliti kirim dan sempat direview oleh tim akademik, *Annual Conference I Peneliti Sosial Keagamaan*, 25-29 Juni 2012 di Hotel Plaza Jogjakarta yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Sekali pun tidak dideseminasikan, di kemudian hari, berkat forum konferensi peneliti sosial agama, versi singkat hasil riset ini dapat dipublikasikan di jurnal *Analisis*, sebuah jurnal akreditasi nasional.

Selanjutnya, perspektif psikologi atas kajian ini diekspos dalam temu ilmiah ilmuwan psikologi sosial. Kepada teman-teman Ikatan Psikologi Sosial Indonesia, kami mengucapkan permohonan maaf, karena pasca “Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial” 2-3 Nopember 2012 di UIN Riau Pekanbaru, draft naskah untuk jurnal psikologi sosial tidak sempat kami perbaiki. Tentunya, kami memaklumi atas resiko yang harus ditanggung, alias tidak diterbitkan pada Jurnal Ilmu Psikologi Sosial Indonesia. Walau demikian, kami merasa bangga karena di forum tersebut, dapat bertemu dan melakukan *sharing* pengetahuan dan informasi

mutakhir dengan begawan-begawan ilmu psikologi sosial terkemuka, seperti Prof. Sarlito, Prof. Fathurrohman, Prof. Ancok, Prof. Hamdi Muluk, dan Doktor 'terorisme' jebolan UGM, Dr. Mirra Noor Milla.

Melalui kesempatan ini, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada tim akademis *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) 2012* di Empire Palace Hotel Surabaya, 5-8 Nopember 2012. Tim akademik diketuai oleh Prof. Dr. Amin Abdullah, dengan anggota Prof. Dr. Azyumardi Azra, Prof. Akhmad Minhaji, Ph.D., Prof. Azhar Arsyad, Prof. Nur Kholis Setiawan, Ph.D., Prof. Dr. Amany Lubis, Prof. Dr. Abdul Harris, Prof. Dr. Syaurozi, Prof. Dr. Mujibul Rahman, Dr. Jamhari, Dr. Ahmad Suaedy dan Masdar Hilmi, Ph. D., MA. Pada forum ini peneliti diberi kesempatan menyampaikan hasil riset "*Women behind Terrorism: a Study of Religiosity, Self-Adjustment and the Pattern of Relationship of Husbands and Wives of Terrorist Suspects.*" Di ajang ACIS, paper ilmiah ini dianugrahi sebagai "*The Best Paper and Presentation Award,*" kategori *Theology* dan *Contemporary Issues*.

Kini, publikasi yang ada dihadapan pembaca merupakan bagian dari bantuan publikasi ilmiah dari *MORA program, 2013*. Kepada Prof. Dede Rosada, selaku Direktur Diktis Ditjen Pendis Kemenag RI dan Bapak Khoironi, Bapak Budadi, Ibu Andre, Ibu Zidal dan kolega-kolega peneliti di subdit Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat yang tak mungkin disebut satu persatu kami ucapkan terima kasih.

Dalam kesempatan ini, rasa simpati, penghargaan, kepedulian dan terimakasih yang tulus kepada para subyek yang berkenan diganggu waktunya terutama kepada Shaleha, Nikmah, Ikrimah, Abas, dan Fikri, dan lainnya. Mereka secara antusias, di luar dugaan awal peneliti, ternyata pribadi yang ramah, menarik dan memiliki cakrawala pandang yang sangat mengagumkan,

tentang keislaman, semangat juang, dan kebangsaan yang seringkali dicurigai.

Kepada Miftahul Ula, tim lapangan, editor, saudara dan teman yang baik hati dan tidak sombong, “Keislaman Saudara diragukan, kalau belum bisa mengamalkan ‘poligami’ yang diajarkan Islam, persis hasil transkrip pengajian edisi spesial.” Apa kabar kawan, sudahkah ajaran itu kau amalkan? Saat ini, adalah momen yang tepat untuk mengamalkan itu. Rasa terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Ketua STAIN, Kepala P3M, dan kolega dosen yang memungkinkan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Tak lupa, spesial bagi Kang Sofa, Mas Hamid ‘besar’ dan ‘kecil, Mas Edie, dan staf tercantik Mbak Anie, sudah semestinya kinerja kalian dicatat sebagai amal ibadah. Untuk semua, atas dukungan, motivasi, dan fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada peneliti selama ini sungguh sangat membekas dan menorehkan jejak-jejak intelektualitas peneliti.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan, semoga publikasi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan penyelesaian problem sosial, paling tidak ikut ‘menjelaskan’ fenomena gerakan terorisme baik di tingkat lokal, nasional maupun global.

Negeri Tuhan di Bumi, Akhir Desember 2013

Mumun & Maghfur

## DAFTAR ISI

Halaman Persembahan, \_\_ v

Sekapur Sirih, \_\_ vii

Daftar Isi, \_\_ xiii

### Bagian I

Pendahuluan:

Misteri Isteri Tersangka Teroris \_\_ 1

### Bagian II

Jejak-jejak Kajian Terorisme \_\_ 13

### Bagian III

Memahami Isteri Tersangka Teroris:

Pendekatan Fenomenologi \_\_ 31

### Bagian IV

Anatomi Terorisme

Definisi, Sejarah, Penyebab dan Bentuk \_\_ 37

### Bagian V

Mozaik Religiusitas Umat:

Menimbang Keberagamaan Isteri Tersangka Teroris \_\_ 67

### Bagian VI

Penyesuaian Diri dan Isteri Tersangka Teroris \_\_ 83

### Bagian VII

Keluarga Teroris: Diskursus Relasi Suami-Isteri \_\_ 99

### Bagian VIII

Religiusitas Isteri dan Kontestasi Tafsir 'Teroris' \_\_ 117

### Bagian IX

Penyesuaian Diri dan

Pola Relasi Suami Isteri Tersangka Teroris \_\_ 139

### Bagian X

Epilog: Perempuan

dan Keberagamaan Komunalisme Eksklusif \_\_ 155

DAFTAR PUSTAKA \_\_ 163

INDEKS \_\_ 171

TENTANG PENULIS \_\_ 173



## Bagian I

# PENDAHULUAN

### Misteri Isteri Tersangka Teroris

Takbir bergema. Umat Islam di seluruh penjuru dunia bersuka cita, setelah sebulan lamanya menjalankan ibadah puasa. Malam itu hari kemenangan. Momen semua keluarga besar berkumpul. Bercengkrama, membagi cerita dan suka. Itulah, saat-saat yang paling ditunggu. Semua kaum muslim bahagia. Sayang, kebahagiaan itu tidak terjadi pada diri Paridah. Malam lebaran itu, dia dan lima anaknya menanti kedatangan sang suami. Paridah tidak diberi tahu kemana suami tercinta pergi. Suami hanya berjanji malam lebaran akan kembali. Malam lebaran itu kini berganti pagi, siang dan berputar malam lagi. Sang suami tak kunjung juga datang. Satu, dua, tiga sampai seminggu setelah lebaran, baru ada kabar, sang suami terlibat sebuah aksi teror atas nama *jihad*.<sup>1</sup>

Isteri mulai panik. Anak-anak *merengek*, “Ummi, kenapa Abi tidak pulang-pulang?/Abi ada urusan dengan polisi/Kenapa di Bali? Sebab urusannya di Bali/Bila urusannya selesai, insya Allah/Bila selesai? Tak tahu. Sana tanya pak Dai Bakhtiar/Siapa pak Dai Bakhtiar? Kepala Polisi Republik Indonesia/Boleh Umami? Boleh. Dia baik. Nanti dia jawab

---

<sup>1</sup> M. Endy Saputro, “Propabilitas Teroris Perempuan di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (Volume 14, Nomor 2, November 2010), hlm. 211-212.

kalau ditanya." Demikian, sekelumit dialog seorang anak dan isteri yang merana. Isteri, yang suaminya terlibat aksi teror.

Perempuan itu adalah Paridah, istri Mukhlas alias Ghufron, pelaku bom Bali, yang telah dieksekusi mati. Setelah itu, Paridah berbagi rasa, "Akulah ibu dan akulah ayah. Dua "kepala" masuk dalam kepalaku. Akulah yang mengurus anak-anak dan rumah-tangga dan aku jugalah yang memikirkan nafkahnya."<sup>2</sup>

Di daerah lain, terdengar merdu suara sang biduan. Kendang, seruling, gitar dan organ menambah semarak hajatan di Kampung Arab saat itu. Gerak biduanita yang canggung tak mengurangi keceriaan siang yang semakin panas. Segala jenis kuliner tertata rapi, seolah-olah sengaja dibuat menggoda. Aneka macam kue, jajanan, es krim, baso, mie, nasi kebuli, tak tertinggal juga. Semuanya merayu minta segera dijamah. Tamu-tamu hilir mudik. Datang dan pergi. Mereka hadir berpasang-pasang, ucapkan selamat, nikmati hidangan, dan lalu kembali.

Tiba-tiba, suasana ramai menjadi sunyi. Musik yang begitu nyaring mendadak tak terdengar. Lezatnya masakan menjadi hambar. Lidah menjadi *kilu*. Seakan-akan, semua bisu dan membisu. Denyut jantung dunia mendadak berhenti. Nikmah, salah seorang tamu pingsang. Pingsan karena sang suami, Abas, ditangkap oleh Densus 88 dengan tuduhan menyembunyikan teroris.

Lain Paridah, lain Nikmah, lain pula Cici. Nama aslinya Kartini. Orang-orang sering memanggilnya dengan panggilan

---

<sup>2</sup> Paridah binti Abas, *Orang Bilang, Ayah Teroris*. (Solo: Jazera, 2005).

Cici. Cici hidup bersama sang suami, Ustadz Ghozali. Bang Jali, begitulah Cici biasa memanggil sang suami. Mereka hidup bersama empat anak, Umar Shiddiq, Raudah Atika Husna, Ahmad Yasin dan Fathurrahman. Anak-anaknya memanggil Buya untuk sang ayah, sedang ibunya dipanggil Ummi.

Saat itu, kumandang azan baru saja usai. Umat Islam bergegas menuju masjid. Anak-anak, remaja dan orang-orang tua kampung Bunga Tanjung siap-siap menjalankan shalat maghrib. Mereka bergerombol pergi ke surau-surau untuk berjamaah. Tidak seperti tetangga sekitar, keluarga Bang Jali, anak-anak, dan tamu-tamunya shalat jamaah di rumah. Saat itu, kalender tepat tanggal 19 September 2010. Persis pukul 18.45 WIB, hari Ahad mulai terdesak malam Senin. Di rumah ada 10 orang, Cici, Bang Jali, Fathur (bayi cici usia 3 bulan), Dani (25), Deni (20), Alek (30), Abdullah (35), dua perempuan dewasa (isteri Abu dan teman dani) serta anak tamu. Bersama empat temannya, Bang Jali mulai shalat, persis di depan dapur.

Tiba-tiba mobil datang, jejak langkah-langkah ‘pasukan’ terdengar nyaring, dan “keluar...! keluar...!” teriakan ‘pasukan’ dari luar membahana.

Saat itu ketiga anak Cici masih main di rumah tetangga. Cici memanggil anak-anak untuk pulang. Cici dikejutkan 30 pasukan menerobos masuk rumah dengan bersenjata. Cici menggendong bayinya dengan gemetar. Sepasang daun pintu rumah ditendang, dua perempuan dewasa dan anaknya ditodong oleh Densus 88. Tak ada perlawanan. Tak ada baku tembak. Bang Jali sedang shalat.

Tiba-tiba Alek, Deni, dan Dani keluar dari shaff. Mereka membatalkan shalat karena mendengar suara ribut dan tembakan. Ketiganya lari menuju kamar mandi. Alek keluar dengan membobol atap kamar mandi. Naas bagi Deni dan Dani, sewaktu masih di depan kamar mandi, mereka ditembaki Densus dengan membabi buta.

Bang Jali dan seorang makmum, Abu, masih melanjutkan shalat. Orang-orang bersenjata, tanpa *kikuk*, langsung menarik paksa Bang Jali. Bang Jali dipaksa berhenti shalat. Masih dalam keadaan shalat Bang Jali ditendang, diseret, dipukul, diinjakinjak hingga babak belur. Bang Jali, didepan isteri dan anak-anak disiksa. "Ummi, Ummi, Ummi.. itu Buya," teriak anak-anaknya saat melihat Buya mereka dianiaya.

Itu sekilas gambaran isteri-isteri tersangka teroris. Isteri-isteri terpaksa menanggung perbuatan sang suami. Mereka merasa terpukul, kaget dan tidak siap menghadapi resiko tindakan kekerasan yang dilakukan pasangan hidupnya. Kata orang Jawa, kaum perempuan diibaratkan, *swargo nunut neroko katut*. Hitam putihnya isteri tergantung pada suami. Ibarat layang-layang, naik turunnya ditentukan kehendak sang pengontrol, yaitu suami. Suami yang berprestasi akan mengangkat derajat sang isteri. Sebaliknya, suami yang sedang terpuruk karirnya juga mempengaruhi posisi dan derajat para isteri. Kasus-kasus di sekitar kita semakin memperkuat epistemologi Jawa ini. Kasus korupsi yang menimpa para suami, seperti Irjen Joko Susilo, Ahmad Fathonah, Luthfi Hasan Ishaq, Nazarudin, Anas Urbaningrum, dan Akil Mukhtar secara langsung atau tidak juga mempengaruhi performen dan psikologi isteri masing-masing. Banyak di

antara mereka adalah pasangan yang bahu membahu menempuh jalan yang sama. Dalam banyak kasus, isteri (terpaksa) harus ikut bertanggung jawab atas perbuatan suami.

Dalam kosmologi Jawa, isteri yang baik adalah isteri yang dapat memosisikan secara harmonis dalam *worldview* suami. Isteri diciptakan sebagai penyeimbang. Mendukung perjuangan sang pangeran. Menggairahkan ketika suami mengalami lesu darah. Menghangatkan ketika suami merasa dingin mencekam. Obat penenang bagi suami yang sedang gundah gulana. Isteri ideal tentu dapat menjadi obat tidur mujarab bagi suami yang memiliki masalah tidur, insomnia. Intinya, dalam konteks masyarakat komunal, seperti Jawa, isteri tidak dapat lepas dari suami.

Lalu, bagaimana dengan maraknya kasus terorisme akhir-akhir ini? Konon ada yang bilang: dalam kesuksesan seorang laki-laki ada peran perempuan. Di balik prestasi para suami ada kontribusi para isteri. Apakah statemen ini relevan dengan masalah terorisme, yang semakin hari kian menggila? Jika ada kaitannya, tepatkah apabila ada ungkapan dibalik perilaku teroris suami ada peran signifikan sang isteri? Atau jangan-jangan perilaku teror suami merupakan 'kabut' rahasia bagi sang isteri? Atau kasus terorisme ini semakin menguatkan betapa sulitnya membaca hati, rasa, perilaku, dan wajah kaum perempuan? Rasa-rasanya perempuan tetap misteri ilahi.

Mengkaji perempuan atau isteri dalam konteks terorisme menarik karena selalu terselimuti kabut misteri. Masyarakat komunal menempatkan perempuan dalam posisi unik. Dalam satu konteks, kaum perempuan adalah pengikut atau anggota

komunitas yang harus taat pada pemimpin, atau suami. Isteri mesti taat asas dan tidak boleh melewati batas-batas yang digariskan suami. Pada konteks yang lain, isteri adalah pemilik otoritatif dapur rumah tangga. Isteri memiliki peran strategis dalam mewarnai, mendidik, dan mempengaruhi anggota keluarganya. Dalam konteks inilah, perlu diungkap misteri perempuan di balik terorisme, yang melibatkan suami-suami mereka.

Fokus kajian ini terletak pada religiusitas, penyesuaian diri dan pola relasi suami- isteri tersangka teroris. Hasil kajian selama ini mengungkap bahwa agama dan religiusitas umat sering dinilai sebagai faktor signifikan bagi lahirnya konflik dan teror sosial, dibanding dengan faktor lain seperti bahasa, etnis, maupun geografis.<sup>3</sup> Konflik sosial yang disebabkan radikalisme dan militansi beragama kembali mengusik kehidupan berbangsa. Baru-baru ini, kerusuhan tetap berlanjut, mulai di Tasikmalaya, Banten dan yang terkini terjadi di Temanggung (2011). Jejak konflik sosial berdalih agama sejatinya telah muncul sejak lama, seperti kasus kerusuhan di Situbondo (1996), Ketapang (1998), Ambon (1999), Timor timur (2000), kasus bom Legian Bali (2002), dan J.W Marriot Jakarta (2003) yang hingga kini belum juga berujung selesai. Kerusuhan ini berdampak bukan hanya bagi ribuan nyawa terampas, hak hidup dan ratusan tempat ibadah

---

<sup>3</sup> Sudhir Kakar, *The Colors of Violence, Cultural Identities, Religion and Conflict* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1996), hlm. 192; Bruce B. Lawrence dalam *Shattering the Myth: Islam Beyond Violence* (2004) melansir bahwa maraknya kekerasan publik yang berbasis agama mengindikasikan semua agama bersifat revolusiner dan menyediakan sumber-sumber ideologisnya.

hancur, melainkan juga fundamen kebhinekaan kehidupan berbangsa menjadi goyah.

Terorisme merupakan istilah yang terbuka untuk ditafsirkan sesuai kepentingan berbagai pihak. Teror, sebagaimana menurut Baudrillard (1993) terbuka bagi penafsiran konspiratif.<sup>4</sup> Tindakan dinilai sebagai terorisme, namun oleh lain pihak dianggap sebagai aktivitas mempertahankan diri, memperjuangkan hak, melawan ketidakadilan global dan perlakuan dehumanisasi global negara-negara adikuasa atas negara lemah. Bahkan ada yang menilai sebagai misi suci.<sup>5</sup>

Banyak hasil riset mengungkap berbagai tujuan dan motivasi perilaku teroris. Mulai demi keuntungan ekonomi, memperoleh gengsi sosial, memaksakan ideologi, penafsiran keyakinan atau eksploitasi agama, kebudayaan, hegemoni, kekuasaan, dominasi kultural, hingga pemaksaan konsep filsafati. Dalam mencapai tujuannya ini para teroris tidak segan-segan menggunakan metode atau cara-cara yang tidak manusiawi bahkan tidak sedikit yang rela mengorbankan jiwanya sendiri dengan melakukan bom bunuh diri. Tentu saja dampak dari perilaku yang dilakukan para teroris ini sangat besar, luas dan mendalam dari berbagai aspek kehidupan. Banyak korban-korban aksi teroris yang terpaksa kehilangan pekerjaannya, nyawanya, atau harus menanggung cacat seumur hidup.

---

<sup>4</sup> Yasraf Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, (Bandung: Mizan Publika, 2011), hlm. 103

<sup>5</sup> Misalnya kasus 11 September, banyak respon dan beragam penafsiran terhadap peristiwa yang sering disebut 'terorisme dunia.' Ian Markham and Ibrahim M. Abu-Rabi, *11 September: Religious Perspectives on The Causes and Consequences*, (Oxford: Oneworld Publications, 2002), hlm. 1-5

Pada faktanya, korban tindakan teroris tidak hanya dialami pihak-pihak yang secara langsung menjadi korban, akan tetapi juga oleh pihak lain, seperti isteri atau pasangan hidup serta anggota keluarga tersangka pelaku teror. Mereka sebenarnya telah menjadi korban secara tidak langsung. Banyak isteri-isteri yang harus menjadi janda secara mendadak karena kematian suaminya, banyak anak menjadi yatim piatu, dan orang tua terpaksa kehilangan anak yang telah diasuhnya sejak bayi.

Selain itu, masih banyak beban lainnya yang harus ditanggung keluarga terutama isteri dari tersangka pelaku teroris diantaranya harus menanggung biaya hidup dirinya dan anak-anaknya dengan bekerja yang semula ditanggung oleh suami sebagai kepala keluarga. Misalnya, yang dialami oleh isteri dari almarhum Umar al-Faruq. Pasca ditinggal oleh suami, sang isteri banting tulang membiayai kehidupan diri dan anak-anak secara mandiri. Ia berjualan aneka makanan kecil dan mengajar di taman kanak-kanak. Hasil riset menyimpulkan bahwa anak-anak yang ditinggal bekerja sepanjang hari cenderung mengalami penyimpangan sosial, akibat dari jarang komunikasi dengan ibunya.<sup>6</sup> Kondisi ini menjadi ancaman bagi keluarga tersangka teroris.

Merasa kesepian, menjadi *single parent*, serta berurusan dengan aparat harus dialami isteri tersangka teroris. Hal ini dialami isteri almarhum Imam Mukhlas. Tidak hanya itu, isteri almarhum Susilo alias Adib -tersangka teroris- harus

---

<sup>6</sup> Puspitasari, "Pengaruh Komunikasi Keluarga, Lingkungan Teman dan Sekolah terhadap Kenakalan Pelajar dan Nilai Pelajaran pada Sekolah Menengah di kota Bogor". *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. (Vol.7 No. 02 November, 2008).

menanggung kerasnya tindakan hukum. Sang isteri divonis jaksa selama tiga tahun penjara karena didakwa turut serta dengan sengaja memberikan bantuan kepada pelaku tindak pidana terorisme dengan cara menyembunyikan pelaku tindak pidana terorisme. Bahkan, sengatan timah panah harus dia rasakan, --tepat di kaki kanan,-- saat proses penggrebekan di rumah kontraknya, meski pun saat itu ia sedang kondisi hamil.

Beban psikologis yang lebih berat adalah stigma sebagai 'isteri teroris' atau 'keluarga teroris.' Stigma ini menjadi monster yang akan menghantui mereka sepanjang hidup. Bentuk hukuman sosial dari masyarakat yang tak dapat diklarifikasi karena aktor utamanya telah tewas. Pola relasi suami isteri tersangka teroris juga disinyalir memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis isteri. Kejujuran dan keterbukaan antara suami isteri berkaitan dengan apapun adalah salah satu nilai-nilai dasar relasi dalam rumah tangga. Namun sebaliknya apabila kejujuran dan keterbukaan ini sudah tidak ada maka keutuhan rumah tangga telah berada diujung tanduk. Pola relasi selama membina rumah tangga dengan suami tersangka teroris sebelum mereka tertangkap ataupun meninggal dunia akan sangat mempengaruhi kondisi psikologis isteri pasca suami meninggal. Karenanya, pola relasi suami isteri tersangka teroris juga penting untuk kaji lebih lanjut.

Beratnya beban fisik, psikologis, sosial serta spiritual pasangan 'teroris' mendorong peneliti untuk mendalami lebih lanjut kondisi psikologis isteri tersangka teroris, terutama pada proses adaptasi yang dilakukan terkait dengan berbagai beban

yang ditanggung isteri. Selain itu, pola relasi antara suami isteri tersangka teroris juga akan coba dipetakan dalam penelitian ini. Kondisi psikologis isteri tersangka teroris dan pola relasi antara suami isteri tersangka teroris ini penting untuk dikaji secara akademik. Begitu juga informasi yang akurat dan proporsional tentang masalah terorisme perlu diketahui khalayak publik. Masyarakat perlu disuguhkan berbagai perspektif, agar lebih adil, wajar, dan proporsional dalam bersikap, merespon dan berperilaku terhadap isteri dan keluarga tersangka teroris.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, riset tentang terorisme telah banyak dilakukan dengan berbagai perspektif. Lawal (2002) misalnya, ia meriset tentang perkembangan sikap-sikap teroris dalam diri individu; Beck, A.T (2002)<sup>7</sup> mengkaji tentang perilaku dan terapi bagi pelaku terorisme; Johnson, P.W & Feldman, T.B (1992) mendalami berbagai tipe kepribadian dan terorisme. Kajian terorisme dalam perspektif agama serta relevansinya bagi ketahanan nasional dan kemanusiaan juga dilakukan Hendropriyono (2009).<sup>8</sup>

Kajian tentang terorisme selama ini lebih sering difokuskan pada pelaku teror, sedangkan pasangan hidup teroris (isteri) masih langka. Studi atas pemikiran, aktivitas, dan jaringan pelaku teroris yang dilakukan kaum lelaki, baik terkait ideologi, religiusitas, maupun psikologi lebih mudah dijumpai, dibanding yang terkait dengan keluarga,

---

<sup>7</sup> A.T. Beck, "Prisoners of Hate". *Behavior Research and Therapy*, 40 (3, 2002), hlm. 209-216.

<sup>8</sup> A.M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009).

perempuan, ibu, isteri atau pasangan hidup. Padahal, dalam struktur masyarakat komunal, aktivitas sosial dan keberagamaan seseorang sangat terkait dan berdampak pada pasangan dan keluarganya. Terorisme bukan hanya menimbulkan korban bagi publik, melainkan juga menguras emosi, rasa, pikiran dan suasana hati para isteri atau pasangan tersangka teroris.

Sebab itu, riset mengenai religiusitas isteri, penyesuaian diri dan pola relasi suami isteri tersangka teroris penting dilakukan. Kajian ini menggunakan tradisi riset fenomenologi. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis dan interpretasi datanya dilakukan dengan prosedur yang ditawarkan oleh Moustakas (1994).<sup>9</sup>

Atas dasar pemikiran, problematika, dan kondisi perempuan di balik gerakan teroris di atas, maka pertanyaan risetnya adalah: *Pertama*, bagaimana religiusitas para isteri dan makna 'teroris' menurut isteri-isteri tersangka teroris? *Kedua*, bagaimana penyesuaian diri isteri tersangka teroris terhadap beban psikologi dan sosial? *Ketiga*, bagaimana pola relasi suami isteri tersangka teroris?[]

---

<sup>9</sup> Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (London: SAGE Publication, 1994), hlm. 155-176



## **Bagian II**

### **JEJAK-JEJAK KAJIAN TERORISME**

Akhir-akhir ini isu terorisme telah menyita perhatian para peneliti. Kajian terorisme menjamur seiring maraknya gerakan terorisme di belahan dunia. Ibarat tanaman, terorisme telah menjilma menjadi tanaman yang tumbuh subur, bercabang, lebat dan rindang. Analogi yang tepat bagi terorisme adalah patah tumbuh, hilang berganti. Ada yang mengibaratkan dinamika terorisme seperti pepatah “hilang satu tumbuh seribu.” Perkembangan terorisme yang sedemikian pesat membuat kaum intelektual bergairah untuk menelusuri, mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena yang menghantui penduduk dunia.

Terorisme terkait politik, ekonomi, budaya, hukum, sosial, dan tentunya juga agama. Penjelasan para ahli sangat beragam, ada yang berkesimpulan terorisme bukan persoalan pelaku semata, terorisme sangat terkait dengan keyakinan teologis. Faktanya, pelaku teror bisa ditangkap, dilucuti, dipenjara dan dibunuh, tetapi tidak demikian dengan keyakinannya. Pengkaji model ini berasumsi bahwa terorisme bersumber pada landasan teologis dan agama. Cerita yang berbeda lahir dari pemikir yang lain, sekalipun ia berangkat dari landasan yang sama. Kelompok ini berkesimpulan bahwa “terorisme tidak pernah punya akar dalam agama. Mengaitkan terorisme dengan agama merupakan bentuk penyalahgunaan

agama itu sendiri.” Amin Abdullah misalnya, ia mengatakan bahwa secara normatif tidak ada satupun ajaran agama yang mendorong dan menganjurkan pengikutnya untuk melakukan tindakan kekerasan (*violence*) terhadap pengikut agama lain di luar kelompoknya. Namun, secara historis-faktual, dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat dengan dalih agama.<sup>10</sup>

Pro-kontra senantiasa menyelimuti tubuh terorisme. Kontroversi itulah yang menyebabkan terorisme berkembang menjadi isu seksi. Pemerhati gerakan terorisme selalu bergairah dan antusias untuk menelusuri setiap jengkal perkembangan gerakan bawah tanah ini. Selama ini, riset-riset tentang terorisme telah memenuhi khazanah pemikiran umat. Pada bagian ini, peneliti berusaha memetakan perkembangan kajian terorisme, baik pada tingkat lokal, nasional maupun global. Penelusuran kajian terorisme terdahulu menjadi keharusan untuk mengungkap penjelasan-penjelasan ilmiah yang sudah ada terhadap fenomena gerakan terorisme. Tentunya, kajian yang lampau dilakukan melalui metode dan pendekatan yang berlainan serta menawarkan berbagai hasil yang beragama.

Melalui kajian riset terdahulu, peneliti berusaha memosisikan secara tepat kajian ini dalam spektrum studi-studi gerakan terorisme dan pada saat bersamaan peneliti berusaha melakukan kritisme. Dengan cara demikian, distingsi kajian ini

---

<sup>10</sup> Muhammad Amin Abdullah, “Rekonstruksi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius,” *Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 13 Mei 2000, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 1-2.

dengan kajian-kajian yang sudah ada menjadi jelas. Beda dari aspek fokus masalah, metode, pendekatan dan tentunya juga dari sisi hasil penelitian. Hanya melalui perbedaan terhadap kajian terdahulu, penelitian ini menjadi bermakna. Ada nilai kontributif bagi pengembangan ilmu dan teori dalam menjelaskan gerakan terorisme. Tanpa perbedaan, sebuah riset bukanlah riset, ia hanya mengulang-ulang informasi dan teori yang mapan. Jika demikian, sebuah penelitian menjadi tidak bermakna secara akademik.

Peneliti berusaha mengeksplorasi literatur-literatur yang telah memuat kajian gerakan terorisme. Merujuk fokus penelitian di atas, maka penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan persoalan kajian ini dapat dipetakan berdasarkan pendekatan: sosial, ekonomi, politik, filsafat, psikologi dan agama.

Misalnya, Cass R. Sustein (2006), dalam "*Mekanisme Sosial Gerakan Teroris.*" Riset ini berusaha memahami gerakan terorisme dengan pendekatan sosial. Penelitian yang ber-setting sosial pasca tragedi 11 September 2001, bermaksud menjawab mengapa mereka membenci kita (Barat)? Bagi Sustein, jawaban-jawaban ini tidak cukup dijawab layaknya teka-teki khas keagamaan, melainkan membutuhkan respons dalam dinamika sosial terutama proses polarisasi kelompok. Di satu sisi, polarisasi melahirkan perbedaan-perbedaan eksternal, di sisi yang lain secara internal semakin meng-kristalkan komunitas. Kaitannya dengan terorisme, menguatnya kelompok cenderung meningkatkan perilaku destruktif kaum ekstrimis. Penjelasan sosial mengungkap tiga tren. *Pertama*, apabila sebuah kelompok merasa memiliki identitas

yang sama, dan solidaritas yang tinggi, maka akan terjadi polarisasi yang tajam. Alasannya, beberapa orang yang merasa disatukan oleh beberapa faktor (politik, bangsa, ras, agama, status), perbedaan internal akan berkurang dan terkikis. *Kedua*, apabila kelompok yang tertindas disatukan oleh ikatan-ikatan yang bersifat emosional, maka polarisasi akan meningkat. Demikian halnya, apabila mereka melihat satu sama lain sebagai sahabat, yang senasib sepenanggungan, maka ukuran kesamaan pergeseran juga akan meningkat. Hal ini nampak terjadi dalam kelompok-kelompok teroris yang bernuansa kultus, di mana berbagai persamaan identitas yang mereka miliki menjadi pemicu gerakan ke arah ekstremitas. Ketiga, para ekstremis adalah orang-orang yang sangat cenderung pada polarisasi. Sejak awal mereka sudah berada pada titik ekstrim, dan akan semakin ekstrim, seperti para perampok juga lebih sadis dalam aksi kelompok ketimbang dalam aksi individual.<sup>11</sup>

Sustein berkesimpulan bahwa kebencian mereka bukan hasil deprivasi, kemarahan individual, atau sifat yang diperoleh karena agama, terorisme adalah hasil dari proses sosial dan kebanyakan, sebuah konspirasi yang sadar-diri untuk membakar amarah dan kebencian.

Seperti yang dilakukan Sustein, Ahmad Sayuti Anshari Nasution melihat teroris dari sisi sosiologis. Dalam hasil risetnya yang bertajuk *Ketika Mantan Teroris Pulang ke Masyarakat*, Nasution berusaha mengungkap respons dan

---

<sup>11</sup> Cass R. Sustein, "Mekanisme Sosial Gerakan Teroris," dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Agama dan Terorisme*, (Surakarta: MUP-UMS, 2006), hlm. 287

perlakuan masyarakat terhadap teroris yang kembali ke kampung halaman. Isu kembali ke kampung menjadi penting karena faktanya dampak dari ‘perburuan’ terhadap pihak-pihak yang tersangkut kasus-kasus terorisme berlainan. Ketika seorang teroris mati di saat operasi, baik karena tertembak, maupun ditangkap lalu dihukum mati, menurut Nasution tidak banyak masalah turunan. Persoalannya berbeda ketika seseorang teroris tertangkap kemudian dijatuhi hukuman penjara, lalu setelah selesai dia bebas dan kembali ke masyarakat. Muncul resistensi yang tinggi terhadap keberadaan mantan teroris di masyarakat.

Pertanyaan pokoknya adalah, mau dibawa kemana mereka? Mengucilkan ‘mantan’ teroris sama halnya memberi peluang mereka untuk kembali bergabung bersama kelompoknya. Hal ini berbahaya, karena membuka peluang mereka untuk melakukan aksi teror lagi. Jika mereka dikucilkan, lalu membuka usaha yang halal, masyarakat yang mengetahui latar belakang mereka tidak berkenan bertransaksi dengan mereka, masyarakat cenderung menghindari bergaul dengan ‘mantan’ teroris.<sup>12</sup> Kajian yang dilakukan Nasution berhasil mengungkap kendala-kendala sosial yang dihadapi mantan seorang teroris. Mereka akan menghadapi stigmatisasi mantan teroris, banyak masyarakat yang tidak rela dengan kembalinya mereka ke masyarakat. Perasaan warga dapat dimaklumi, karena khawatir mantan teroris akan mengulangi

---

<sup>12</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, “Ketika Mantan Teroris Pulang ke Masyarakat,” *Kumpulan Makalah yang Dipresentasikan pada The 11<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies*, (Bangka Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddiq dan Diktis Kemenag RI, 2011), hlm. 423

aksi teror lagi yang membahayakan agama, negara dan masyarakat.

Dari sisi ekonomi dan politik, terorisme menjadi perhatian Sukawarsini Djelantik. Dalam kajiannya yang bertajuk *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*,<sup>13</sup> Djelantik berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. Mengapa seseorang menjadi teroris? Apakah teroris umumnya memiliki sifat-sifat atau karakteristik khusus? Apakah terorisme terkait kemiskinan? Bagaimana kaitan terorisme dengan keamanan nasional? Djelantik mengurai persoalan-persoalan di atas dari sisi psikologis dan politis.

Djelantik menyusun kajian menjadi tiga bagian pembahasan. Bagian satu membahas tentang: “tinjauan Psiko-politis dan profil kelompok teroris.” Pada bagian ini pengkaji memulai pertanyaan “mengapa seseorang menjadi teroris.” Masalah ini diurai oleh Djelantik dengan perspektif psikologis dan politis. Pada bagian ini juga dibahas profil-profil kelompok teroris, khususnya yang berbasis agama.

Pada bagian kedua, Djelantik membahas keberadaan terorisme dalam konteks Indonesia. Djelantik memberi perhatian lebih pada kelompok Jamaah Islamiyah (JI). Menurutnya, JI dinilai sebagai kelompok teroris yang paling aktif di Indonesia. Bersama Nasir Abbas, bagian ini juga mengurai penyelewengan-penyelewengan dalam ajaran Islam

---

<sup>13</sup> Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

yang digunakan sebagai pembenaran aksi-aksi terorisme oleh JI di sejumlah tempat di Indonesia.

Bagian ketiga, Djelantik membahas terorisme dalam skala global, yang mencakup peran kelompok teroris dengan pendekatan studi ilmu hukum Internasional. Djelantik mengkaitkan terorisme dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat dunia. Menurutnya, terorisme telah menjadi problem setiap bangsa, bukan hanya negara kaya, melainkan juga negara-negara berkembang dan miskin. Dalam bagian ini pula, dikaji kaitan terorisme, kemiskinan dan keamanan nasional.

Berbeda dengan Djelantik, A. M. Hendropriyono melakukan riset terorisme dengan pendekatan filsafat, walaupun dalam tahap-tahap tertentu terkait politik. Melalui *Terorisme: Fundamentalism, Kristen, Yahudi, Islam*, Hendropriyono berusaha mengeksplorasi akar-akar terorisme melalui perangkat analisis teori filsafat Ludwig Wittgenstein. Menurutnya, hanya melalui kajian filsafat seseorang, organisasi, intitusi, atau negara dapat menyusun metode, strategi, dan taktik yang tepat dalam usaha menumpas terorisme. Dalam kajian ini, Hendropriyono juga mengkaji terorisme dalam perspektif sejarah. Menurutnya, gerakan terorisme global bukan hanya di Islam, melainkan juga ada pada agama-agama samawi lainnya.

Hendropriyono berusaha mengkaji enam fokus masalah, yaitu apakah pengertian secara filosofis tentang terorisme?; bagaimana latar belakang, sejarah terorisme, dan distingsinya dengan perang? Bagaimana hakikat terorisme global dalam perspektif filsafat analitis? Apakah dasar-dasar filosofis

terorisme global? Bagaimanakah refleksi filosofis untuk menciptakan perdamaian dunia? Apakah relevansi kajian terorisme dengan Ketahanan Nasional Indonesia. Menurut Hendropriyono, terorisme merupakan tindak kejahatan yang tidak tunduk kepada aturan apa pun, karena nilai kebenarannya terletak di dalam dirinya sendiri. Terorisme termasuk dalam kategori 'peran inkonvensional' yang tunduk kepada hukum internasional. Menurut Hendropriyono, perdamaian akan terjadi, jika proses global dialektika filsafati yang terjadi adalah antara tesis demokrasi liberal yang etis dengan universalitas Islam yang moderat. Melalui dialektika tersebut, ada peluang untuk membersihkan umat dari infiltrasi dan pengaruh aliran keras Wahabi.<sup>14</sup>

Mirra Noor Milla (2010) tentang "Dinamika psikologis perilaku terorisme: identitas dan pengambilan keputusan jihad di luar wilayah konflik pada terpidana kasus bom Bali di Indonesia." Riset ini pada awalnya adalah disertasi pada Fakultas Psikologi UGM, kemudian dipublikasikan dengan judul *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologis Pelaku Teror*. Milla menggunakan pendekatan naratif fenomenologi untuk menjelaskan pengalaman informan yang dideskripsikan secara episodik. Bagi Milla, pilihan ini didasarkan pada kepentingan untuk menangkap kompleksitas dan pengalaman subyektif, intensi, pola penalaran dan berusaha menemukan makna dalam pengalaman personal. Melalui teori identitas diri, teori rasionalitas dan model proses perenggangan moral, Milla berusaha mengkaji fenomena terorisme di Indonesia

---

<sup>14</sup> A. M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalisme, Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 431-433.

khususnya tentang kehidupan individu-individu pelaku aksi teror.

Hasil analisis yang dipublikasikan oleh Milla menunjukkan bahwa penguatan identitas sosial dan kohesivitas kelompok memiliki kontribusi yang relevan dalam bias pengambilan keputusan peledakan bom sebagai jihad. Menurut Milla, keputusan tersebut lebih didorong oleh aspek motivasional dan bukan rasional, sehingga rekonstruksi skema kognitif tertentu berkaitan dengan jihad bukan menjadi pilihan utama dalam kegiatan counter-terorisme. Milla juga berkesimpulan bahwa menurunkan intensi kohesitas kelompok dan identitas dapat mengurangi kecenderungan pengambilan keputusan dalam kelompok yang lebih beresiko dalam relasi antar kelompok. Menurut Milla, mengurangi akses terhadap masalah dan informasi juga dapat digunakan sebagai justifikasi mengurangi kekerasan, mengurangi ancaman terhadap kelompok serta akses yang terbuka terhadap struktur sosial merupakan strategi ampuh dalam membangun relasi yang moderat antar kelompok.<sup>15</sup>

Selain Milla (2011), barangkali riset sejenis 'psikologi teroris' pernah dilakukan oleh Lawal (2002), terutama terkait dengan perkembangan sikap-sikap teroris dalam diri individu. Termasuk riset yang dilakukan oleh Beck. A.T (2002) tentang perilaku dan terapi bagi pelaku terorisme. Mesti menggunakan perspektif psikologi, Johnson, P.W dan Feldman, T. B. (1992) menyoroti aspek lain terorisme, yaitu tipe kepribadian individu dan kelompok teroris. Tentu saja, sekalipun riset yang

---

<sup>15</sup> Mirra Noor Milla, *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologis Pelaku Teror*, (Yogyakarta: UGM Press, 2010), hlm. 250-251.

ada dihadapan pembaca menggunakan pendekatan psikologi, namun ada perbedaan fokus masalah. Jika Milla konsentrasi pada alasan di balik memilih tindak teroris bagi pelaku bom Bali, Lawal mengkhhususkan perkembangan sikap teroris serta Beck fokus pada perilaku dan terapi bagi pelaku teroris, maka penelitian ini yang terkait aspek psikologis adalah memahami penyesuaian diri dan pola relasi suami isteri teroris.

Di samping kajian-kajian di atas, yang paling banyak sebetulnya adalah memahami terorisme dalam bingkai agama. Baik dikaitkan dengan isu jihad, fundamentalisme dan radikalisme agama, sosiologi agama, serta doktrin-doktrin agama. Zulfi Mubaraq (2011) misalnya, mengkaji terorisme yang dikaitkan dengan wacana jihad. Melalui riset yang berjudul, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*, peneliti berusaha mengklarifikasi makna jihad dalam perspektif pelaku bom Bali dan menganalisisnya dalam konteks global. Mubaraq mengkaji makna jihad yang sebenarnya menurut pelaku (*understanding to understanding*), bagaimana latar sosio-kultural dan apa motif pengeboman.

Bagi Mubaraq, fenomena bom Bali penting dikaji dengan berbagai alasan. *Pertama*, peristiwa bom Bali, 12 Oktober 2002 tidak terjadi dalam suasana yang vakum. Dunia Internasional mengkaitkan bom Bali dengan tragedi World Trade Center dan Pentagon 11 September 2001. *Kedua*, pelaku pengeboman di Bali mempunyai kaitan dengan pesantren. Akibatnya ada anggapan bahwa pesantren-pesantren mengajarkan radikalisme. *Ketiga*, ada terminologi agama yang mereka gunakan untuk membenarkan tindak kekerasan.

Hasil penelusuran Mubaraq dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam makna jihad yang muncul dari pemahaman berbagai kelompok. Perbedaan itu tidak hanya terkait dengan definisi, syarat, hukum, eksistensi dan kapan jihad itu dilaksanakan, melainkan juga berkaitan dengan bagaimana jihad juga harus dilakukan.<sup>16</sup> Di akhir kajiannya, Mubaraq memberikan rekomendasi untuk mengeliminir terorisme melalui beberapa langkah. *Pertama*, memperbaiki sistem sosial-ekonomi masyarakat Indonesia, terkait erat dengan usaha pemerataan, karena menurut Mubaraq, proses marginalisasi dapat memicu terorisme. *Kedua*, memberikan pendidikan dan pemahaman yang benar tentang Islam, termasuk tindakan nyata untuk mengeliminasi kemungkinan aksi terorisme.

Sejenis dengan Mubaraq adalah penelitian Al-Khattar, A.M (2003), ia mengkaji tentang "*Religion and Terrorism: An Interfaith Perspective*."<sup>17</sup> Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada tema besarnya yaitu tentang terorisme dan agama, serta teknik dan metode yang digunakan. Fokus dalam riset ini adalah menggali pandangan tokoh agama tentang terorisme dan subjeknya adalah pemimpin agama Yahudi, Nasrani dan Islam. Di samping itu, Ahmad Norma Permata menyunting dan mempublikasikan "*Agama dan Terorisme*," yang memuat berbagai hasil riset yang mempertautkan agama dan terorisme.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 347.

<sup>17</sup> Al-Khattar, A.M., "*Religion and Terrorism: An Interfaith Perspective*, (New York: Praeger Publisher, 2003).

<sup>18</sup> Ahmad Norma Permata (ed.), *Agama dan Terorisme*, (Surakarta: MUP-UMS, 2006), hlm. 285-309

Perspektif agama terhadap terorisme juga menjadi perhatian Kasjim Salenda. Melalui *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, Salenda mengkaji diskursus jihad dan terorisme dalam perspektif hukum Islam. Pembahasan ini dinilai penting mengingat gencarnya argumentasi yang mengidentikkan terorisme dengan jihad dalam Islam. Lebih dari itu, pelaku teror sendiri juga memproklamkan bahwa aksi teror yang dilancarkan mendapat legitimasi dari agama sebagai pengamalan doktrin jihad. Melalui kajian ini, Salenda berusaha mengeksplorasi pandangan para fuqaha tentang tentang terorisme dan jihad. Salenda juga menganalisis mengapa ada sebagian kelompok gerakan Islam yang mengaktualisasikan jihad melalui tindakan teror.<sup>19</sup>

Riset pustaka (*library research*) dengan pendekatan diskriptif analisis ini menghasilkan beberapa simpulan. Menurut Salenda, selama ini ada distorsi pemahaman yang dilakukan sebagian gerakan Islam, terutama kaum radikal, dalam memaknai dan melaksanakan jihad. Distorsi tersebut dipengaruhi dua faktor, internal dan eksternal. Secara internal, pemahaman terhadap ayat-ayat secara literal, sempit dan tekstual menjadi faktor penting terjadinya distorsi. Sedangkan secara eksternal, terjadinya terorisme disebabkan oleh faktor sosio-kultural masyarakat muslim.

Kajian “terorisme dan perempuan” yang terdahulu dan lebih relevan dengan kajian ini adalah riset yang dilakukan M. Endy Saputro (2010) dan Lila Abu Lughod (2006). M. Endy Saputro meneliti dengan judul, *Probabilitas Teroris Perempuan di*

---

<sup>19</sup> Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Badan Litbang & Departemen Agama RI, 2009), hlm. 25.

*Indonesia*.<sup>20</sup> Kajian ini berusaha menjawab pertanyaan inti, apakah terorisme perempuan di Indonesia mungkin? Menurut Saputro, selama ini, fokus kajian terorisme terpusat pada dua arus utama: analisis jaringan dan analisis institusi. Analisis jaringan berupaya menampilkan sebuah keterkaitan dan hubungan antara satu aksi pemboman dengan aksi lain di satu atau beberapa negara berbeda. Analisis model ini memang sangat penting sebagai sarana untuk mengantisipasi aksi terorisme dengan memutus mata rantai terorisme di Indonesia. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa pola organisasi dalam analisis ini sering gagal mendeteksi aksi-aksi pemboman yang akan terjadi, karena dalam komunitas terorisme, sebagaimana yang diuraikan sebelumnya, pola yang dipakai adalah jamaah, bukan organisasi.<sup>21</sup>

Demi melengkapi dua analisis sebelumnya, Saputro menegaskan urgensinya analisis terorisme secara etnografi terhadap pola-pola *embodiment* dalam lingkup keluarga. Menurutnya, etnografi keluarga teroris bermaksud melihat bagaimana proses institusionalisasi bekerja di dalam keluarga. Melalui analisis pembagian kerja dalam keluarga teroris, proses-proses institusionalisasi dapat diketahui dengan seksama.

Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan, Saputro berkesimpulan bahwa ada beberapa kondisi yang menyebabkan terorisme di Indonesia mungkin

---

<sup>20</sup> M. Endy Saputro, "Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (Volume 14, Nomor 2, November 2010), hlm. 211-228.

<sup>21</sup> M. Endy Saputro, "Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (Volume 14, Nomor 2, November 2010), hlm. 225.

terjadi. *Pertama*, apabila tindak penangkapan teroris dilakukan melibatkan, atau lebih tepatnya, mengambil korban kerabat, terutama anak-anak teroris. Hal ini bisa dilakukan secara sengaja atau tanpa sengaja saat penangkapan teroris terjadi. Trauma ini akan melahirkan sebuah dendam.

*Kedua*, bom bunuh diri akan mungkin dilakukan oleh istri pelaku bom di Indonesia apabila tidak ada lagi pihak yang peduli dengan masalah ekonomi mereka. Menurut Saputro, lapangan kerja yang semakin sempit di Indonesia akan membuat istri-istri pelaku bom, yang dipenjara atau dieksekusi mati, akan lebih menyegerakan bertemu suami-suami mereka di surga. Keberhasilan hal ini tergantung pada bujuk rayu gembong-gembong teroris yang memanfaatkan situasi keterdesakan ekonomi tersebut. Oleh karena itu, Saputro menawarkan beberapa rekomendasi agar pemerintah memikirkan nasib istri-istri dan anak-anak pelaku terorisme, tidak hanya didukung dengan bantuan uang, tetapi juga program agar keluarga teroris tidak seperti pelaku teroris itu sendiri.

*Ketiga*, sang anak akan menjadikan ayah, pelaku teror bom, sebagai idola. Perempuan, lebih tepatnya, sang ibu, berperan penting dalam proses pendidikan ini. Dalam konteks inilah, pentingnya pihak berwenang perlu menjelaskan kepada masyarakat perbedaan penting antara terorisme dan *mujahid*, minimal agar konteks sosial masyarakat bisa mencegah para anak-anak teroris untuk mengikuti jejak sang ayah.

Selain Saputro, Lila Abu Lughod memiliki konsen pada persoalan isu-isu terorisme dan perempuan. Melalui karya

ilmiahnya, “Terorisme dan Nasib Perempuan,”<sup>22</sup> Lughod mengawali kajiannya dengan pertanyaan yang menyodok. Apakah landasan etika dari “perang melawan terorisme,” sebuah perang yang membenarkan diri dengan dalih pembebasan, atau perlindungan terhadap kaum perempuan di Afghanistan? Apakah antropologi memiliki kapasitas untuk menjelaskan secara rasional dalam perang melawan terorisme tersebut?

Melalui kajian ini, Lughod berusaha menganalisis secara jernih atas berbagai respon terhadap peristiwa 11 September 2001 yang terkait dengan isu-isu perempuan. Dengan setting sosial perempuan Afghanistan, Lughod bermaksud menunjukkan sebagian jalan melalui mereka dengan menggunakan perspektif antropologi, sebuah disiplin ilmu yang diarahkan untuk memahami dan menangani perbedaan budaya. Antropologi sangat urgen dijadikan perspektif dalam memahami perempuan di ladang teroris, Afghanistan. Secara retorik, Lughod bertanya, mengapa dengan mengetahui budaya dan agama yang dianut dan perlakuan terhadap kaum perempuan di Afghanistan, dianggap lebih penting dari pada menggali sejarah dari pembangunan atau pengembangan rezim-rezim yang represif serta peran Amerika Serikat dalam sejarah negara tersebut. Pemahaman politis dan historis hanya akan menghalangi penglihatan terhadap akar-akar dan dasar dari penderitaan masyarakat di sebuah kawasan. Dalam konteks inilah, menurut Lughod, pentingnya kajian terorisme dan

---

<sup>22</sup> Lila Abu Lughod, “Terorisme dan Nasib Perempuan,” dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Agama dan Terorisme*, (Surakarta: MUP-UMS, 2006), hlm. 285-309

perempuan dengan penjelasan-penjelasan yang bersifat regiokultural.<sup>23</sup>

Hasil kajian Lughod menggugat, argumen-argumen bagi pihak-pihak yang menyerang kaum teroris, dengan dalih demi kaum perempuan. Kaum perempuan dijadikan sebagai tameng perlawanan terhadap terorisme. Mengapa perempuan muslim secara umum dan perempuan Afghanistan khususnya, begitu krusial bagi penjelasan kultural. Mengapa simbol-simbol perempuan dimobilisasi di dalam “perang melawan terorisme” sementara tidak dimunculkan dalam konflik yang lain?

Merujuk pada pidato Laura Bush di radio 17 Nopember, Lughod membongkar misteri perlawanan terhadap terorisme, yang sesungguhnya hanyalah kerja politik dimana mobilisasi terhadap perempuan sering dilakukan. Dalam tafsir Lughod, di satu sisi, pidato Laura meruntuhkan berbagai perbedaan penting yang selama ini tetap terjaga. Selalu ada kerancuan antara Taliban dan teroris sehingga keduanya nyaris menjadi satu kata alias identik, --seperti identitas monster yang selalu dihubungkan: Taliban dan teroris. Dampak dari pidato tersebut, kemudian membawa pengaburan terhadap berbagai hal yang menjadi penyebab utama atas nasib buruk yang menimpa kaum perempuan di Afghanistan seperti gizi buruk, kemiskinan, kesehatan yang buruk, marginalisasi, dan ketidakadilan. Di sisi yang lain, pidato tersebut semakin melebarkan jurang pemisah terutama antara “masyarakat sipil di seluruh dunia” yang hatinya sakit melihat nasib kaum

---

<sup>23</sup> Lila Abu Lughod, “Terorisme dan Nasib Perempuan,” dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Agama dan Terorisme*, (Surakarta: MUP-UMS, 2006), hlm. 287

perempuan dan anak-anak di Afghanistan serta taliban-teroris, para monster kultural yang ingin, sebagaimana yang dia katakan, “memaksakan dunia mereka kepada orang lain.”

Dalam catatan Lughod, yang paling krusial dalam pidato Laura adalah mencatat secara vulgar kaum perempuan untuk membenarkan serangan bom oleh Amerika dan intervensi di Afghanistan dan menjadikannya sebagai bagian dari alasan untuk melakukan perang terhadap terorisme. “Berkat serangan militer yang kita lakukan di Afghanistan, kaum perempuan tidak lagi terpenjara di dalam rumah mereka. Mereka dapat mendengarkan musik dan mengajar puteri-puteri mereka tanpa khawatir akan dihukum... Perang melawan terorisme adalah sebuah perjuangan untuk hak-hak dan harga diri kaum perempuan,” demikian tandas Laura seperti yang didokumentasikan oleh US Government, 2002.<sup>24</sup> Argumen-argumen tersebut dibantah dalam kajian Lughod dengan perspektif antropologi.

Dengan kajian riset terdahulu, peneliti dapat memposisikan kajian ini dalam konteks kajian-kajian terorisme. Merujuk penjelasan di atas, maka kajian terorisme selama ini paling tidak dapat diringkaskan menjadi beberapa perspektif. Pendekatan sosial dilakukan oleh Cass R. Sustein (2006), perspektif filsafat oleh AM. Hendropriyono; Analisis ekonomi dan politik digunakan oleh Djelantik (2010); Tafsir agama dan hukum Islam, dilakukan oleh Zulfi Mubaraq (2011) dan Salenda (2009); Melalui pendekatan etnografi dan antropologi

---

<sup>24</sup> Lila Abu Lughod, “Terorisme dan Nasib Perempuan,” dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Agama dan Terorisme*, (Surakarta: MUP-UMS, 2006), hlm. 288.

oleh Saputro (2010) dan Lughod (2006). Sedangkan perspektif psikologi, kajian terorisme di Indonesia dilakukan oleh Milla (2011).

Naskah kerja yang ada dihadapan pembaca merupakan usaha peneliti dalam membaca fenomena isteri-isteri tersangka teroris dalam bingkai agama dan psikologi sosial. Dalam hal ini, peneliti mengenalkan pola baru dalam kajian terorisme, yaitu mengkoneksikan dua disiplin ilmu sekaligus. Terdapat berbagai distingsi dengan riset terdahulu, mulai dari *core* masalahnya, pendekatan, subyek dan tentunya perangkat analisis yang digunakan. Seperti dalam uraian sebelumnya, konsentrasi kajian ini terletak pada aspek religiusitas, penyesuaian diri dan pola relasi. Dengan perbedaan-perbedaan di atas, diharapkan melahirkan pemahaman, penafsiran, dan produk pengetahuan baru tentang terorisme dan perempuan.[]

### **Bagian III**

## **MEMAHAMI ISTERI TERSANGKA TERORIS: PENDEKATAN FENOMENOLOGI**

Banyak pilihan metodologi yang dapat dijadikan untuk memahami isteri tersangka teroris. Akan tetapi, penelitian secara mendalam, dengan setting sosial yang alami, berdasarkan perspektif subyek, menghasilkan diskripsi tebal, serta menonjolkan sisi kemanusiaan, lebih tepat jika dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui tradisi riset fenomenologi. Dengan kata lain, melalui pendekatan fenomenologi, peneliti bermaksud untuk memahami religiusitas, penyesuaian diri dan pola relasi suami isteri tersangka teroris.

Tentu banyak argumen, mengapa peneliti memilih pendekatan fenomenologi. Sebagai rumpun riset kualitatif, fenomenologi diharapkan mampu menggambarkan *background* sosial penelitian yang natural dan dapat mengungkap suatu gambaran yang lengkap secara alami tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam kerja lapangan (Fraenkel, 2007). Bogdan dan Biklen (1992) menambahkan, riset kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diteliti,<sup>25</sup> dalam setting sosial yang alami.<sup>26</sup> Adapun

---

<sup>25</sup> Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (London: Allyn and Bacon, 1992), hlm. 2-3.

tradisi riset fenomenologi digunakan untuk memahami makna, arti dan esensi peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.<sup>27</sup> Fenomenologi merupakan pendekatan yang menekankan pada subjektivitas dan pengungkapan inti dari pengalaman subjek yang disadari atau “*conscious experience*”.<sup>28</sup> Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kajian ini menggunakan paradigma dan pendekatan kualitatif melalui tradisi fenomenologi.

Terorisme merupakan isu yang hangat dan menarik perhatian para pengkaji sosial keagamaan. Akhir-akhir ini banyak peminat yang menekuni studi terorisme. Sayangnya, mayoritas dari mereka kurang memperhatikan aspek penting dalam gerakan terorisme, yaitu isteri-isteri atau perempuan di balik teroris. Perempuan dan terorisme adalah dua entitas yang menarik untuk dikaji, bukan hanya karena keduanya menyimpan misteri yang hingga kini sulit ditebak, melainkan juga kompleksitas relasi perempuan dan terorisme yang sedemikian rumit. Kerumitan tersebut semakin sulit diurai ‘penjelasannya’ apabila dihubungkan dengan kondisi budaya, nilai sosial, dan agama tertentu.

Masalah utama dalam studi ini adalah memetakan problematika yang dihadapi oleh isteri tersangka teroris. Para isteri tersangka teroris yang semestinya mengharapkan memiliki keluarga yang harmonis, ideal, dan penuh

---

<sup>26</sup> John Lofland and Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, (Boston: Wadsworth Publishing Company, 1995), hlm. 1.

<sup>27</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 17.

<sup>28</sup> Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (London: Sage Publications, 1994), hlm. 45.

kebahagiaan pada kenyataannya harus menelan empedu, menghadapi cemoohan, di-cap sosial, serta berbagai cobaan yang harus ditanggung semenjak suami menjadi tersangka teroris baik yang ditangkap hidup-hidup ataupun yang meninggal dunia saat proses penangkapan.

Berdasarkan fokus utama tersebut, kemudian diperinci dalam tiga sub masalah, *pertama*, bagaimana makna teroris dalam kaca mata isteri dari tersangka teroris, *kedua*, bagaimana penyesuaian diri isteri terdakwa teroris menghadapi berbagai beban yang ditanggungnya dan *ketiga*, bagaimana pola relasi suami isteri tersangka teroris.

Semula, lokasi penelitian direncanakan di Surakarta, Temanggung dan Pekalongan, wilayah Jawa Tengah yang dinilai sering terkait dengan persoalan terorisme. Pemilihan lokasi tersebut atas dasar pertimbangan, banyak tersangka teroris yang berbasis di wilayah tersebut. Namun akhirnya, dengan pertimbangan teknis dan metodologis, lokasi riset hanya dipusatkan di Pekalongan. Sekalipun demikian, mengingat jaringan terorisme di Indonesia saling terkait dan konektif, maka dalam pembahasan ini juga memanfaatkan data-data sekunder yang mengkaji berbagai isu terorisme di berbagai wilayah.

Memahami isteri tersangka terorisme dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam konteks riset ini peneliti menggunakan tradisi riset 'fenomenologi.' Proses pelaksanaan penelitian kualitatif dengan tradisi fenomenologi memerlukan seperangkat *tools*. Seperangkat *tools*, metode dan strategi menjadi signifikan perannya untuk mencapai pemahaman terhadap arti dan esensi dari pengalaman subyek. Metode

pendukung yang lazim dalam tradisi fenomenologi adalah *epoche*, *phenomenological reduction*, *imaginative variation*, dan *syntesis of meaning and essence* (Moustakas,1994). Melalui investigasi pengalaman hidup isteri-isteri tersangka teroris, maka intersubyektif mengetahui akan dapat diperoleh.

Mengacu pada fokus masalah riset di atas, maka data primer yang dibutuhkan adalah data-data mengenai isteri-isteri tersangka teroris dengan berbagai pengalaman yang dialaminya berkaitan dengan religiusitas dan pengalaman psikologis, sosial serta spiritualnya menghadapi beban sebagai isteri tersangka teroris dan pola relasi dengan suami.

Selain data primer di atas, riset ini juga memerlukan dukungan data sekunder. Data yang dimaksud adalah segala data yang secara tidak langsung berhubungan dengan persoalan fokus penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini di antaranya adalah data orang-orang yang menjadi tersangka teroris, sebaran wilayah tersangka teroris dan lain-lain.

Dalam penelitian kualitatif lazim disebutkan bahwa *kata-kata* dan *tindakan* merupakan sumber data utama dalam sebuah penelitian. Dalam konteks penelitian ini adalah *kata-kata* dan *tindakan* seseorang, individu atau person. Seseorang atau individu yang menyediakan, memberikan dan mengungkapkan informasi atau data disebut responden atau informan.

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan prosedur *purposive sampling* yaitu cara memperoleh subyek riset berdasarkan kriteria dan tujuan yang telah ditentukan (Strauss & Corbin, 1990). Moustakas (1994) dalam Creswell (1998) memberi rambu-rambu bagi periset fenomenologi

dengan kriteria responden: responden telah mengalami fenomena yang diteliti; tertarik memahami penyebab dan makna fenomena; bersedia terlibat dalam proses wawancara dan merelakan peneliti untuk merekam data, menganalisis, menginterpretasi, menyimpulkan, mempresentasikan dan mempublikasikan hasil penelitian. Kriteria yang digunakan adalah *pertama*, isteri tersangka pelaku terorisme. *Kedua*, isteri tersangka teroris yang berada di wilayah lokasi penelitian.

Pada hakekatnya dalam penelitian kualitatif, mengolah data adalah memberi kategori, mensistematisir, dan bahkan memproduksi makna terhadap masalah yang menjadi fokus kajian. Statemen, teks, picture, simbol, penangkapan observer adalah sekumpulan data yang harus diolah. Untuk menganalisis dan interpretasi data, peneliti akan menempuh sebagaimana alur dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Analisis Data dalam Tradisi Riset Fenomenologi**

Create and organize files for data	Read through text, make margin notes, form initial codes	Describe the meaning of the experience for researcher
Find and list statements of meaning for individuals	Develop a textural description, "what happened"	6. Present narration of the 'essence' of experience; use tables or figures of statements and meaning units
Group statements into meaning units	Develop a structural description, "how" the phenomenon was experienced Develop on overall description of the experience, the "essence"	

Diolah dari Creswell, 1998

Peneliti akan mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Shaleha, Fikri, Ikrimah, Nikmah, Abas, dan Siddiq. Mereka adalah orang-orang yang diduga terkait dengan aksi terorisme. Baik sebagai pelaku,

isteri, guru, komunitas, atau teman dekat. Demi menjaga privasi, peneliti sengaja menggunakan nama samaran.

Data yang terkumpul akan dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan prosedur penelitian yang diperkenalkan oleh Moustakas (1994). Prosedur yang dimaksud adalah: *Pertama*, membuat dan mengelola data serta transkrip hasil wawancara berdasarkan pengalaman subyek. Deskripsi dilakukan secara penuh (*full description*) terhadap hasil wawancara dengan tema religiusitas, penyesuaian diri dan pola relasi suami isteri tersangka teroris (*phenomenon*) di lokasi riset. *Kedua*, membaca, memahami, memberi catatan terhadap pernyataan dalam wawancara yang dapat menggambarkan persepsi, dinamika psikologi, sosial, spiritual serta pola relasi suami isteri tersangka teroris (*phenomenon*).

*Ketiga*, mendiskripsikan makna pengalaman-pengalaman individu tentang fenomena teroris. *Keempat*, menemukan dan mendaftarkan makna pernyataan-pernyataan individu sesuai dengan pengalamannya dan selanjutnya membuat *cluster of meaning* dimana pernyataan dikelompokkan dalam unit-unit makna (*meaning units*). *Kelima*, mengembangkan diskripsi tekstural 'apa yang terjadi' dengan isteri tersangka teroris; mengembangkan diskripsi struktural 'bagaimana' fenomena isteri tersangka teroris; mengembangkan diskripsi pengalaman isteri tersangka teroris secara keseluruhan, untuk memahami makna esensial fenomena.

*Keenam*, menyajikan secara naratif pemahaman terhadap makna pengalaman fenomenologis, baik berupa tabel atau gambar unit-unit pernyataan dan makna fenomena atau fokus penelitian.

## **Bagian IV**

### **ANATOMI TERORISME: DEFINISI, SEJARAH, PENYEBAB DAN BENTUK**

Mendengar istilah terorisme, dalam benak kita terbayang 'monster' yang menghantui imajinasi umat. Terorisme dapat terjadi di belahan bumi mana pun. Tidak peduli mereka yang memiliki teknologi super canggih, maupun di negara berkembang dan tradisional, dengan peralatan pertahanan yang sederhana. Aksi teror tidak mengenal letak geografis suatu masyarakat atau negara. Terorisme menembus batas sekat-sekat geografis, ruang dan waktu. Terorisme juga dapat terjadi kapan saja dan melibatkan berbagai pihak. Terorisme hadir tidak mengenal waktu dan musim. Kedatangannya sulit diprediksi, sekalipun sebuah negara memiliki alat pengintai intelijen yang adidaya dan super dahsyat.

Diskursus terorisme tidak melulu terkait dengan wacana radikalisme dan fundamentalisme agama. Kelompok garis keras fundamentalis baik dalam Islam, Kristen, Sikh, Yahudi, dan seterusnya sering dituduh sebagai pelaku teror maniak. Mereka dinilai menggunakan sentimen agama untuk membenarkan perilaku 'teror'-nya. Sejatinya, terorisme lahir bukan monopoli dari rahim agama semata. Terorisme menyeruak ke berbagai bidang dan segmen hidup umat manusia. Terorisme menghiasi wajah sosial, hukum dan budaya manusia. Dan yang lebih pasti, hampir tidak ada yang

dapat membantah, dunia politik selalu berkawan dengan terorisme. Dalam perpolitikan, suatu saat terorisme menjadi kawan pembenar, namun di saat yang lain, ia menjadi lawan yang membahayakan. Persis dalam rumus politik, tak ada kawan atau musuh yang abadi.

Terorisme berada pada ruang terbuka dan selalu terbuka bagi siapa saja. Setiap orang berhak memahami terorisme. Tak ada monopoli tafsir. Setiap orang memiliki otoritas yang setara untuk merespon isu sensitif ini. Situasi dan konteks yang demikian, membuat istilah terorisme menjadi liar. Terorisme sangat sulit dirumuskan oleh berbagai disiplin ilmu ke dalam suatu definisi yang permanen. Al-Juhani mensinyalir disebabkan banyaknya perbedaan pendapat baik karena motivasi, tempat, waktu dan budaya.<sup>29</sup> Dengan kata lain, Terorisme tidak memiliki aturan, atau hukum yang telah disepakati sebagaimana dalam aturan perang, *the rule of war*. Hendropriyono (2009) mengungkap ada distingsi yang secara signifikan memisahkan perang dan teror.<sup>30</sup> Teror secara teoritis tidak dapat dikategorikan sebagai perang. Sebab itu, hingga detik ini belum ada kesepakatan secara bulat tentang rumusan yang terkait hal-hal yang berhubungan dengan terorisme.

Betapa pun sulitnya para pakar menyatukan pendapat tentang rumusan terorisme, hal itu tidak menjadi penghalang bagi peneliti untuk merekonstruksi terorisme secara definitif. Bagian ini peneliti membahas berbagai hal yang ada kaitannya

---

<sup>29</sup> Ali Faiz al-Juhani, *al-Fahm al-Mafrud li al-Irhab al-Marfud*, (Riyad: tp. 2001), hlm. 14.

<sup>30</sup> A. M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis, Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 9.

dengan terorisme: pengertian, karakteristik, bentuk-bentuk, akar dan sejarahnya.

### **Menelusuri Arti Teror, Teroris dan Terorisme**

Istilah terorisme dapat didekati dari dua aspek, yaitu makna bahasa dan terminologis. Dari segi bahasa, teroris-terorisme berasal dari kata Inggris yaitu *terror*, yang berarti rasa takut, kengerian, atau gentar (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1993).<sup>31</sup> Teroris berarti pelaku teror. Dalam *Dictionnaire de la langue Francaise*, memaknai terorisme dengan *attitude d'intimidation*, sikap menakut-nakuti (Robert, 1996). Sementara dalam kamus *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, terorisme dimaknai *use of violence and intimidation, especially for political purposes*, penggunaan kekerasan dan intimidasi, terutama untuk tujuan-tujuan politik.<sup>32</sup> Kamus politik besutan Marbun merumuskan terorisme dengan “penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik); paktik-praktik tindakan teror.”<sup>33</sup> Dengan demikian, secara bahasa terorisme dapat diartikan penggunaan kekerasan yang dapat menimbulkan rasa takut untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun secara terminologis, arti dan makna terorisme sebenarnya sampai saat ini belum ada kesepakatan bersama. Tidak ada rumusan definitif terorisme yang diamini semua kalangan. Terkait rumusan terorisme, Loretta Napoleoni

---

<sup>31</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 594.

<sup>32</sup> A. S. Hornby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, (Oxford Drill: Oxford University Press, 1987), hlm. 892

<sup>33</sup> B. N. Marbun, *Kamus Politik*, (Jakarta: Pustaka sinar Harapan, 2002), hlm. 530.

berkomentar, selama masih berada dalam domain politik, maka sulit mewujudkan konsensus dalam mendefinisikan terorisme. Dalam pandangan Napoleoni, setiap negara berusaha mempertahankan kepentingan politiknya sehingga jika definisi terorisme yang dirumuskan tidak sejalan dengan tujuan politik suatu negara maka negara yang bersangkutan akan menolaknya.

Kajian ini berusaha menelusuri beberapa definisi terorisme yang telah diperkenalkan oleh beberapa pakar, dan pada akhir kajian penulis secara elaboratif berusaha merekonstruksi ulang secara proporsional. Teror berarti penggunaan kekerasan, untuk menciptakan atau mengkondisikan suatu iklim ketakutan di dalam kelompok masyarakat yang lebih luas, bukan hanya pada jatuhnya korban kekerasan. Terorisme adalah cara atau teknik intimidasi dengan sasaran sistemik, demi suatu kepentingan politik tertentu.<sup>34</sup>

Sukawarsini Djelantik, mengutip definisi dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, menyatakan bahwa terorisme adalah "Kekerasan yang direncanakan bermotivasi politik ditujukan kepada target-target yang tidak bersenjata oleh kelompok sempalan atau agen-agen bawah tanah, biasanya bertujuan untuk mempengaruhi khalayak."<sup>35</sup> Definisi ini, --mungkin karena produk kepentingan Amerika,-- banyak mendapatkan kritik, terutama dari kalangan kelompok keras yang menganggap bahwa ada beberapa negara di dunia ini

---

<sup>34</sup> A. M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis, Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 25.

<sup>35</sup> Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 21.

yang dianggap teroris karena perbuatannya, akan tetapi tidak dianggap sebagai teroris karena bukan sempalan atau agen bawah tanah. Di samping itu, dari definisi di atas tindakan yang belum menakutkan belum dikategorikan teroris, dan terlalu sempit jika hanya mendasarkan pada motif politik saja. Banyak yang menilai, rumusan ini sarat dengan kepentingan Amerika sendiri demi menjaga kepentingan dan pengaruhnya di dunia internasional.

Dalam versi FBI (Federal Bureau of Investigation) atau Biro Penyelidikan Federal, *terrorism is the unlawful use of force or violence against persons or property to intimidate or coerce a government, the civilian population, or any segment thereof, in furtherance of political or social objectives*. Artinya, terorisme adalah tindakan kekerasan yang melanggar hukum dilakukan terhadap orang atau properti untuk mengintimidasi pemerintah, penduduk sipil atau segmen lainnya dalam rangka mencapai tujuan politik dan sosial.<sup>36</sup>

US Department of Defense (dalam Henropriyono 2009) mendefinisikan “penggunaan kekerasan yang diperhitungkan dapat memaksa atau menakut-nakuti pemerintah atau berbagai masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan yang biasanya bersifat politik, agama atau ideologi.”<sup>37</sup> Pengertian versi Departemen Luar Negeri AS (1988), terorisme adalah kekerasan yang direncanakan, bermotivasi politik, ditujukan terhadap target-target yang tidak bersenjata oleh kelompok-

---

<sup>36</sup> Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Badan Litbang & Departemen Agama RI, 2009), hlm. 81-82.

<sup>37</sup> A. M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis, Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 27.

kelompok sempalan atau agen-agen bawah tanah, biasanya bertujuan untuk mempengaruhi publik.<sup>38</sup>

Pengertian terorisme yang lebih umum dan filosofis adalah apa yang dikatakan Brian M. Jenkins. Baginya, terorisme dirumuskan berdasarkan tindakannya, bukan atas dasar identitas pelaku maupun tujuan perbuatan. Semua tindakan terorisme melibatkan kekerasan atau ancaman kekerasan, sering diikuti tuntutan spesifik. Kekerasan tersebut umumnya diarahkan kepada sasaran sipil, dengan motif politis. Perbuatan terror dilaksanakan dalam cara yang bisa menciptakan efek publikasi maksimum. Pelakunya biasanya adalah anggota kelompok yang terorganisir, dan tidak sebagaimana kelompok penjahat, mereka memiliki tujuan yang dianggap mulia. Dan terakhir, tindakan itu ditujukan menghasilkan efek yang melampaui kerusakan fisik yang terjadi di saat peristiwa.<sup>39</sup> Secara lugas, sebagaimana di kutip oleh Hendropriyono, Jenkins mengatakan bahwa terorisme adalah penggunaan atau ancaman dengan kekerasan, yang bertujuan untuk mencapai terjadinya perubahan politik, *the use or threaten use of force designed to bring about polical change*.<sup>40</sup>

Kata kunci rumusan Jenkins adalah kekerasan, sipil dan politik. Padahal faktanya, target terorisme bukan hanya warga sipil saja melainkan juga kelompok dan fasilitas militer juga sering menjadi target kerusakan. Motif yang melatarbelakangi

---

<sup>38</sup> Rex A. Hutson, *The Sosiology and Psychology of Terrorism: who become a Terrorits and Why*, (Woshinton: Marilyn Majeska Library of Congress, 1999), hlm. 12.

<sup>39</sup> Brian M. Jenkins, *The Study of Terrorism: Definitional Problems*, (California: Rand Corporation, 1980), hlm. 2-3.

<sup>40</sup> A. M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis, Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 26.

terorisme menurut Brian hanya politik saja, padahal sejatinya motif terorisme sangat beragam. Ada ekonomi, budaya, sosial, agama dan seterusnya.

Ilmuwan sosial mendefinisikan aksi teroris sebagai “kekerasan yang dikalkulasikan, mengejutkan, dan ditujukan terhadap masyarakat sipil, termasuk personel keamanan dan militer yang tidak sedang bertugas, terjadi dalam kondisi damai, dan target-target simbolis lainnya yang dilakukan agen-agen rahasia, untuk tujuan psikologis yaitu mempublikasikan masalah politik, agama dan atau intimidasi atau pemaksaan terhadap pemerintah atau masyarakat sipil agar menyetujui tuntutan mereka.”

Sementara itu definisi terorisme yang relatif komprehensif adalah apa yang tertera dalam UU No. 15 tahun 2003 pasal 6 menyebutkan bahwa teroris adalah “suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat missal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional”( UU No. 15 tahun 2003 pasal 6).

Definisi ini mensyaratkan setidaknya terorisme itu harus ada pelaku yang sengaja melakukan tindakan teror, adanya tindakan tertencana yang bersifat ancaman atau kekerasan fisik, adanya tujuan untuk menimbulkan suasana ketakutan

yang meluas, dan adanya sasaran yang bersifat massal seperti fasilitas Negara. Ini senada dengan definisi yang dilansir oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia yang mengatakan bahwa terorisme adalah kekerasan atau ancaman kekerasan yang diperhitungkan sedemikian rupa untuk menciptakan suasana ketakutan dan bahaya dengan maksud menarik perhatian nasional atau internasional terhadap suatu aksi maupun tuntutan.<sup>41</sup>

Azra dalam kajiannya, "Jihad dan terorisme", membuat prinsip-prinsip dasar yang distingtif antara teror dan terorisme. Baginya, teror tidak selalu terorisme. Penggunaan "teror" tidak otomatis merupakan "terorisme" karena teror dapat dilakukan untuk tujuan kriminal dan personal.<sup>42</sup> Melalui prinsip ini, Azra memahami tidak semua tindakan kekerasan dapat digolongkan sebagai aksi terorisme. Aksi tersebut bisa saja merupakan kriminal biasa walaupun menimbulkan ketakutan pada pihak lain.

Mengacu pada berbagai definisi di atas setidaknya dapat disimpulkan bahwa terorisme adalah penggunaan kekerasan secara sistematis oleh para pelaku yang memiliki sebuah keterkaitan identitas sub-kultural, baik subjektif maupun obyektif. Terorisme adalah usaha untuk menciptakan perubahan sosial dan politik melalui rasa takut dan intimidasi. Terorisme adalah salah satu cara yang dicoba oleh para pelaku sub-kultural untuk memecahkan perselisihan antara diri mereka sendiri dan kultur yang lebih besar atau antara mereka

---

<sup>41</sup> <http://www.dephan.go.id>, diakses 20 Oktober 2011.

<sup>42</sup> Azyumardi Azra, "Jihad dan Terorisme," dalam Tabrani Sabirin (ed.), *Menggugat Terorisme*, (Jakarta: Karsa Rezeki, 2002), hlm. 70.

dan berbagai sub kultur yang lain. Terorisme adalah sebuah cara untuk menyampaikan berbagai norma subkultural yang konstitutif dan regulator dari para pelaku tersebut kepada kultur yang lebih besar dan atau berbagai subkultur yang lain.<sup>43</sup>

### **Melacak Historisitas Terorisme**

Terorisme lahir bersamaan dengan munculnya peradaban umat, sekalipun pada saat itu belum mengenal istilah terorisme. Xenophon (430-349 SM), ahli sejarah Yunani kuno mengatakan bahwa penggunaan *psychological warfare*, perang secara diam-diam, telah dipraktikkan Kaisar Romawi melawan musuhnya dianggap sebagai aksi terorisme ketika itu. Kaisar Tiberius (14-37 M) dan raja Caligula (37-41 M) melakukan tindakan kekerasan melalui hukuman mati, pengasingan, penyiksaan dan penyitaan harta benda untuk meredam gerakan oposisi. Sejarah juga mencatat, raja Fir'aun melakukan teror dengan membunuh setiap bayi laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan untuk mempertahankan kekuasaannya.<sup>44</sup>

Jejak terorisme juga dapat dilihat pada abad 4 Masehi. Pada saat itu, telah terjadi tindakan anarkis di Judea, tatkala sebuah sekte Yahudi bernama Zealots berkampanye melalui aksi teroris untuk memaksa pemberontakan terhadap bangsa romawi di Judea. Kampanye termasuk tindakan asasinasi

---

<sup>43</sup> Adam L. Siberman, "Perang, Jihad dan Terorisme: Perbandingan Nilai Barat-Islam dalam Penggunaan Kekerasan," dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Agama dan Terorisme*, (Surakarta: MUP-UMS, 2006), hlm. 85.

<sup>44</sup> Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Badan Litbang & Departemen Agama RI, 2009), hlm. 92.

(manusia penggali) yang akan menginfiltrasi kota-kota yang berada di bawah kekuasaan bangsa Romawi dan membunuh kolaborator bangsa Yahudi atau anggota tentara Romawi dengan memakai pisau belati, menculik penjaga kuil untuk mendapatkan tebusan atau memakai racun.<sup>45</sup>

Azra, sejarawan Muslim terkemuka mengungkapkan bahwa pada periode awal Islam, golongan Khawarij identik “terorisme” dengan tindakan-tindakan kekerasan. Mereka melakukan penganiayaan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang tidak sepehan baik dalam bidang agama maupun politik.<sup>46</sup> Akhir abad 7 M terbentuk aliran al-Azariqah. Mereka memiliki paham bahwa orang yang tidak mau mengikuti ajaran dan menolak hidup di masyarakat *dar al-Islam*, -- walaupun beragama Islam,-- dianggap musyrik. Dengan predikat musyrik, menurut al-Azariqah mereka boleh ditawan dan halal darahnya, termasuk anak dan isteri mereka.<sup>47</sup>

Abad ke-11, ahli sejarah mencatat terdapat *Order of the Assassins*, ordo para pembunuh. Kelompok ini merupakan sempalan dari aliran Ismaili, sebuah sekte dalam Islam. Melalui tokoh sentralnya, Hassan Sabah (1057 M), aliran ini mengambil sebuah doktrin Ismaili ekstrem yang mendorong dan melakukan perampasan-perampasan, baik di daerah pegunungan (*the old man of mountain in alamut*) maupun

---

<sup>45</sup> Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 20.

<sup>46</sup> Azyumardi Azra, “Jihad dan Terorisme,” dalam Tabrani Sabirin (ed.), *Menggugat Terorisme*, (Jakarta: Karsa Rezeki, 2002), hlm. 72-73.

<sup>47</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 49.

perkotaan. Banyak korban berjatuh oleh aksi teror yang dimotori Sabah. Tokoh yang menjadi korban adalah Nazim al-Mulk, menteri dari Sultan Baghdad. Dari tahun ke tahun mereka terus bergerilya dan melebarkan wilayah operasi pembunuhan di Persia, Suriah, dan Palestina. Mereka membunuh sejumlah besar orang-orang yang dianggap musuh. Mayoritas korban adalah kaum Muslim Suni.<sup>48</sup>

Menurut Hendropriyono, target operasi mereka juga kaum Kristen, termasuk Count Raymond II dari Tripoli dibunuh di Suriah dan Marquis Conrad dari Montferrat yang memerintah kerajaan Jerusalem. Ahli sejarah menilai, tindakan-tindakan kekerasan di atas dikategorikan sebagai terorisme.

Pada tahun 1270 M, pasca tindakan anarkis aliran Syiah, benteng Alamut kemudian diduduki oleh *invader* atau penyerbu dari Mongol. Penguasaan Mongol di wilayah ini justru menjadikan rakyat setempat merasa senang. Mereka menyenam stabilitas keadaan, hidup relatif tenteram, makmur dan sejahtera dalam rentang waktu yang relatif panjang.

Di India, terorisme muncul atas nama agama. Dengan dalih motivasi religius, para teroris India membunuh korban-korbannya dengan cara mencekik leher mereka. Pelaku teror yang berbasis di India ini oleh sejarah dijuluki sebagai *Thugger*, pembunuh sadis! Mereka melakukan terorisme demi mempersembahkan korban-korbannya kepada Dewi Kali.

---

<sup>48</sup> A. M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalisme, Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 57.

Beda dengan yang terjadi di India, lahirnya terorisme di China disebabkan karena persaingan ekonomi. Ahli sejarah menilai, terorisme yang terjadi di China tiga atau empat ratus tahun yang lalu memiliki karakteristik dan subkultur yang beda. Terorisme terbentuk karena kepentingan ekonomi. Persaingan dalam memonopoli obat-obatan tradisional dan sistem pengobatan alternatif melahirkan tindakan-tindakan kekerasan. Isu ekonomi tersebut dikaitkan dengan kegiatan meditasi dan kepercayaan ontologis terhadap ramuan-ramuan ajaib. Persaingan dan konflik kepentingan ekonomi menjadi kata kunci terorisme.

Terorisme yang terjadi di China seolah-olah membenarkan teori evolusi Darwin "*struggle for survival between the races*", pertarungan untuk bertahan hidup antar ras dan teori "*natural selection*", seleksi alamiah. Merujuk teori Darwin, kehidupan akan selalu diwarnai dengan persaingan dan konflik. Orang-orang yang memiliki kekuatan akan dapat bertahan dan mendominasi pihak yang lain. Mereka yang lemah akan termarginalisasi, tereliminasi dan tersingkit dari persaingan global. Dalam tafsir Harun Yahya, teori Darwin ini memberi petunjuk lain, makna pemikiran Darwin adalah bahwa agar masyarakat tumbuh menjadi kuat, maka pertarungan dan pertumpahan darah adalah sebuah keharusan.<sup>49</sup>

Warisan khasanah keagamaan menempatkan tragedi pembunuhan menjadi bagian integral dalam sejarah 'kelam' manusia. Berbagai kitab suci agama seolah-olah memberikan

---

<sup>49</sup> Harun Yahya, *Islam Denounces Terrorism*, (Jakarta: Iqra Insan Press, 2003), hlm. 168-185.

pembenaran terhadap ‘pengorbanan’ umat. Seperti dikutip oleh Hendropiyono, Laqueur (2001) menuturkan bahwa dalam agama kuno tidak ada pengorbanan yang menyenangkan bagi para dewa selain darah kaum tiran. Hal ini tidak mengherankan karena, sebagaimana telah maklum bahwa kaum tiran selalu tertarik dengan kekerasan. Kaum tiran dan kekerasan adalah dua sejoli yang tak terpisahkan dalam bangunan kerajaan. Sejarah mengabadikan, Harmodius dan Aristogeiton yang membunuh Hipparchus sang tiran akhirnya dieksekusi. Akan tetapi catatan sejarah juga berubah, seiring perubahan zaman dan keadaan, sebuah patung didirikan orang untuk menghormati sang pembunuh itu. Rupanya, hukum politik selalu terulang. Tokoh disanjung, lalu dihujat dan kemudian diidolakan kembali. Fenomena Soekarno, Soeharto dan Gus Dur mengafirmasi kebenaran ini.

Misi religius pula yang dijadikan pembenar ketika seorang fundamentalis membunuh Raja Henry IV. Berdasarkan keyakinan ontologisnya, pembunuhan dilakukan dengan dalih mengemban misi dari Tuhan. Sampai kini tabir pembunuhan di atas masih diselimuti misteri. Siapa sesungguhnya dibalik pembunuhan. Pada abad ke-17 juga digegerkan dengan pembunuhan terhadap Wellenstein, tuan tanah terkenal. Pembunuhan Wellenstein dimotivasi pentingnya perubahan sistem.

Istilah terorisme mengalami babak baru ketika era revolusi Perancis. Pada era ini secara fenomenal, istilah terorisme menghiasi media publik dan berbagai kajian ilmiah. Pemicunya adalah ketika pemerintah Robespierre terlibat sebagai otak pembunuhan massal, terhadap orang-orang sipil

yang merupakan lawan-lawan politiknya. Pasca revolusi Prancis, tindakan-tindakan teror menghiasi panggung peradaban dunia, sebagaimana tabel berikut.

Article I. Alasan Aksi Teroris	Article II. Penyebab dan Nama Teroris	Article III. Taktik
Article IV. Revolusi Prancis	Article V. Ketidakadilan dari pemerintah sebelumnya	Article VI. Teror dengan dukungan dari negara
Article VII. Revolusi Sosialis di Eropa	Article VIII. Demokrasi Subversif Radikal, Anarkis	Article IX. Pengeboman dan asasinasi
Article X. Kelompok Anarkis Rusia (1878-1881)	Article XI. Narodnaya Volya (People's Will)	Article XII. Asasinasi pejabat-pejabat pemerintah
Article XIII. Revolusi Rusia	Article XIV. Anarkis dan Bolsheviks	Article XV. Asasinasi, pengeboman, ancaman
Article XVI. Kemerdekaan dan Unifikasi Irlandia	Article XVII. Irish Republican Army (IRA)	Article XVIII. Mempelajari taktik Narodnaya Volya dan mengablikasikan metode-metode mereka
Article XIX. Unifikasi Irlandia (1930-sekarang)	Article XX. Irish Republican Army (IRA)	Article XXI. Dari waktu ke waktu mengubah taktik, termasuk mengadopsi taktik gerilya perkotaan
Article XXII. Perjuangan Kemerdekaan Bangsa Israil	Article XXIII. Irgun Zvai Leumi, Sten Gang	Article XXIV. Mempelajari metode Collins dari IRA Article XXV. Pengeboman, Asasinasi Article XXVI. Perang gerilya di perkotaan
Article XXVII. Revolusi anti kolonial (Aljazair 1954-1962), Syprus (1956-1959)	Article XXVIII. Berbagai kelompok. Misal, Front de Liberation Nationale	Article XXIX. Pengeboman dan asasinasi Article XXX. Perang gerilya di perkotaan
Article XXXI. Revolusi Amerika Latin. Uruguay (1968-1972), Kuba (1950-an)	Article XXXII. Tupamaros di Uruguay, Ernisto (Che) Guerava (Kuba), Carlos Marighella (Brazil)	Article XXXIII. Perang Gerilya di perkotaan Article XXXIV. Penculikan, pengeboman, perampokan bank
Article XXXV. Perjuangan Palestina melawan Israil untuk membentuk negara Palestina (1967-sekarang)	Article XXXVI. Palestinian Liberation Organization (PLO), dan kelompok sempalan lainnya	Article XXXVII. Mempelajari metode-metode Israil dan IRA Article XXXVIII. Serang

		an Transnasional
Article XXXIX. Reforma si Indonesia (1998)	Article XL. Kolusi, Korupsi dan Nepotisme dan krisis multidimensi	Article XLI. Kekera san, penculikan, dan pembunuhan
Article XLII. Aksi teror di WTC dan Gedung Pertahanan Pentagon, 11 September 2001	Article XLIII. Arogansi negara adikuasa dan ketidakadilan global	Article XLIV. penge boman
Article XLV. Terorism e Bom Legian Bali (2002)	Article XLVI. Kemaksiata n dan diskrimansi terhadap umat Islam	Article XLVII. penge boman
Article XLVIII. The Arab Spring (2011- sekarang)	Article XLIX. Ketidakpua san terhadap pemerintah di masing-masing negara	Article L. Kerusuhan, anarki, pembunuhan, dan seterusnya.

Diolah dari berbagai sumber

### **Apa Penyebab Munculnya Terorisme?**

Terorisme muncul bersamaan dengan lahirnya peradaban manusia. Kajian-kajian historis mengungkap bahwa usia terorisme setua usia sejarah manusia. Sejak awal, sejarah manusia berkelindang dengan tindakan-tindakan teror. Sejarah manusia adalah sejarah terorisme. Mengancam, menakut-nakuti, merampas hak, mengintimidasi, dan membunuh, demi mencapai tujuan merupakan hal yang biasa dalam hidup umat manusia. Peristiwa Qabil dan Habil adalah cermin awal sejarah buram kekerasan model terorisme.

Kunci utama memahami terorisme terletak pada kecermatan pengkaji dalam menelusuri sejarah terorisme dan kaitannya dengan kondisi kontemporer tertentu yang memunculkan terorisme.

Semua gerakan teror merupakan konsekuensi alami dari sebuah proses kemusiaan dan perubahan budaya. Dalam setiap perubahan sosial selalu berlangsung dalam bentuk dan tahapan yang beragam. Sebagian masyarakat menerima

perubahan dengan senang, sebagian lagi bereaksi dengan keras. Menurut Mubaraq (2011), ketika masyarakat merasakan ada pemaksaan untuk menerima perubahan, maka sebagian dari mereka ini merasakan perlu menolaknya, yang kadang-kadang dengan kekerasan. Itulah sebabnya, Mubaraq mengatakan bahwa dinamika terorisme terkait dengan dinamika yang ada di dalam maupun di luar kelompok.<sup>50</sup>

Masalahnya, apa motif dan faktor-faktor yang mendorong orang-orang melakukan tindakan teror. Banyak kajian yang telah mengungkap faktor-faktor penyebab timbulnya terorisme. Isu-isu yang muncul biasanya terkait dengan faktor ekonomi, sosial, budaya dan ideologi.

### **Faktor ekonomi**

Hasil riset Collier dan Hoeffler (2004) mengungkap ada kaitan faktor ekonomi, kemiskinan dengan tingkat konflik dan tindakan terorisme.<sup>51</sup> Djelantik dalam kajian “Terorisme dan Kemiskinan” mengungkap bahwa munculnya terorisme di antaranya dipicu oleh faktor kemiskinan. Ekonomi dan kemiskinan yang dimaksud bukan saja kemiskinan bagi pelaku teror saja, melainkan juga kemiskinan yang menimpa masyarakat atau komunitas dimana teroris berdomisili.<sup>52</sup>

Kesenjangan ekonomi menjadi faktor signifikan bagi munculnya kekerasan dan terorisme. Kesenjangan tersebut

---

<sup>50</sup> Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 205.

<sup>51</sup> Collier dan Hoeffler, “Greed and Grievance in Civil War”, *Oxford Economic Paper*, (Vol. 56, 2004), hlm. 563-595.

<sup>52</sup> Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 479-482.

dapat terjadi antar warga dalam satu negara atau antar negara. Sistem kapitalisme yang menguasai perekonomian dunia terbukti mendorong lahirnya gap kesejahteraan warga dunia. Ada negara-negara tertentu yang karena menguasai aset, sumber daya dan modal menjadi kekuatan ekonomi dunia. Mereka menguasai percaturan ekonomi dunia. Dominasi ekonomi oleh pihak tertentu dengan sendirinya melahirkan terpinggirnya pihak lain. Situasi ini pada akhirnya berimplikasi pada ketidakadilan ekonomi dan distribusi kesejahteraan.

Globalisasi ekonomi, di samping memberikan kontribusi perbaikan kondisi ekonomi negara tertentu, bisa juga menyebabkan terjadinya resesi ekonomi termasuk menurunnya kesempatan kerja. Menurut Lutz dan Lutz (2004), kondisi ini akan mengakibatkan kecemasan dan ketakutan suatu kelompok sehingga memungkinkan terjadinya aksi teror.<sup>53</sup> Mereka merasa diperlakukan secara diskriminatif. Oleh karenanya, mereka berusaha melawan melalui aksi-aksi kekerasan demi perbaikan ekonomi.

Kajian Salenda (2009) mengungkap makna lain faktor ekonomi. Menurutnya, faktor ekonomi yang melatarbelakangi teror dapat dijabarkan dalam teror yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan finansial. Terorisme sebagai sumber income, dapat dilakukan oleh organisasi atau negara tertentu

---

<sup>53</sup> James M. Lutz dan Brenda J. Lutz, *Global Terrorism*, (London: Routledge Taylor & Francis Group, 2004), hlm. 74-78.

yang memiliki kapasitas untuk menjalankan terorisme, seperti ANO (*Abu Nidal Organization*) dan JRA (*Japanese Red Army*).<sup>54</sup>

Kelompok ANO awalnya memiliki motivasi politis, namun dalam perkembangannya lebih mengutamakan finansial.<sup>55</sup> Mereka menyewakan jasa dan layanan ‘teroris’ yang sangat profesional. Melalui bisnis ini, ANO memiliki aset yang signifikan dan membangun bisnis real estate dan kepemilikan perusahaan perdagangan senjata yang berbasis di Polandia.<sup>56</sup> Hampir seperti ANO, kelompok JRA juga awalnya bermotif politik. Namun akhirnya hanyut dalam komersialisasi ‘terorisme’ demi tujuan-tujuan ekonomis.

Kesulitan mendapatkan pekerjaan, kemiskinan yang berketetapan, harapan taraf kehidupan yang semakin suram, semuanya membuat kehilangan harapan untuk hidup layak di kalangan banyak rakyat yang lemah. Perasaan ini membuat mereka mencari pengalihan, dan alternatif tersebut ada pada tindakan teroris, yang memimpikan mendapatkan kehidupan layak di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat. Faktor ini sangat dominan dalam keberhasilan perekrutan anggota teroris baru di Indonesia.

Dengan demikian, ada dua hal pokok bahwa ekonomi dapat menjadi pemicu munculnya gerakan terorisme. *Pertama*, kesenjangan ekonomi antar warga dapat melahirkan perilaku terorisme. Kelompok miskin cenderung berusaha mem-

---

<sup>54</sup> Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Badan Litbang & Departemen Agama RI, 2009), hlm. 110.

<sup>55</sup> Adjie Suradji, *Terorisme*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), hlm. 98.

<sup>56</sup> T. Yulianti, “Terorisme yang Disponsori Negara” dalam Farid Muttaqin & Sukidi (ed.), *Teroris Serang Islam: Babak Baru Benturan Barat-Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hlm. 74

perjuangkan keadilan ekonomi melalui aksi-aksi kekerasan. *Kedua*, kelompok yang punya motif dan target ekonomi juga sering menggunakan aksi teror untuk memperoleh keuntungan ekonomi.

Kemiskinan dan ekonomi sebagai pemicu lahirnya terorisme merupakan pendapat klasik dan sesuai dengan analisis literatur mengenai ekonomi dan konflik.<sup>57</sup> Simpulan yang sama terekam dalam hasil riset Alesia dan kawan-kawan bahwa kondisi perekonomian yang buruk dapat meningkatkan kemungkinan kudeta politik.<sup>58</sup> Hasil penelitian yang dilakukan di negara-negara Afrika mendukung argumen ada relasi kemerosotan ekonomi dengan meningkatnya konflik horisontal di masyarakat. Miguel, Stayanath dan Sergenti dalam papernya yang berjudul "*Economic Shocks and Civil Conflict: An Instrumental Variable Approach*", mensinyalir bahwa kemiskinan dan kondisi perekonomian yang buruk memainkan peran yang penting bagi meningkatnya terorisme.

Berbeda dengan riset di atas, yang mengungkap ada relasi atau faktor ekonomi dalam gerakan terorisme, penelitian yang dilakukan di negara-negara Islam menunjukkan hasil yang lain. Paling tidak hal ini dapat dilihat dari kajian Fair and Shepherd. Fair and Shepherd menyatakan bahwa responden-responden yang miskin justru tidak mendukung aksi-aksi terorisme. Krueger dan Laitin (2003) mengatakan di antara negara-negara yang memiliki tingkat kebebasan politik yang

---

<sup>57</sup> Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 5.

<sup>58</sup> Alesina, Ozler, Roubini, and Swagel, *Political Instability and Economic Growth*, *Jornal Economic Growth*, Vol. I, 1996), hlm. 189-211.

berimbang, negara yang miskin tidak memiliki teroris, atau mengalami aksi yang lebih banyak daripada di negara-negara kaya. Sebaliknya, negara-negara yang lebih kaya justru lebih banyak menjadi target serangan teroris global.<sup>59</sup>

### **Faktor sosial**

Di samping kesenjangan ekonomi, kondisi sosial masyarakat dapat menjadi pemicu lahirnya terorisme. Kesenjangan, ketidakadilan, marginalisasi, gap antara orang kaya dengan orang miskin yang sangat lebar, diskriminasi sosial, sering menjadi penyebab tumbuhnya teroris di Indonesia. Masyarakat lemah yang kehilangan harapan untuk hidup setara dengan kelompok sosial lain, akan tergiur dengan mimpi hidup layak di dunia dan bahagia di akhirat yang selalu 'dijanjikan' para juru rekrut kelompok garis keras.<sup>60</sup>

Semakin marginal, tertekan, dan dirugikan, suatu masyarakat akan semakin gigih melakukan perlawanan dalam bentuk tindakan kekerasan sebagai wujud pembalasan terhadap siapa yang dianggap sebagai agresor. Masyarakat Palestina, Irak, dan Afghanistan adalah contoh kelompok yang secara sosial dipinggirkan dari pergaulan dunia.

Kajian John E Mack menunjukkan bahwa terorisme tidak akan dapat berakhir kalau penderitaan jutaan orang-orang Timur Tengah masih berlangsung sebagai dampak perlakuan

---

<sup>59</sup> Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 6.

<sup>60</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, "Ketika Mantan Teroris Pulang ke Masyarakat," *Kumpulan Makalah yang Dipresentasikan pada The 11<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies*, (Bangka Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddiq dan Diktis Kemenag RI, 2011), hlm. 426.

ketidakadilan oleh negara adikuasa dan sekutu-sekutunya. Menurut Mack, kunci penyelesaian terorisme ada pada kemauan pemerintah Amerika Serikat. Yaitu kemauan Amerika meninjau ulang atas kebijakan-kebijakan yang selalu memihak Israel, dan merugikan Palestina.<sup>61</sup>

Pemerintah yang berlaku tidak adil dapat melahirkan kecemburuan sosial. Siapa pun yang diperlakukan tidak fair akan mencari jalur alternatif. Respon dan reaksi orang-orang yang terpingirkan sulit ditebak arahnya. Mereka tidak berdaya dan tidak dapat menyalurkan aspirasinya secara wajar. Mereka mengalami putus asa sehingga seringkali menempuh jalur kekerasan. Perbedaan sosial, pengangguran, distribusi ekonomi yang tidak adil, sistem sosial yang tidak adil memicu munculnya tindakan terorisme melalui aksi-aksi kekerasan.

### **Faktor politik**

Teorisme identik dengan politik. Pemerhati terorisme memaknai gerakan terorisme adalah gerakan politik, baik tingkat lokal, nasional maupun global. Alberto Abadie dalam *“Poverty, Political Freedom, and the Roots of Terrorism”* menyimpulkan bahwa negara-negara yang tengah mengalami masa transisi dari rezim yang otoriter ke arah demokrasi diikuti oleh peningkatan aksi-aksi terorisme. Di Indonesia, pasca tumbangannya Soeharto pada tahun 1998, di berbagai daerah sering terjadi kerusuhan-kerusuhan yang sulit dilacak akar masalahnya. Analisis pada saat itu menerangkan bahwa kerusuhan sosial disebabkan belum pulihnya stabilitas politik.

---

<sup>61</sup> Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Badan Litbang & Departemen Agama RI, 2009), hlm. 112.

Pada pihak yang berebut pengaruh ingin memanfaatkan masa-masa transisi.

Penggunaan terorisme dalam konteks politik biasanya dilakukan demi mengagalkan atau menumbangkan lawan politik yang berkuasa. Namun demikian, untuk mempercepat target gerakan biasanya kelompok ini juga memanfaatkan faktor lain. Isu-isu kesenjangan sosial, ketidakadilan, kemiskinan, globalisasi, kapitalisme, sentimen ras, agama dan sosial sering menjadi penunjang faktor politik. Faktor-faktor di atas kemudian di-*blow-up* dan dijadikan dasar adanya disfungsi sosial dalam sebuah masyarakat.<sup>62</sup>

Kaum teroris memang tidak butuh rasionalisasi atas tindakan yang mereka lakukan. Walaupun demikian, para pengkaji terorisme dapat membaca “hukum umum” atas aksi terorisme. Hilangnya keteladanan para pemimpin, korupsi yang merajalela, kesewenang-wenangan para penguasa, ketidakadilan dalam menindak kejahatan dan hukum, dan tersumbatnya saluran-saluran komunikasi dua arah, membuat kelompok rakyat lemah kehilangan ide untuk menyalurkan aspirasinya.

Dalam konteks inilah, mereka berusaha mengirimkan pesan politik tertentu. Melalui tindakan-tindakan kekerasan pesan yang ingin disampaikan adalah ‘jangan main-main’ atau ‘menganggap remeh’ dan seterusnya. Memang, pesan seperti ini tidak selalu efektif, kan tetapi bagi mereka hal itu sudah dianggap cukup untuk sekedar mengirimkan sinyal

---

<sup>62</sup> Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 7.

ketidakpuasan mereka terhadap pemerintah atau kelompok penguasa.

Politik menjadi faktor penting tumbuhnya gerakan terorisme. Bahkan ada sebagian ahli meyakini bahwa faktor politik adalah satu-satunya faktor penumbuh subutan teroris. Mereka menganggap faktor lain hanya sebagai faktor pendukung atau pelengkap saja. Pendapat ini bisa saja dibantah dengan maraknya kekerasan dan radikalisme berbasis agama. Kerusuhan sosial yang dipicu oleh masalah keagamaan pada faktanya juga sering muncul. “Kekerasan atas nama agama” bermakna bahwa faktor dominan yang melatarbelakangi terorisme adalah faktor akidah atau ideologi.<sup>63</sup>

Terorisme hadir karena situasi dan tekanan politik. Terorisme berkembang bersamaan dengan ketidakadilan sosial, melebarnya jurang pemisah antara kaya dan miskin. Menurut Djelantik, terorisme diyakini sebagai salah satu bentuk strategi politik dari kelompok yang lemah menghadapi pemerintah yang kuat, dominan dan represif. Aktor utama pelaku terorisme biasanya adalah organisasi politik radikal yang melakukan tindakan revolusioner demi perubahan politik secara radikal.<sup>64</sup> Dalam definisi Ted Robert Gurr,

---

<sup>63</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, “Ketika Mantan Teroris Pulang ke Masyarakat,” *Kumpulan Makalah yang Dipresentasikan pada The 11<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies*, (Bangka Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddiq dan Diktis Kemenag RI, 2011), hlm. 426.

<sup>64</sup> Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 4.

kekerasan politik sebagai tindakan aktor atau kelompok aktor yang menentang rezim yang berkuasa.

Kelompok ini menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. Kekerasan sebagai tindakan yang dilakukan kelompok aktor yang memiliki kekuatan untuk menghancurkan. Charles Tilly (1981) menyatakan bahwa kekerasan akan berhasil, jika aktor mampu memobilisasi massa lewat suatu kalkulasi pilih.<sup>65</sup>

### **Faktor Ideologi**

Ideologi sering menjadi faktor pembeda suatu pemikiran dan gerakan. Ideologi sebagai argumen yang muncul dari pandangan dunia atau paradigma sosial yang digunakan sekelompok orang untuk menjustifikasi tindakannya.<sup>66</sup> Di satu sisi, ideologi diformulasi dan ditaati untuk mencapai tujuan, di sisi yang lain ia juga menjadi daya dobrak, pendorong, penguat gerakan, *privelege* dan tindakan-tindakan mereka.<sup>67</sup> Para pengkaji terorisme global menilai bahwa ideologi individu atau organisasi dapat menjadi faktor munculnya gerakan terorisme.

Faktor ideologi dalam gerakan terorisme biasanya dikaitkan dengan fanatisme keagamaan, yang ditandai dengan radikalisme dan fundamentalisme keagamaan. Menurut Salenda (2009) radikalisme dan fundamentalisme agama tidak hanya dikenal dalam lingkup Islam, tetapi juga ada dalam

---

<sup>65</sup> Louise A. Charles Tilly ed., *Class Conflict and Collective Action*, (London: Sage Publications, 1981), hlm. 17-22.

<sup>66</sup> Graham C. Kinloch, *Ideology and Social Science*, (Greenwoon Press, 1981), hlm. 78.

<sup>67</sup> John B. Tompson, *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSod, 2003), hlm. 127-128.

agama-agama lain.<sup>68</sup> Dalam agama Hindu, ada kelompok radikal Sikh. Kelompok ini menyatakan perang terhadap pemerintah India sehingga salah seorang anggotanya, Lal Singh dituduh sebagai pelaku peledakan jet Air India yang menewaskan 329 penumpang, dalam penerbangan Toronto ke London. Mereka juga melakukan aksi teror dan bergerilya melawan pemerintah India menuntut pendirian pemerintahan otonomi.<sup>69</sup>

Perbedaan ideologi antara pemerintah dan atau satu sama lain, pilih kasih terhadap salah satu ideologi yang berkembang, pembiaran terhadap ideologi yang dianggap salah, sesat oleh sebagian kalangan atau salah faham terhadap sebuah ideologi adalah faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkembangkan faham radikal dan terorisme. Untuk menyampaikan ketidakpuasan mereka terhadap ideologi yang berlaku, mereka tidak dapat melakukannya dengan cara-cara yang biasa, karena akan berakibat fatal, maka mereka mengirimkan pesan tersebut melalui aksi-aksi yang luar biasa, dalam bentuk teror. Faktor ini merupakan faktor terbesar pemicu tumbuh suburnya teroris di Indonesia. Hampir semua kelompok teroris di Indonesia mengatasnamakan agama sebagai justifikasi tindakan mereka.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Badan Litbang & Departemen Agama RI, 2009), hlm. 98.

<sup>69</sup> James M. Lutz dan Brenda J. Lutz, *Global Terrorism*, (London: Routledge Taylor & Francis Group, 2004), hlm. 74-78

<sup>70</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, "Ketika Mantan Teroris Pulang ke Masyarakat," *Kumpulan Makalah yang Dipresentasikan pada The 11<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies*, (Bangka Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddiq dan Diktis Kemenag RI, 2011), hlm. 427.

Menurut Sudarto, motif terjadinya teror yang terjadi selama ini baik yang berskala internasional maupun nasional, biasanya meliputi: *Pertama*, membebaskan tanah air dari kolonialisme; *Kedua*, memisahkan diri dari pemerintahan yang sah; *Ketiga*, sebagai proses sistem sosial yang berlaku. Misalnya, pembebasan dari sistem kapitalis. *Keempat*, menyingkirkan musuh-musuh politik dan sebagainya.

Sedangkan Pengamat militer Maulani, mantan Kepala Bakin, menyatakan ada 4 kategori motif terorisme, yaitu: *pertama*, terorisme melawan pemerintah; *Kedua*, terorisme pemerintah terhadap rakyatnya sendiri, atau terhadap negara lain dalam rangka menghabisi lawan-lawan politiknya. *Ketiga*, terorisme oleh gerakan revolusioner, ultra-nasionalis, anarkis, nonpolitik (misalnya, gerakan ekologi anti globalisasi). *Keempat*, terorisme sebagai bagian dari perjuangan kemerdekaan nasional.

### **Bentuk-Bentuk Terorisme**

Dilihat dari cara-cara yang digunakan, terorisme dapat dipilah: *Pertama*, teror fisik yaitu teror untuk menimbulkan ketakutan, kegelisahan melalui sasaran fisik jasmani dalam bentuk pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, penyanderaan penyiksaan dan sebagainya, sehingga nyata-nyata dapat dilihat secara fisik akibat tindakan teror. *Kedua*, teror mental, yaitu teror dengan menggunakan segala macam cara yang bisa menimbulkan ketakutan dan kegelisahan tanpa harus menyakiti jasmani korban (psikologi korban sebagai sasaran) yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan

tekanan batin yang luar biasa akibatnya bisa gila, bunuh diri, putus asa dan sebagainya.

Sedangkan dilihat dari skala sasaran, terorisme dapat dibedakan menjadi: *Pertama*, teror nasional, yaitu teror yang ditujukan kepada pihak-pihak yang ada pada suatu wilayah dan kekuasaan negara tertentu, yang dapat berupa : pemberontakan bersenjata, pengacauan stabilitas nasional, dan gangguan keamanan nasional. *Kedua*, teror internasional. Tindakan teror yang ditujukan kepada bangsa atau negara lain di luar kawasan negara yang didiami oleh teroris, dengan bentuk: a) dari pihak yang kuat kepada pihak yang lemah. Dalam bentuk penjajahan, invasi, intervensi, agresi dan perang terbuka; b) dari pihak yang lemah kepada pihak yang kuat. Dalam bentuk pembajakan, gangguan keamanan internasional, sabotase, tindakan nekat dan berani mati, pasukan bunuh diri, dan lainnya.

Wilkinson juga mengelompokkan bentuk terorisme menjadi tiga, yakni terorisme revolusioner (*revolutionary terrorism*), terorisme subrevolusioner (*sub-revolutionary terrorism*) dan terorisme represif (*repressive terrorism*).

Selain itu, bentuk-bentuk terorisme dilihat dari pelakunya, ada yang bersifat personal, terorisme yang bersifat kolektif, dan terorisme yang dilakukan negara. Terorisme dalam bentuk personal ini, biasanya dilakukan dalam bentuk pengeboman seseorang pada orang lain atau kelompok dengan tujuan pribadi, dendam, atau bom bunuh diri. Sedangkan terorisme yang bersifat kolektif, para teroris melakukan operasinya dengan suatu perencanaan. Biasanya teroris

semacam ini dilembagakan dalam sebuah jaringan yang rapi, seperti yang sering disebut-sebut sebagai al-Qaeda. Sasaran terorisme dalam kategori ini adalah simbol-simbol kekuasaan dan pusat bisnis dan perekonomian.

Adapun terorisme yang dilakukan negara disebut sebagai *—state terrorism*, terorisme negara. Terorisme negara dikenalkan pertama kali oleh Mahathir Muhammad. Menurutnya, terorisme yang dikerahkan negara, tidak kalah dahsyatnya dari terorisme personal maupun kolektif. Perbedaannya adalah kalau terorisme personal dan kolektif biasa dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi, terorisme negara dilakukan secara vulgar dan kasat mata. Terorisme negara merupakan salah satu bentuk kejahatan yang tergolong sangat istimewa. Sebab negara adalah suatu organisasi besar dengan pilar kekuatan rakyat, namun disisi lain punya kewajiban mengatur, melindungi, dan menyejahterahkan kehidupan rakyat secara material maupun non-material. Oleh karena itu, tatkala negara terlibat dalam tindakan kriminal secara vertikal, horisontal, regional, nasional maupun internasional, maka otomatis rakyatlah yang menjadi korban. Menurut Thontowi (2013), terorisme negara telah mengilhami lahirnya terorisme non-negara, atau terorisme sipil sebagai bentuk perlawanan.<sup>71</sup>

### **Bagaimana Taktik yang Digunakan Pelaku Teror?**

Taktik atau teknis teror yang sering digunakan oleh para terorisme yang terjadi selama ini baik yang berskala interenasional maupun nasional, biasanya meliputi, *Pertama*,

---

<sup>71</sup> Jawahir Thontowi, *Terorisme Negara: Kerjasama Konspiratif Menjinakkan Islam Fundamental*, (Yogyakarta: UII Press, 2013), hlm. x.

pengeboman. Pengeboman merupakan taktik yang paling umum digunakan oleh pelaku tindak teror. Pemakaian taktik ini mencapai sekitar 60 persentase. Di Indonesia taktik ini yang paling banyak digunakan, dari yang berskala kecil (*low explosive*) sampai yang berskala besar (*high explosive*) seperti bom Bali I dan II.<sup>72</sup> Model bom juga mengalami perkembangan, bahkan ada juga model bom paku dan bom buku, seperti yang ditujukan kepada Direktur JIL dan Ahmad Dhani.

*Kedua*, pembajakan. Sasaran pembajakan yang dilakukan oleh pelaku teror, biasanya pesawat terbang komersial, kendaraan darat termasuk kereta api dan kapal penumpang. *Ketiga*, pembunuhan. Dalam sejarah terorisme, taktik ini disinyalir sebagai taktik aksi terorisme yang paling tua. *Keempat*, penghadangan. Biasanya, taktik ini dilanjutkan dengan penyanderaan.

*Kelima*, penculikan, biasanya diikuti tuntutan tebusan uang atau tuntutan politik lainnya. *Keenam*, penyanderaan, biasanya berhadapan langsung dengan aparat, menahan sandera di tempat umum. *Ketujuh*, perampokan, biasanya sasarannya adalah Bank atau mobil lapis baja yang membawa uang banyak, untuk membiayai kegiatan terornya. *Kedelapan*, taktik ancaman atau intimidasi. Taktik ini dilakukan dengan cara menakuti-nakuti atau mengancam dengan menggunakan kekerasan terhadap seseorang atau sekelompok orang.<sup>73</sup> □

---

<sup>72</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, "Ketika Mantan Teroris Pulang ke Masyarakat," *Kumpulan Makalah yang Dipresentasikan pada The 11<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies*, (Bangka Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddiq dan Diktis Kemenag RI, 2011), hlm. 427

<sup>73</sup> <http://www.dephan.go.id>, diakses 20 Oktober 2011.



## **Bagian V**

### **MOZAIK RELIGIUSITAS UMAT: MENIMBANG KEBERAGAMAAN ISTERI TERORIS**

Memasuki wacana agama, kita bagai masuk sebuah lorong yang penuh batas, batasan dan pembatasan. Agama dan keagamaan sering dikonotasikan dengan segala aturan, perintah, larangan, hambatan, pelurusan, kedisiplinan, halal-haram, bid'ah dan yang lebih menyeramkan adalah ranjau-ranjau pengkafiran. Imajinasi kita tidak mengenal ruang kebebasan, kreativitas, inovasi, dialog, vantasi liar dan terobosan dalam beragama. Dalam kamus beragama, inovasi berarti bid'ah. Bid'ah dianggap sesat menyesatkan, yang dapat mengantarkan yang bersangkutan masuk kobaran api neraka. Pertanyaannya, benarkah dalam ajaran agama tidak memiliki ruang interpretasi dan pemahaman sesuai kapasitas intelektual manusia? Mungkinkah manusia hidup dalam bangunan arsitektur keberagamaan tanpa intervensi 'imajinasi' sang desainer?

Bagian ini berupaya menjelaskan proses munculnya keberagamaan atau religiusitas umat manusia. Menganalisis prinsip pokok dan ruang imajinasi dalam beragama. Sebagaimana telah maklum, bahwa religiusitas manusia bukan lahir dalam ruang kosong, yang bebas dari nilai sosio-kultural. Ia berkelindang bersama imajinasi dan dinamika keadaban umat.

Bukan hanya itu, pada aras nyata agama juga terbukti telah mampu mendorong, mengarahkan dan membentuk perilaku umat. Dengan kata lain, agama adalah bukan hanya sumber, rujukan penting dalam tata kehidupan manusia, melainkan penentu arah sejarah umat.

Sebagai unsur terpenting, agama selalu menjadi inspirasi, rujukan dan memandu hidup seseorang, tak terkecuali bagi isteri tersangka teroris. Kenyataan ini melahirkan pandangan bahwa salah satu aspek yang selalu dikaitkan dengan persoalan terorisme adalah agama dan keberagamaan. Inilah alasan, mengapa aksentuasi pokok dalam kajian ini adalah religiusitas isteri tersangka teroris, di samping penyesuaian diri dan pola relasi. Terorisme, baik sebagai diskursus, praktik, simbol maupun produk budaya telah menjelma menjadi terminologi yang liar. Sebaliknya, wacana agama seolah-olah menjadi proyek otoritatif kaum elit agama. Benar dan salah keberagamaan seseorang ada di tangan elit agama.

Secara umum, kajian ini bermaksud menganalisis “relasi religiusitas dan isteri tersangka teroris,” melalui pendekatan fenomenologis. Demi kajian yang lebih lengkap dan mencakup semua elemen, maka pada bagian ini peneliti menilai penting menjelajahi, mengeksplorasi, menjelaskan dan menganalisis lebih awal berbagai konsep agama dalam berbagai konteks, serta memetakan varian-varian keberagamaan di Indonesia.

Agama merupakan seperangkat aturan yang memuat garis-garis besar relasi manusia dengan yang ghaib, khususnya dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Muhammad Iqbal mendefinisikan *religion is an expression of the*

*whole man*, yaitu agama merupakan ekspresi manusia. Ungkapan Iqbal yang menyatakan agama sebagai ruang ekspresi menunjukkan bahwa, bagi Iqbal, agama sepenuhnya adalah ruang kreativitas. Namun demikian, sebagai dampak dari kerja kreativitas, kinerja keberagamaan seseorang menjadi berbeda satu sama lainnya. Perbedaan itu terkadang melahirkan mozaik yang harmonis, tetapi seringkali memunculkan watak pertentangan, yang melahirkan konflik. Masing-masing mempromosikan kebenaran konsep agamanya. Sebab itu, dianggap lumrah jika ada pemeluk agama yang terlihat begitu fanatik terhadap keyakinan agamanya, bahkan sampai pada pengakuan kebenaran tunggal (*truth claim*) bahwa hanya dalam keyakinan agamanya sajalah satu-satunya terdapat kebenaran.<sup>74</sup> Melalui klaim kebenaran inilah agama dianggap sebagai pemicu dan sumber berbagai kekerasan.<sup>75</sup>

Merujuk pada kajian-kajian antropologis, religiusitas merupakan bagian dari sistem religi sebagai salah satu sistem budaya universal. Menurut Koentjaraningrat, sistem religi terdiri dari sistem kepercayaan, kesusastran suci, sistem upacara keagamaan, komunitas keagamaan, ilmu ghaib dan sistem nilai, serta pandangan hidup. Sebagai sistem, maka satu sama yang lain tak dapat dipisahkan,<sup>76</sup> seperti diagram berikut.

---

<sup>74</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstrution of Religious Thought in Islam*, (London: Oxford University-Humprey Milford, 1934), hlm. 2; Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFT, 2002), 2-3

<sup>75</sup> Bruce B. Lawrence, *Shattering the Myth: Islam Beyon Violence*, terj: Harimukti bagoes Oka, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. xvi

<sup>76</sup> Koentjaraningrat, *Pokok-pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Press, 1990), hlm. 1

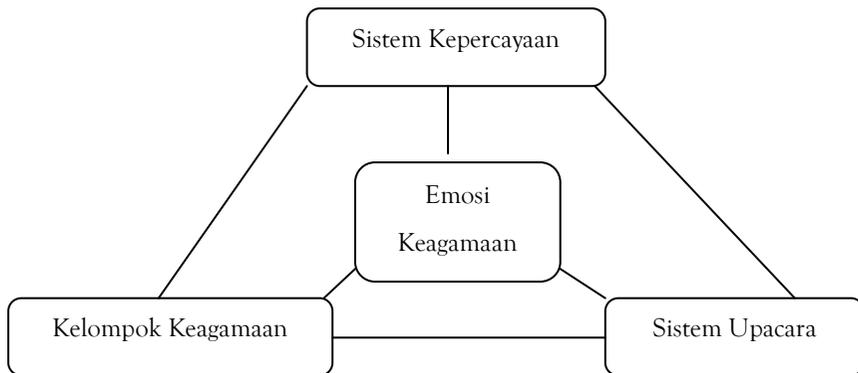


Diagram di atas menunjukkan bahwa sistem religi merupakan hubungan timbal balik antara emosi keagamaan, sistem keyakinan, kelompok keagamaan, dan sistem ritual. Secara sistemik, poros dari hubungan timbal balik terletak pada emosi keagamaan. Ia menjadi jangkar dari keseluruhan subsistem keagamaan.<sup>77</sup>

Ada enam faktor yang melatarbelakangi religiusitas seseorang, yaitu *pertama*, untuk memperoleh rasa aman. *Kedua*, untuk mencari perlindungan. *Ketiga*, untuk mencari penjelasan esensial tentang dunia dan kehidupan di dalamnya. *Keempat*, untuk memperoleh pembenaran yang memuaskan tentang praktik kehidupan yang semestinya. *Kelima*, untuk meneguhkan tata nilai yang telah mengakar dalam masyarakat. *Keenam*, untuk memuaskan kerinduan pada kehidupan.

Nico Syukur Dister mengungkap empat motivasi yang mendorong orang berperilaku agama, yaitu: *Pertama*, agama dapat digunakan untuk mengatasi frustrasi karena alam, sosial, moral dan kematian. *Kedua*, agama dapat digunakan untuk

---

<sup>77</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), hlm. 19

menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat. *Ketiga*, agama dapat digunakan untuk memuaskan intelek karena dorongan keingintahuan manusia. *Keempat*, agama dapat digunakan untuk mengatasi rasa takut.<sup>78</sup> Bagi Crapps, faktor penyebab seseorang memeluk agama adalah pemikiran, emosi religius, afektif religius kehendak, dan pengambilan keputusan moral.<sup>79</sup> Sedangkan menurut Fowler, beragama merupakan gejala universal yang dialami oleh setiap manusia yang hidup di dunia.<sup>80</sup> Agama membawa konflik antara kelompok intensitas emosi yang lebih besar dan motivasi pemaksaan yang lebih mendalam dibandingkan bahasa, daerah atau olokan terhadap identitas etnis lainnya.<sup>81</sup>

Religiusitas dalam bahasa Inggris berasal dari kata *religiosity*, bentuk kata benda (*noun*), yang mengandung arti kesalehan, atau pengabdian yang besar kepada agama. Menurut Glock dan Stark, religiusitas meliputi lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial) dan dimensi intelektual.

Dalam tafsir Ancok, teori Glock dan Stark jika diterapkan dalam Islam maka dimensi keyakinan merupakan akidah Islam, dimensi praktik agama merupakan dimensi ibadah dan

---

<sup>78</sup> Nico Syukur Dister O.F.M., *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 74-122

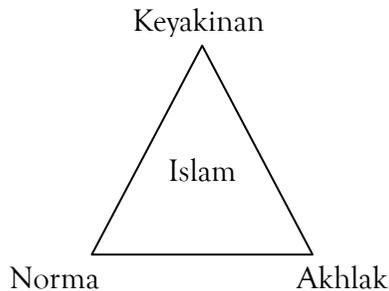
<sup>79</sup> Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)

<sup>80</sup> Agus Cremers, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 46-47

<sup>81</sup> Sudhir Kakar, *The Colors of Violence, Cultural Identities, Religion and Conflict* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1996), hlm. 192.

dimensi pengamalan merupakan dimensi akhlak. Dimensi pengetahuannya sesungguhnya telah tertanam sejak manusia masih ada dalam alam azali (pra-natal). Sedangkan dimensi pengalaman adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan dan praktik agama.<sup>82</sup>

Qardhawi (2000) memaknai religiusitas dalam konteks Islam. Orang yang beragama Islam disebut muslim. Menurutnya, kata Islam mengandung arti berserah diri, tunduk, patuh dan taat sepenuhnya kepada kehendak Allah. Agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan, baik sebagai hamba, individu, masyarakat, maupun penduduk dunia. Qardhawi juga memetakan ruang lingkup Islam menjadi tiga, yaitu keyakinan, norma atau hukum dan perilaku atau akhlak,<sup>83</sup> sebagaimana diagram berikut.



Melalui diagram di atas dapat dijelaskan bahwa agama Islam menekankan tiga titik utama, yaitu keyakinan kepada Tuhan sebagai landasan transendental (teosentris), akhlak sebagai bentuk perilaku kemanusiaan (antroposentris) dan

---

<sup>82</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 81-82

<sup>83</sup> Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'ani*, (Kairo: dar al-Syuruq, 2000), hlm. 49

norma sebagai intrumen penghubung nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (teo-antroposentris). Artinya, ber-Islam yang baik adalah ketika seseorang dapat menjalankan ketiga aspek tersebut secara proporsional, dengan prinsip-prinsip keseimbangan.

Keberagamaan seseorang terikat dengan struktur pemahaman mereka terhadap sumber agama. Ada korelasi studi keislaman dengan pola keberagamaan yang bersangkutan. Metode, pendekatan dan *manhaj al-fikr* yang berbeda akan melahirkan produk pemikiran yang berlainan. Biasanya, masing-masing aliran, mazhab atau organisasi sosial keagamaan memiliki mekanisme yang berbeda dalam memahami Islam.

Para pemerhati Islam di Indonesia telah melakukan penelitian tentang pemetaan paham dan gerakan Islam. Seperti diringkaskan oleh Bambang Pudijanto (2003) dalam artikelnya yang berjudul "*Islam in Indonesia*."<sup>84</sup>

*"There have been quite a number of attempts to categorize Islam in Indonesia. Geertz (1960) distinguishes the followers of Islam into the categories of Santri, Abangan and Priyayi. In the 1970s and 1980s, as the radical Muslims were suppressed, people tended to focus on the two major organizations, the modernists and the traditionalists. Until recently, the modernists tended to be exclusive, but the traditionalists have always been known to be inclusive and tolerant. Toward the end of Soeharto era, Gus Dur introduced two new groupings within the Islam of Indonesia: cultural and political Islam. The term 'cultural Islam' refers to a body of Muslims who do not participate in politics, whilst political Islam denotes those who do use religion as a means to political power. Cultural Islam sees plurality as the ideal for Indonesian society, whilst political Islam aims at establishing an Islamic state in Indonesia through the*

---

<sup>84</sup> Bambang Budijanto, "Islam in Indonesia," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, (20/4 Oktober 2003), hlm. 216-219.

*implementation of Shari'ah. Kimura (2002) speaks of the rise of two types of Islam in Indonesia, civil Islam and militant Islam. Civil Islam represents the mainstream religion (Hefner, 2000). Militant Islam was revived by the Suharto regime to shore-up the political power against the challenges of civil Islam and the secular armed forces' coalition"*<sup>85</sup>

Clifford Geertz membagi keberagaman masyarakat menjadi *Santri*, *Abangan* dan *Priyayi*, yang terkenal dengan istilah trikotomi. Deliar Nur mengelompokkan Islam menjadi, Islam modernis yang cenderung eksklusif dan Islam tradisional cenderung inklusif-toleran. Abdurrahman Wahid mengenalkan dua kelompok, yaitu kultural dan politik Islam. Kimura (2002) mengenalkan dua model, yaitu Islam sipil dan Islam militan.

Khusnan (2009) dalam artikel ilmiahnya, "*Memotret paradigma keberagaman Kaum Santri*" membagi tipologi keberagaman kaum santri menjadi beberapa paradigma.<sup>86</sup> *Pertama*, normatif. Paradigma normatif adalah paham yang meyakini bahwa Islam adalah wahyu yang berasal dari Tuhan, wajib diyakini, diterima sebagai kebenaran mutlak yang tidak boleh diganggu gugat. Amin Abdullah mengatakan bahwa Islam normatif adalah paham yang berangkat dari teks yang sudah tertulis dalam kitab suci masing-masing agama, sampai batas-batas tertentu, adalah bercorak literalis, tekstualis atau skriptualis.<sup>87</sup> Paradigma religiusitas normatif cenderung meng-

---

<sup>85</sup> Bambang Budijanto, "Islam in Indonesia," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, (20/4 Oktober 2003), hlm. 216.

<sup>86</sup> M. Ulinuha Khusnan, "Memotret Paradigma Keberagaman Kaum Santri," *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, No. 68, Tahun XXXII, (Nopember 2009), hlm. 41-64.

<sup>87</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. vi

absahkan teks yang sudah tertulis, tanpa berusaha memahami terlebih dahulu apa sesungguhnya yang melatarbelakangi teks keagamaan tersebut. Dengan demikian, paradigma normatif dibangun atas dasar pendekatan doktrinal teologis.

Dalam tataran sosial, keberagamaan normatif tidak menghendaki adanya dialektika secara bebas dan terbuka dengan peradaban, kebenaran dan kebudayaan lain yang berada di luar dirinya. Nilai kebenaran dianggap berjalan secara linier dan amat normatif-formalistik, lepas dari logika dialektik. Sebab itu, model keberagamaan jenis ini lebih mengedepankan klaim kebenaran ketika berhadapan dengan realitas, agama, nilai dan budaya lain. Munculnya klaim kebenaran karena kelompok ini memiliki pemahaman yang bertolak dari kekuasaan yang memusat pada Tuhan (*teocentris*). Menurut mereka, segala yang berasal dari Tuhan mutlak adanya, dan harus dijadikan dasar dan acuan dalam memutuskan berbagai aspek kehidupan baik sosial, politik, kebudayaan, dan yang lebih pokok persoalan keagamaan.<sup>88</sup> Paradigma normatif tidak menerima segala intervensi rasio yang keluar dari pendekatan normatif. Mereka menutup diri dari kemungkinan kebenaran yang datang dari kelompok luar. Itulah sebabnya banyak yang menilai kelompok ini cenderung dogmatik dan eksklusif.

Dalam merespons isu-isu sosial dan modernitas, model normatif sangat lemah ketika berhadapan dengan problem-problem kemanusiaan, seperti keadilan, egalitarian, demokrasi,

---

<sup>88</sup> M. Ulinuha Khusnan, "Memotret Paradigma Keberagamaan Kaum Santri," *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, No. 68, Tahun XXXII, (Nopember 2009), hlm. 49

industrialisasi, modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>89</sup> Mereka gagap menghadapi dinamika sosial, pengetahuan, teknologi dan industrialisasi. Mereka sulit keluar dari pola pikir normatif ketika menghadapi realitas sosial yang sulit dicerna logika doktrinal, sehingga yang muncul adalah sikap apologis, defensif dan emosional.

Sekalipun demikian, salah satu kelebihan paham ini adalah dapat mendorong penganutnya untuk taat dan patuh kepada Tuhan dengan segenap daya dan kemampuan yang dimiliki. Mereka siap dan rela berkorban demi menjalankan perintah Tuhan, seperti jihad, sesuai dengan pemahamannya. Atas nama membela Tuhan, sering kali mereka melakukan tindakan kekerasan, perampasan dan bahkan menghalalkan darah sesama kaum muslim.

*Kedua*, paradigma dan keberagaman kontekstual. Istilah kontekstual berasal dari bahasa Inggris, *context*, yang berhubungan dengan kata-kata, suasana dan keadaan. Kemudian menjadi *contextual* yang berhubungan dengan konteks, dilihat dari hubungannya dengan kalimat. Jika dikaitkan dengan Islam, Islam kontekstual, maka dapat dipahami, Islam yang dalam penjabarannya senantiasa memperhatikan, mempertimbangkan dan mengakomodir situasi dan kondisi sosial. Kelompok ini berusaha memahami, menjelaskan dan menjalankan ajaran Islam sesuai dengan konteks di mana mereka hidup. Menurut mereka, Islam adalah agama universal yang selalu cocok dengan zaman dan tempat, *shalih li kulli zaman wa makan*. Mereka memahami ayat-ayat al-Qur'an kelompok ini

---

<sup>89</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 32.

tidak menggunakan pendekatan literal melainkan secara kontekstual, dengan mempertimbangkan dinamika sosial umat. Paradigma kontekstual ini berbeda dengan kelompok yang berusaha sekuat tenaga menerapkan Islam tanpa melihat konteks dan masalah yang sedang dihadapi umat. Mereka berusaha menerapkan Islam versi Arab Saudi dan negara-negara Timur Tengah, ingin diterapkan di Indonesia, tanpa melihat apakah paham tersebut sesuai atau tidak dengan kondisi sosial keagamaan Indonesia.

*Ketiga*, keberagamaan fundamentalis. Sesuai dengan makna asalnya, fundamentalis artinya pokok, asas dan fundamental. Dengan merujuk makna tersebut, keberagamaan fundamentalis berarti pemahaman keberagamaan yang bertumpu kepada hal-hal yang asasi. Hal yang fundamental dalam Islam terkait dengan rukun Iman dan Islam. Kaum fundamentalisme cenderung meninjkilkan sifat gerakan yang agresif dan konservatif. Karakteristik mereka biasanya radikal, militan, semangat berlebihan dan ingin mencapai tujuan dengan cara-cara kekerasan.

Kaum fundamentalis menafsirkan teks-teks keagamaan secara rigid dan literalis. Mereka lebih mementingkan simbol-simbol keagamaan dari pada subtansinya. Mereka berusaha meng-*counter* atas berkembangnya penafsiran teks agama secara liar, elastis dan fleksibel, dengan alibi untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman modern. Dan yang lebih nyata, memiliki implikasi politik. Sebab itu, banyak negara-negara maju, industri, atau Barat melabeli fundamentalisme sebagai terorisme.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 49

*Keempat*, keberagamaan eksklusif. Dalam konteks religiusitas, eksklusif adalah sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip yang dianut dan dijalankan oleh orang lain salah, sesat dan harus dijauhi. Mereka cenderung tidak mau menerima kebenaran, saran, masukan dan pemikiran dari luar diri dan kelompoknya. Dengan sikap yang demikian, maka dalam merespons berbagai masalah yang terkait dengan pihak lain, kelompok ini tidak melakukan komunikasi yang dialogis.<sup>91</sup>

Keberagamaan eksklusif muncul disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, faktor doktrin agama. Asumsi dasar mereka adalah bahwa pada awalnya agama berada pada titik otentitas dan orisinalitas. Mereka berhati-hati agar tidak terjadi pergeseran ajaran agama. Sihat hati-hati ini lambat laun menjadi sikap eksklusif, karena mereka takut agar akidahnya tidak tercampur dengan kemusyrikan. *Kedua*, paham kesempurnaan ajaran Islam. Islam adalah agama yang sempurna dan sesuai fitrah manusia. Mereka merasa tidak perlu mengetahui ajaran agama lain, karena ajaran agamanya sudah paling sempurna. *Ketiga*, faktor wawasan yang sempit. Wawasan yang sempit dapat menyebabkan timbulnya sikap eksklusif. *Keempat*, faktor sejarah. Pengalaman sejarah yang buruk dapat mengakibatkan seseorang bersikap eksklusif. Misalnya, pengusiran umat Islam di Spanyol setelah mereka berkuasa, 711-1292 M, perang salib yang berlangsung selama tiga dekade, tahun 1095-1292 M. *Kelima*, faktor mental inferior. Orang-orang beragama yang memiliki mental rendah

---

<sup>91</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 42

cenderung menutup diri. Mereka tidak mau bertukar pikiran, bergaul dan berkomunikasi yang agama, perdaban dan budaya lain. Sikap menutup diri dan diiringi merasa memiliki pemahaman yang paling benar pada gilirannya berubah menjadi sikap eksklusif.

*Kelima*, keberagaman inklusif. Paham keberagaman ini memandang bahwa agama-agama lain yang ada di dunia mengandung kebenaran dan dapat memberi manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Dalam konteks religiusitas, inklusif mengandung makna bukan hanya mengakui adanya kemajemukan, melainkan juga terlibat secara aktif terhadap kenyataan kemajemukan.<sup>92</sup> Paradigma inklusif menekankan pentingnya dialog antar agama-agama. Perbedaan agama tidak mungkin dihindari dan perbedaan itu harus disikapi dengan penuh kedewasaan di atas landasan jiwa persaudaraan, penuh kasih sayang, empati dan simpatik.<sup>93</sup>

Inklusivitas dalam beragama mensyaratkan pertemuan antar satu agama atau kelompok dengan lainnya. Dalam situasi yang demikian akan terjadi benturan kepentingan dan tarik menarik pengaruh. Sebab itu, bagi umat beragama inklusif disarankan memperhatikan persyaratan penting, yaitu komitmen yang kokoh terhadap agamanya masing-masing. Di samping itu, mereka dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya sambil memegang teguh

---

<sup>92</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 41

<sup>93</sup> M. Ulinuha Khusnan, "Memotret Paradigma Keberagaman Kaum Santri," *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, No. 68, Tahun XXXII, (Nopember 2009), hlm. 55

komitmen terhadap agama yang ia anut. Dengan cara seperti ini mereka tidak akan terjebak pada kubangan relativisme.

*Keenam*, keberagamaan rasional. Rasional berarti pikiran, pandangan dan pendapat yang sejalan dengan akal pikiran. Rasional bisa berarti segala sesuatu yang sesuai dengan pendapat akal dengan berbagai tingkatannya. Ia juga berarti potensi rohaniah yang dapat mengajak manusia untuk membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk. Dengan demikian, paradigma rasional berarti pemahaman yang dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam mengandalkan rasio sebagai instrumen penting dalam menafsirkan wahyu.

Nata mengungkap bahwa ciri khas paham rasionalistik adalah sebagai berikut. 1). Menggunakan akal untuk memperkuat ajaran agamanya, tanpa menafikan wahyu; 2). Selalu mencari hikmah yang dapat diterima akal dari suatu ajaran agama; 3). Berfikir sistematis, radikal dan universal; 4). Pemikirannya sejalan dengan hukum-hukum alam; 5). Mencari kesesuaian antara pendapat akal dengan pendapat wahyu; 6) hasil pemikiran akan tidak bersifat final, melainkan hanya bersifat sementara.<sup>94</sup>

*Ketujuh*, keberagamaan transformatif. Transformatif (*transformation*) secara bahasa berarti perubahan (bentuk) atau menjadi. Jika dikaitkan dengan keberagamaan, maka transformatif adalah keberagamaan yang mampu mengubah masyarakat terbelakang menjadi maju. Membentuk masyarakat biadab menjadi manusia yang beradab. Paradigma

---

<sup>94</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 62-63

transformatif memiliki tujuan mewujudkan cita-cita Islam, yaitu masyarakat yang mencapai kemajuan secara seimbang antara urusan dunia dan akhirat, iman dan amal, urusan material dan spiritual.

Masih banyak model keberagamaan selain di atas, mislanya yang dikenalkan oleh Komarudin Hidayat. Menurutnya, tipologi keberagamaan dapat dibagi menjadi lima kelompok. yaitu eksklusivisme, inklusivisme, eklektivisme, pluralisme, dan universalisme.<sup>95</sup> Menurut Hidayat, eksklusivisme lahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya. Inklusivisme berpandangan bahwa di laur agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran meskipun tidak utuh dan sesempurna agama yang dianutnya. Sedang pluralisme berpandangan bahwa keragaman agama dan paham keagamaan adalah keniscayaan yang tidak dapat dibantah, karena sesuai fakta dan realitas sosial. Eklektivisme adalah sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama. Terakhir, universalisme beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya faktor historis-antropologis yang membuat agama tampil berlainan.<sup>96</sup>

Berbagai paradigma, tipe, dan model keberagamaan di atas memiliki karaktersitik yang berbeda. Mulai dari cara memahami ajaran, produk pemikiran dan aspek aksiologisnya.

---

<sup>95</sup> Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog 'Bebas' Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 119-120

<sup>96</sup> Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 7

Mozaik keberagaman dalam Islam nantinya akan dijadikan sebagai dasar pijakan dalam menganalisis keberagaman keluarga teroris, terutama isteri-isteri tersangka teroris di lokasi riset.[]

## **Bagian VI**

### **PENYESUAIAN DIRI DAN ISTERI TERSANGKA TERORIS**

Secara sosiologis, isteri tersangka teroris, di samping memiliki identitas sosial, sebagai pribadi, ia juga memiliki identitas personalitas-individual. Isteri-isteri dari para suami tersangka teroris secara personal adalah makhluk hidup yang senantiasa berinteraksi dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Pada saat berinteraksi, individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, baik dari dalam dirinya, dari orang lain maupun lingkungannya. Berbagai macam tuntutan ini apabila tidak selaras dengan diri individu bisa menimbulkan dampak ketidakseimbangan dalam diri, stres atau permasalahan-permasalahan hidup lainnya.

Stres dan masalah hidup lainnya merupakan hal yang wajar, namun demikian jika berbagai masalah hidup jika tidak segera diselesaikan dapat menimbulkan dampak serius yaitu krisis psikologis. Mengatasi masalah dengan efektif merupakan cara yang tepat untuk menghindari krisis psikologis tersebut. Individu mengatasi masalah secara efektif melalui sebuah mekanisme yang disebut penyesuaian (Calhoun dan Acocella, dalam Wijaya, 2007)

## Apa itu Penyesuaian Diri?

Kehidupan merupakan proses penyesuaian diri yang berkesinambungan. Setiap individu selalu melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Menurut Calhoun dan Acocella (1995), penyesuaian diri adalah interaksi yang terus menerus dengan diri sendiri, orang lain dan dunia luarnya. Diri sendiri maksudnya adalah total kesiapan tubuh, tingkah laku, pikiran dan perasaan untuk menghadapi segala sesuatu setiap saat. Orang lain maksudnya adalah bahwa secara nyata orang-orang yang ada di sekitar berpengaruh terhadap individu. Sedangkan dunia luar adalah segala penglihatan, penciuman serta suara di sekitar yang bersinggungan dengan urusan individu.<sup>97</sup>

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, iri hati, prasangka dan depresi, kemarahan dan emosi negatif lainnya sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dihindari (Kartono, 2000). Senada dengan pendapat di atas, Menurut Fahmi, penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis terus menerus yang bertujuan untuk merubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.<sup>98</sup>

Runyon dan Haber (1984) mengemukakan bahwa penyesuaian diri dapat dipandang sebagai keadaan (*state*) atau sebagai proses. Penyesuaian diri sebagai keadaan berarti

---

<sup>97</sup> J. F. Calhoun and J. R. Acocella, *Psychology of Adjustment and Human Relationship*, (New York: McGrawHill Publisher Company, 1995), hlm. 14.

<sup>98</sup> Alex Shobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 526.

bahwa penyesuaian diri merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Konsep penyesuaian diri sebagai keadaan mengimplikasikan bahwa individu merupakan keseluruhan yang bisa bersifat *well adjusted* dan *maladjusted*. Di sisi lain penyesuaian diri juga dipandang sebagai sebuah proses yang berlangsung dalam kehidupan. Situasi dalam kehidupan selalu berubah. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagai proses, penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah.

Bauserman (2002) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu keadaan untuk mengatasi suatu masalah dan kondisi yang dihadapi. Penyesuaian diri terbagi menjadi dua, yakni pertama penyesuaian perilaku, yaitu penyesuaian diri yang mendasarkan perilaku individu dalam menyesuaikan diri. Kedua, penyesuaian emosional, yakni menyesuaikan diri dari lingkungan berdasarkan emosi dan kondisi psikologis individu tersebut.

Davidoff (1991) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai proses untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan. Penyesuaian diri dengan diri sendiri adalah bagaimana individu mempersepsi dirinya sendiri, potensi-potensi yang dimiliki dan tingkat kepuasan akan hasil atau pengalaman yang diperoleh. Penyesuaian dengan lingkungan dimaksud sebagai bagaimana individu mempersepsi dan bersikap terhadap realitas yang ada. Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik dapat mengendalikan

perasaan cemas, khawatir dan marah apabila mendapatkan tekanan dari lingkungan. Hal ini disebabkan oleh adanya dorongan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengaktualisasikan diri di lingkungan.

Penilaian tentang baik buruknya penyesuaian diri tergantung dari nilai-nilai yang dianut oleh individu tersebut dan situasi di aman perilaku berperan. Perilaku yang mungkin tampak normal dalam suatu situasi bisa menjadi tidak normal dalam situasi yang berbeda. Apa yang keliatannya seperti penyesuaian diri yang baik menurut suatu perangkat nilai dapat dilihat buruk menurut perangkat nilai yang lain (Calhoun & Acocella, 1990).

### **Aspek-Aspek Penyesuaian Diri**

Schneider (1964) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut.<sup>99</sup> Pertama, aspek kontrol terhadap emosi. Aspek pertama menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu. *Kedua*, mekanisme pertahanan diri yang minimal. Aspek ini menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri

---

<sup>99</sup> Schneiders, A. A., *Personal Adjustment and Mental Helth*, (New York: Holt Renehart and Winston, Inc. 1964), hlm. 274-276.

yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

*Ketiga*, frustasi personal yang minimal. Individu yang mengalami frustasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian. *Keempat*, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Individu memiliki kemampuan berfikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisir pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

*Kelima*, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

*Keenam*, sikap realistik dan objektif. Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

### **Bentuk dan Reaksi Penyesuaian Diri**

Menurut Gerungan (2009) bentuk-bentuk penyesuaian diri bisa diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu *adaptive* dan *adjustive*. Bentuk *adaptive* adalah penyesuaian diri yang sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini lebih bersifat badani, artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, misalnya berkeringat adalah usaha tubuh untuk mendinginkan tubuh dari suhu yang panas. Teori yang terkenal mengenai mekanisme adaptasi ini adalah teori evolusinya Darwin.<sup>100</sup>

Sedangkan bentuk *adjustive* adalah bentuk penyesuaian yang lain, yang terkait dengan kehidupan psikis biasanya disebut sebagai bentuk penyesuaian yang *adjustive*. Contoh dari bentuk penyesuaian ini adalah pada saat seseorang mengunjungi kerabat yang sedang berduka cita maka raut wajah serta perasaan akan disesuaikan dengan suasana yang ada di sana meskipun keadaan sebenarnya tidak demikian.

Bentuk penyesuaian psikis ini juga sangat erat kaitannya dengan tingkah laku, karena sebagian besar perilaku manusia dilatarbelakangi oleh hal-hal yang bersifat psikis. Penyesuaian dalam bentuk tingkah laku ini terkait dengan lingkungan yang

---

<sup>100</sup> Alex Shobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 530..

ada di sekitarnya. Seseorang akan berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya yang sarat akan aturan atau norma-norma. Hal ini dapat diartikan pula sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap norma-norma yang ada.

Selain bentuk-bentuk penyesuaian diri di atas, ada beberapa reaksi yang lebih spesifik lagi dimana seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi yang ada. Mekanisme penyesuaian adalah kebiasaan yang biasa dipakai orang untuk memuaskan motif-motifnya. Termasuk di sini ialah mekanisme pemecahan masalah secara realistik dan mekanisme yang lebih bersifat primitif berupa sikap agresif melawan hal-hal yang merintangi.<sup>101</sup>

Menurut Kossem (dalam Sobur, 2009) beberapa reaksi tipikal yang biasanya dilakukan oleh individu ketika menghadapi kekecewaan dalam hidupnya, yaitu rasionalisasi, kompensasi, negativism, kepasrahan, pelarian, represi, kebodohan semu, pemikiran obsesif, pengalihan dan perubahan.<sup>102</sup>

Makna reaksi tersebut adalah sebagai berikut. Rasionalisasi adalah upaya individu untuk memberi penjelasan yang menyenangkan atau rasional terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Mekanisme kompensasi adalah merujuk pada konsep kompensasi ketika suatu situasi saat individu dengan perasaan ketidakmampuan atau ketidakcukupan berusaha sendiri dengan upaya tambahan guna mengatasi perasaan-perasaan tidak aman.

---

<sup>101</sup> Alex Shobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 531.

<sup>102</sup> Alex Shobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 532-536

Negativisme adalah suatu reaksi yang dinyatakan sebagai perasaan bawah sadar pada orang-orang atau objek lain. Kepasrahan adalah istilah psikologi yang umumnya merujuk pada suatu tipe kekecewaan yang mendalam yang sangat kuat, yang ada kalanya dialami oleh individu. Kepasrahan dapat dinyatakan sebagai keadaan menyerah, menarik diri dari keterlibatan seseorang dengan suatu keadaan khusus.

Pelarian adalah kondisi individu melarikan diri dari situasi khusus yang menyebabkan kekecewaan dan kegelisahan. Pelarian dapat mengakibatkan individu mengambil suatu aktivitas baru sebagai sarana untuk melarikan diri dari aktivitasnya saat ini. Individu yang menunjukkan reaksi pelarian, secara sadar maupun bawah sadar, ingin menghindari suatu keadaan dan mengasumsikan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik dimanapun kecuali di sini.

Reaksi penyesuaian yang disebut dengan represi adalah jika individu mengeluarkan pengalaman atau perasaan tertentu dari kesadarannya atau upaya untuk menekan pengalaman atau perasaan tersebut ke alam bawah sadar. Kebodohan semu (*pseudostupidity*) adalah suatu mekanisme penyesuaian dimana individu dengan sengaja melupakan peristiwa-peristiwa atau kegiatan-kegiatan tertentu yang tidak menyenangkan.

Pemikiran obsesif. Istilah pemikiran obsesif merujuk pada perilaku individu yang memperbesar semua ukuran realistik dari masalah atau situasi yang dia alami. Pengalihan (*displacement*) dapat didefinisikan sebagai proses psikologis dari perasaan-perasaan terpendam yang kemudian dialihkan

ke arah objek-objek lain daripada ke arah sumber pokok kekecewaan. Perubahan (*conversion*), istilah konversi digunakan untuk melambangkan suatu proses psikologis, dalam hal kekecewaan-kekecewaan emosional diekspresikan dalam gejala-gejala jasmani yang sakit atau tak berfungsi sebagai mana mestinya.

### **Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Menurut Schneider (1964) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut.<sup>103</sup> *Pertama*, keadaan fisik. Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melakukan penyesuaian diri. *Kedua*, perkembangan dan kematangan. Bentuk-bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Sejalan dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku infantil dalam merespon lingkungan. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

*Ketiga*, keadaan psikologis. Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi,

---

<sup>103</sup> Schneiders, A. A., *Personal Adjustment and Mental Helth*, (New York: Holt Renehart and Winston, Inc. 1964), hlm. 122.

kecemasan dan cacat mental akan dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Variabel yang termasuk dalam keadaan psikologis diantaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri dan keyakinan diri.

*Keempat*, keadaan lingkungan. Keadaan lingkungan yang baik, damai, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tenang, tidak damai dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri.

*Keenam*, tingkat religiusitas dan kebudayaan. Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis yang lain. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidup. Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

Pendapat Schneiders di atas apabila dicermati maka faktor kondisi jasmani, kondisi psikis, kebutuhan dan kematangan (intelektual, emosional, moral dan religi) dapat

dikelompokkan ke dalam faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri subjek sendiri. Sedangkan determinan kultural dan kondisi lingkungan, baik lingkungan rumah atau keluarga, sekolah maupun masyarakat dikelompokkan menjadi faktor eksternal. Berdasar hal di atas dapat dikemukakan bahwa penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Lehner dan Kube (1964) mengungkapkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi proses penyesuaian yaitu rasa aman, spirit dan agama. Rasa aman yang dimaksud di sini adalah memperoleh perasaan aman yang datang dari pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan dengan lingkungan. Spirit berasal dari kualitas manusia, kelangsungan hidup manusia, apapun yang mengarah pada sumber bantuan atau bahaya. Agama dipahami sebagai sebuah sistem sikap, praktek keagamaan, ritual dan keyakinan untuk berhubungan dengan Tuhan atau dengan dunia supranatural.

### **Membaca Penyesuaian Diri Isteri Tersangka Teroris?**

Menjadi seorang isteri akan dialami oleh setiap perempuan pada masanya. Bagi perempuan ketika menjadi seorang isteri akan mengalami perubahan dalam kehidupannya. Perubahan-perubahan ini terkadang bisa menimbulkan persoalan-persoalan hidup bagi isteri, sehingga seorang isteri membutuhkan satu mekanisme untuk bisa menyelaraskan segala perubahan yang dialami dengan cara menyesuaikan diri. Segala persoalan hidup bisa muncul ketika seorang perempuan menjadi seorang isteri, terlebih lagi ketika memiliki seorang suami yang dijadikan sebagai tersangka kasus terorisme.

Berbagai reaksi isteri muncul ketika mengetahui suaminya adalah salah satu tersangka kasus terorisme yang selama ini menjadi target incaran petugas. Ada perasaan menolak, malu, tidak percaya, terkejut, sedih, cemas, hingga ada juga perasaan depresi. Sesuai dengan yang dikatakan Kubbler dan Ross (2009) bahwa ada beberapa reaksi yang dapat muncul ketika individu menghadapi cobaan dalam hidup, yaitu menolak kenyataan, marah, melakukan tawar-menawar, depresi dan penerimaan.<sup>104</sup> Reaksi-reaksi isteri ini muncul karena pola komunikasi suami-isteri yang tidak saling terbuka sehingga ketika suaminya tiba-tiba menjadi tersangka kasus terorisme membuat isteri sangat terkejut dan setiap isteri tentunya mengharapkan suaminya tidak berurusan dengan petugas keamanan apalagi menjadi tersangka kasus terorisme. Selain itu adanya label yang diberikan terhadap dirinya sebagai isteri seorang teroris adalah sebuah beban tersendiri sehingga semua hal ini menuntut isteri untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai masalah yang muncul.

Penyesuaian diri adalah proses yang mencakup respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik-konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Misbah Umar Lubis, "Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis," *Skripsi*, (Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara, 2009).

<sup>105</sup> Schneiders, A. A., *Personal Adjustment and Mental Helth*, (New York: Holt Renehart and Winston, Inc. 1964).

Isteri seorang tersangka kasus terorisme diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan baik sehingga isteri harus memiliki beberapa karakteristik penyesuaian diri yang baik, yaitu: Pertama, tidak terdapat emosionalitas yang berlebihan sehingga mampu mengontrol emosi yang berlebihan dan dalam menghadapi permasalahan emosinya tetap tenang dan tidak panik. *Kedua*, tidak terdapat mekanisme psikologis, sehingga dalam menyelesaikan persoalan, individu menggunakan pemikiran yang rasional dan mengarah langsung pada permasalahan yang sedang dihadapi.

*Ketiga*, tidak terdapat perasaan frustrasi pribadi sehingga individu mampu menghadapi masalah secara wajar, tidak menjadi cemas dan frustrasi. *Keempat*, kemampuan untuk belajar yaitu pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar dapat dipergunakan untuk mendukung dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. *Kelima*, pemanfaatan pengalaman sehingga dapat membandingkan pengalaman diri sendiri dengan pengalaman orang lain dan pengalaman-pengalaman tersebut dapat memberikan sumbangan dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

*Keenam*, sikap yang realistis dan objektif yaitu mampu menghadapi masalah dengan segera, apa adanya dan tidak ditunda-tunda. *Ketujuh*, pertimbangan rasional dan pengarahan diri yaitu individu dapat mengarahkan dirinya dan mempertimbangkan masalah secara rasional.

Adapun penyesuaian diri yang tidak baik menurut Schneider (1964) adalah penyesuaian diri yang menyimpang dari kenyataan yang ditandai dengan ketidakmampuan

mengendalikan emosi bila menghadapi masalah, menjadi panik sehingga tindakan yang diambil tidak sesuai dengan kenyataan, menggunakan pertahanan diri yang berlebihan dan menyimpang dari kenyataan sehingga memungkinkan terjadinya frustrasi dan konflik.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menggunakan kerangka teori penyesuaian diri yang dirumuskan oleh Schneider (1964).<sup>106</sup> Teori ini digunakan untuk menjelaskan proses adaptasi yang dilakukan isteri tersangka teroris terhadap berbagai problem psikologis dan sosial. Problem ini muncul sebagai dampak yang harus ditanggung isteri karena suaminya menjadi tersangka teroris.

Menurut teori penyesuaian diri Schneider terdapat beberapa aspek dalam diri individu yang mampu menyesuaikan diri yaitu adanya kontrol terhadap emosi, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, dan memiliki sikap realistik dan objektif. Dengan demikian, peneliti akan menganalisis emosi, mekanisme bertahan, mekanisme menghadapi masalah yang dihadapi isteri tersangka teroris setelah suaminya ditangkap.

Keadaan isteri tersangka teroris juga akan dianalisis melalui perspektif dan faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri model Schneider, yaitu keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, keadaan

---

<sup>106</sup> Schneiders, A. A. *Personal adjustment and mental health*. (New York: Holt Rinehart and Winston, Inc. 1964).

lingkungan, serta tingkat religiusitas dan kebudayaan. Teori lainnya yang dapat membantu dalam memahami horizon 'isteri tersangka teroris' dalam proses penyesuaian diri adalah teori yang diungkapkan oleh Kossem (dalam Sobur, 2009)<sup>107</sup> mengenai reaksi-reaksi penyesuaian yang biasanya dimunculkan ketika seseorang menghadapi masalah diantaranya rasionalisasi, kompensasi, negativisme, kepasrahan, pelarian, represi, kebodohan semu, pemikiran obsesif, pengalihan, dan perubahan.

Sementara realitas pola hubungan suami-isteri tersangka teroris dilihat dari perspektif Scanzoni dan Scanzoni (1981). Melalui teori Scanzoni, diharapkan dapat membantu menganalisa pola relasi suami isteri tersangka teroris dalam konteks keluarga. Teori ini membedakan pola relasi suami isteri dari pola perkawinan yang ada. Terdapat empat jenis pola perkawinan menurut teori ini yaitu *owner property*, *head complement*, *senior junior partner*, dan *equal partner*.<sup>108</sup> Melalui bantuan teori-teori tersebut, kajian ini dilakukan secara mendalam dengan perangkat dan prosedur tradisi riset fenomenologis.[]

---

<sup>107</sup> Alex Shobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 532-536

<sup>108</sup> Letha Dowson Scanzoni & John. Scanzoni, *Men, Women, and Change: A Sociology of Marriage and Family*. (New York: McGraw-Hill Book Company, 1981).



## **Bagian VII**

### **KELUARGA TERORIS: DISKURSUS RELASI SUAMI-ISTERI**

Seperti halnya makhluk sosial yang lain, tersangka teroris juga memiliki famili, komunitas, dan kelompok sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Ilmuwan sosial sering menjelaskan bahwa dalam keluarga biasanya terdiri atas suami, isteri dan anak. Mereka terikat dengan kontrak sosial dan nilai-nilai spiritual sebagai landasan dasar relasi bersama. Keluarga-keluarga yang diduga terlibat dalam jaringan teroris juga tidak lepas dari hukum sosial ini. Relasi suami-isteri yang mereka bangun memiliki nilai, landasan dan spirit sosial keagamaan.

Agama memiliki peran urgen dalam konteks relasi suami isteri dalam sebuah keluarga. Sudah dimaklumi bersama, masyarakat Indonesia adalah komunitas religius. Nilai-nilai keagamaan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam segala aspek kehidupan. Kajian yang pernah dilakukan aktivis feminis, Nina Nurmila (2013) mengungkapkan nilai dan tafsir agama sangat ikut menentukan arah formulasi diskursus relasi suami dan isteri. Dalam artikelnya yang berjudul *Indonesian Muslims' Discourse of Husband-Wife Relationship* dan dipublikasikan dalam jurnal *al-Jami'ah*, Nurmila mengatakan:

*"Islam as the majority religion in Indonesia has important influence on its adherents, including in the matter of husband-wife relationship.... In Indonesia, Muslim women are mainly accustomed to stay at home, to respect and to obey the husbands. This construction of women's domestication and subordination is usually based on the two most frequently quoted hadiths; on the curse of angel for women who refuse to have sex with their husband; and*

(2) on the women whose parent enters paradise because of the women's obedience to her husband. The two traditions are commonly used to justify this construction of husband-wife relationship."<sup>109</sup>

Kajian Nurmila di atas menunjukkan dua hal. *Pertama*, nilai-nilai agama Islam sangat mempengaruhi pola relasi suami isteri dalam komunitas Muslim; *kedua*, dalam kontes hubungan suami isteri selama ini, perempuan selalu diposisikan pada ranah domestik, selalu dituntut untuk menghormati dan mematuhi suami, termasuk dalam hal seksual. Konstruksi relasional seperti ini didasarkan pada hadits melalui pemahaman tekstual. Masalahnya, bagaimana pola relasi suami isteri dalam keluarga tersangka teroris. Sebelum menjawab pertanyaan ini, peneliti berusaha mengeksplorasi, memetakan dan memahami hubungan suami isteri dalam konteks sebuah rumah tangga.

Dalam relasi suami-isteri, status perempuan dalam masyarakat Muslim merupakan satu dari sekian topik yang paling mengundang perdebatan dan konflik. Esposito, secara apik menggambarkan melalui analisis terhadap sebuah film Hollywood *Baby Boom*. Sebuah film tentang seorang wanita hebat sekaligus orang tua tunggal, sang tokoh digambarkan mewawancarai calon pengasuh untuk bayi perempuannya. Salah seorang yang diwawancarnya adalah perempuan berkerudung hitam panjang, dengan aksen Arab yang kental. Dia pamer keahlian dan berjanji, "Saya akan mengajari putri Anda menghormati pria dengan sepenuhnya. Saya hanya berbicara

---

<sup>109</sup> Nina Nurmila, "Indonesian Muslims' Discourse of Husband-Wife Relationship," *Al-Jami'ah*, (Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434 H), hlm. 61

jika diminta. Saya tidak butuh tempat tidur; saya lebih suka tidur di lantai.”<sup>110</sup>

Stereotip radikal di atas diperkuat dengan membanjirnya artikel-artikel yang menggambarkan perempuan Muslim sebagai sosok yang pendiam, q penurut, dan terpinggirkan di wilayah domestik, sementara lelakinya memonopoli peran aktif di masyarakat.<sup>111</sup> Hasil survei Wilkins (1997) terhadap semua foto Muslim yang dimuat pers Amerika menunjukkan bahwa tiga perempat (73 persen) perempuan digambarkan dalam sikap pasif, dibandingkan dengan laki-laki yang kurang dari seperlima (15 persen). Sedangkan, foto-foto penggambaran tentang Timur Tengah, wanita enam kali (42 persen) lebih mungkin ditampilkan sebagai korban daripada laki-laki (7 persen).<sup>112</sup> Dengan demikian, perempuan selalu digambarkan sebagai korban dan pihak yang lemah.

Model, karakter dan pola relasi suami isteri dalam sebuah rumah tangga sangat variatif. Masing-masing tempat dan budaya berbeda. Ada pengaruh kultur, nilai, budaya dan agama dalam konstruksi relasi sosial. Dalam masyarakat patriarkhi, kedudukan lelaki atau suami berada dalam posisi yang sentral. Suami memegang otoritas tertinggi. Ia dapat menentukan arah dan orientasi rumah tangga. Hal ini berbeda dalam masyarakat matriarkhi, kaum perempuan atau isterilah

---

<sup>110</sup> John L. Esposito, *The Future of Islam, Masa Depan Islam*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 228.

<sup>111</sup> John L. Esposito dan Dalia Mogahed, *Who Speaks for Islam? What a Billion Muslims Really Think*, (New York: Gallup Press, 2008), hlm. 101

<sup>112</sup> Karin Gwinn Wilkins, “Middle Eastern Women in Western Eyes: A Study of U.S. Press Photographs of Middle Eastern Women,” dalam Yahya Kamalipour (ed.), *The U. S. Media and Middle East: Image and Perception*, (Westport, CT: Greenwood, 1997), hlm. 56.

yang paling berwenang untuk mengatur urusan rumah tangga baik dalam konteks privat maupun publik.

Ketika seorang laki-laki dan perempuan mengikatkan diri dalam satu ikatan perkawinan maka sejak saat itulah mereka disebut sebagai keluarga. Pengertian keluarga menurut Noor (1983) adalah suatu unit atau lingkungan masyarakat yang paling kecil atau merupakan eselon masyarakat yang paling bawah dari satu lingkungan negara. Keluarga merupakan unit terkecil, namun sangat penting posisinya dalam struktur masyarakat. Posisi keluarga atau rumah tangga ini sangat sentral seperti diungkapkan oleh Aristoteles (dalam Noor, 1983) bahwa keluarga rumah tangga adalah dasar pembinaan negara. Dari beberapa keluarga rumah tangga berdirilah suatu kampung kemudian berdiri suatu kota. Dari beberapa kota berdiri satu propinsi, dan dari beberapa propinsi berdiri satu negara.

Dengan kata lain, bahwa keluarga atau sebuah rumah tangga sebagai lingkungan masyarakat yang paling kecil yang akan menentukan terhadap bentuk kehidupan masyarakat dan negaranya. Oleh karena itu, setiap rumah tangga atau keluarga di dalam kehidupan masyarakat ini mempunyai tiga fungsi kehidupan yang sangat menentukan sekali keadaan masyarakatnya. Fungsi-fungsi tersebut adalah: 1. sebagai lembaga masyarakat; 2. sebagai sumber manusiawi (*human resource*); 3. tempat pembinaan peradaban dan kebudayaan masyarakat serta pengembangannya (Noor, 1983).

Sebagai lembaga masyarakat, keluarga mempunyai arti bahwa bentuk dan corak kehidupan masyarakat itu sangat

dipengaruhi oleh bentuk dan corak serta situasi kehidupan rumah tangga atau keluarga yang terdapat pada masyarakat tersebut. Apabila keluarga baik, maka masyarakat juga akan terbentuk dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Sebagai institusi sosial, keluarga adalah pusat 'produksi' *human resource* yang paling otentik. Melalui keluarga lahir generasi penerus. Merekalah yang menjadi keturunan umat manusia yang akan mengisi dan menentukan suatu bentuk kehidupan masyarakat kelak. Sementara arti keluarga sebagai tempat pembinaan peradaban dan kebudayaan serta pengembangannya adalah bahwa setiap anak yang dilahirkan akan bersosialisasi atau bergaul dengan keluarganya terlebih dulu. Pergaulan anak sehari-hari dalam lingkungan keluarganya ini akan membentuk karakter, watak, dan sikap serta kepribadian anak.

Menurut Anita Taylor (dalam Marhaeni, 1996) dijelaskan pengertian keluarga adalah kelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat yang mempunyai ciri dan bentuk komunikasi yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Perbedaan utama adalah pada situasi komunikasi yang terjadi dengan sangat akrab, keluarga merupakan kelompok dimana seseorang belajar tentang pola dasar untuk berhubungan dengan orang lain, sehingga berfungsi dalam suatu kesatuan sosial.

Marhaeni menjelaskan fungsi utama keluarga yaitu merupakan suatu lembaga sosial yang membentuk kepribadian seseorang yang tercermin dalam pola perilakunya. Dalam artian, bahwa interaksi yang selalu terjadi antara

anggota keluarga akan membentuk pribadi seseorang yaitu bentuk relative dari tingkah laku, sikap dan nilai-nilai seseorang yang diakui oleh dirinya maupun orang lain yang terbentuk dari pengalaman individu dalam lingkungan kebudayaan dari interaksi sosialnya dengan orang lain. Keluarga merupakan pendidikan primer dan bersifat fundamental bagi individu. Di situ seorang anak dibesarkan, memperoleh penemuan-penemuan, belajar hal-hal yang perlu untuk perkembangan selajutnya. Di dalam keluargalah, seseorang pertama kali mendapat kesempatan menghayati penemuan-penemuan dengan sesama manusia, malahan dalam memperoleh perlindungan pertama.

Beberapa pengertian keluarga yang lain, seperti Margaret Mead (dalam Marhaeni, 1996) mendefinisikan 'the cultural cornerstone of any society, transmitting its cultural history, instilling its prevailing value systems and socializing the next generation into effective citizens and human beings.' Burgers dan Lacke (dalam Marhaeni, 1996) mendefinisikan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan (suami-isteri) serta hubungan darah (anak kandung) atau anak pungut (adopsi).

Sementara fungsi keluarga dimanfaatkan dalam bentuk:

- a). pemenuhan akan kebutuhan pangan, papan, sandang, dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial;
- b). kebutuhan akan pendidikan formal, informal dan nonformal untuk pengembangan intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual (Guhardja, 1992; 9-10).

Menurut Scanzoni (1981) hubungan suami-isteri dapat dibedakan menurut pola perkawinan yang ada. Scanzoni menyebut ada 4 macam pola relasi yaitu *owner property*, *head complement*, *senior-junior partner*, dan *equal partner*.<sup>113</sup>

*Pertama*, pada pola perkawinan *owner property*, isteri adalah milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas isteri adalah menyediakan makanan untuk suami, anak-anak dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang lain. Suami bekerja untuk menghidupi diri, anak, isteri dan keluarga. Dalam pola perkawinan seperti ini berlaku norma: 1). Tugas isteri adalah untuk membahagiakan suami dan memenuhi semua keinginan dan kebutuhan rumah tangga suami. 2). Isteri harus menurut pada suami dalam segala hal. 3). Isteri harus melahirkan anak-anak yang akan membawa nama suami. 4). Isteri harus mendidik anak-anaknya sehingga anak-anaknya bisa membawa nama baik suami.

Pola relasi suami isteri seperti di atas identik dengan pemahaman-pemahaman yang ada dalam kajian fikih. Pola relasi suami isteri dalam khasanah pemikiran klasik paling tidak ada beberapa model. Nurmila (2013) menjelaskan:

*“this part of the paper explains some examples of religious construction of husband-wife relationship. First, Indonesian Muslim has been religiously constructed to be leader of the family, while Muslim women should be house wife. Second, Indonesian muslim women has been commanded to fulfill the sexual needs of their husband whenever and wherever the husband desires it. Third, Indonesian Muslim women has been constructed to obey their husband.*

---

<sup>113</sup> Letha Dowson Scanzoni & John Scanzoni, *Men, Women, and Change: a Sociology of Marriage and Family*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1981).

*Fourth, Indonesian Muslim women has been ordered to be submissive and respectful to her husband.*<sup>114</sup>

Dalam sebuah perkawinan, gambaran relasi suami isteri model ini adalah suami pemimpin bagi isteri, isteri harus memenuhi kebutuhan seksual suami, mentaati, mematuhi dan menghormati suami. Menurut Nurmila, pandangan yang mengatakan bahwa kaum lelaki adalah pemimpin bagi keluarga, biasanya didasarkan atas tafsir literal terhadap al-Qur'an surat an-Nisa (4); 34, "*kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, disebabkan Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan (juga) karena kaum laki-laki telah menafkahkan sebagian harta mereka. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah yang taat, yang menjaga diri (ketika suaminya pergi) sesuai dengan aturan Allah.*"

Ahli tafsir mengatakan bahwa "*qawwam*" berarti pemimpin, pelindung, penanggung jawab, pendidik, dan pengatur. Mereka mengatakan bahwa kelebihan yang dimiliki laki-laki atas perempuan adalah karena keunggulan akal dan fisiknya. Menurut al-Razi, kelebihan lelaki meliputi dua hal, yaitu ilmu pengetahuan (*al-ilm*) dan kemampuan fisik (*al-qudrah*). Selanjutnya, pemahaman kelebihan lelaki atas perempuan menjadi kebenaran yang turun temurun, serta menjilma menjadi doktrin, sekalipun telah terbantahkan oleh fakta-fakta sejarah.

Sosiologi Jawa menuturkan, kaum lelaki bertanggung jawab atas pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, sementara perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan

---

<sup>114</sup> Nina Nurmila, "Indonesian Muslims' Discourse of Husband-Wife Relationship," *Al-Jami'ah*, (Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434 H), hlm. 63

yang lebih ringan.<sup>115</sup> Orang Jawa mengenal konsep *pantes*, yang berarti layak. Misalnya, pekerjaan dapur dianggap sebagai urusan perempuan. Hildred Geertz mengungkapkan “menyuapin dan mengendong anak menjadi otoritas kaum hawa.” Lelaki yang mengerjakan urusan dapur, mengendong dan mengurus anak dilihat sebagai sesuatu yang *wagu, ra elok*, dan tidak pantas.<sup>116</sup> Deskripsi Hildred Geertz di atas menunjukkan paralelisme antara paham Islam normatif dengan konstruksi relasional suami isteri dalam struktur masyarakat Jawa.

Di berbagai literatur fikih klasik disebutkan posisi isteri sering dianggap sebagai pelayan, yang harus selalu memenuhi kepentingan suami. Isteri yang saleh selalu dituntut dapat memberi pelayanan seksual yang prima kepada sang suami. Sebuah hadits Nabi Saw. Yang selalu dipahami sebagai keharusan perempuan untuk melayani keinginan seksual suaminya dalam keadaan apa pun adalah, “*jika laki-laki mengajak isterinya ke tempat tidur, kemudian dia (isteri) menolaknya, dan suami, karena itu menjadi marah, maka dia (isteri) akan dilaknat (dikutuk) oleh para malaikat sampai pagi.*” (H.R. Bukhari dan Muslim). Artinya, dalam keadaan apa pun isteri tidak boleh menolak ajakan bersetubuh sang suami. Penolakan isteri dipandang sebagai nusyuz, durhaka, yang karenanya akan dilaknat oleh para malaikat sampai pagi. Hadits senada pernah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, yang artinya, “*jika suami mengajak isterinya ke tempat tidur maka hendaklah ia memenuhinya,*

---

<sup>115</sup> M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), hlm. 85

<sup>116</sup> Hildred Geertz, *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*, (New York: The Free Press of Glencoe, Inc., 1961), hlm. 46

*walaupun sedang di dapur.”* Hadist-hadits di atas dipahami sebagai perintah agar isteri memberi layanan prima bagi sang suami.

Pada pola perkawinan ini, isteri dianggap bukan sebagai pribadi melainkan sebagai perpanjangan tangan suaminya. Isteri hanya merupakan kepentingan, kebutuhan, ambisi, dan cita-cita dari suami. Isteri adalah obyek biari, hasrat dan nafsu kaum lelaki. Suami adalah bos dan isteri adalah bawahan yang mesti patuh, tunduk dan melayani sang majikan. Makna lainnya adalah, isteri sebagai budak sang suami. Dihadapan isteri, suami adalah kebenaran. Hanya ada dua pasal yang berlaku. Pasal pertama suami tidak mungkin salah. Pasal kedua, jika suami salah maka kembali ke pasal pertama.

Bila terjadi perbedaan, isteri harus merevisi, mengoreksi, meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi, sekalipun hanya dalam pikiran. Salah dan taubat hanya berlaku dalam rumus matematik sang isteri. Sementara kamus sang suami tidak mengenal kosakata salah, maaf dan taubat. Menurut pola ini, akan tercipta stabilitas dalam rumah tangga jika sang isteri tidak membantah titah suami. Isteri yang baik adalah mereka yang dapat menjalankan segala maklumat dan perintah suami. Arena juang kaum perempuan adalah wilayah domestik, seputar kasur, dapur, dan sumur. Mereka, para isteri-isteri memiliki tugas mulia *macak, manak, masak* dan *ma-ngesek*. Muhammad al-Ghazali mengilustrasikan peran domestik sang isteri:

*“Seorang ibu adalah semilir angin sejuk yang menghembuskan kenyamanan dan kasih sayang ke seluruh ruang-ruang rumahnya. Ia sangat berpengaruh dalam pembentukan manusia yang baik dan sehat lahir bathi.”*<sup>117</sup>

Model relasi ala *owner property* tidak dapat dilepas dari gurita paham keagamaan umat. Merujuk kitab-kitab fikih yang masih berlaku sampai detik ini, tugas isteri adalah melayani kebutuhan seksual suaminya, mendampingi dan mengatur rumah tangga suaminya. Landasan normatif pola relasi ini adalah sebuah hadis yang berbunyi, “*wa al-mar’atu fi baiti zaujiha ra’iyyatun. Wa hiya mas’ulatun an-ra’iyyatiha*”<sup>118</sup> (H.R. al-Bukhari dan Muslim). *Dan seorang isteri adalah penanggung jawab rumah (domestik) suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas tugas dan kewajibannya itu. Tugas-tugas isteri adalah kewajiban personal (fard ‘ain), artinya setiap isteri harus menjalankan kewajiban secara individual dan tidak boleh diwakilkan. Menurut Husein Muhammad, pendapat ini sudah disepakati para ulama.*<sup>119</sup>

Menurut sebagian ahli, otoritas kaum lelaki terhadap perempuan disebabkan faktor ekonomi. Suami berkewajiban memenuhi dan memberi nafkah terhadap isteri. Bergantungnya isteri terhadap suami dalam dalam hal nafkah atau ekonomi, menyebabkan suami dianggap lebih mempunyai otoritas. Kekuasaan suami dapat dikuatkan dengan adanya norma bahwa isteri harus tunduk dan tergantung pada suami secara ekonomis. Dari sudut teori pertukaran, isteri

---

<sup>117</sup> Muhammad al-Ghazali, *As-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa al-Hadits*, (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1988), hlm. 125.

<sup>118</sup> Al-Bukhari, *al-Shahih*, Juz 1, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), nomor Hadits 853, hlm. 304.

<sup>119</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 169.

mendapatkan pengakuan dari kebutuhan yang disediakan suami. Isteri mendapatkan pengakuan dari kerabat dan *peer group* berdasarkan suami. Seperti halnya terkait status sosial, naik turun dan tinggi rendahnya status sosial isteri mengikuti status sosial sang suami. Isteri mendapat dukungan dan pengakuan dari orang lain karena ia telah menjalankan tugas keistriaannya dengan baik.

Isteri juga bertugas untuk memberikan kepuasan seksual kepada suami. Adalah hak suami untuk mendapatkan hal ini dari isterinya. Bila suami ingin melakukan hubungan seksual, isteri harus menurut meskipun ia tidak menginginkannya. Suami bisa menceraikan isteri dengan alasan bahwa isterinya tidak bisa memberikan kepuasan seksual. Bila isteri ingin mengunjungi kerabat atau tetangga, tetapi suami menginginkan ia ada di rumah, isteri harus menurut keinginan suami hanya karena normanya seperti itu. Isteri tidak boleh memiliki kepentingan pribadi. Begitu perempuan menikah, kehidupan pribadinya menjadi hak suami, sehingga seakan-akan wanita tidak punya hak atas dirinya sendiri.

Kajian relasi suami isteri telah menyita perhatian ulama. Suami memiliki hak atas isteri dikarenakan 'kelebihan,' tepatnya kewajiban masalah ekonomi. Ada pertanyaan penting mengapa suami harus berkewajiban memberi nafkah bagi keluarga? Dalam konteks ini ada dua pandangan. *Pertama*, dikemukakan oleh para ulama Hanafiyah. Mereka berpendapat bahwa nafkah diwajibkan atas suami karena dia mempunyai hak 'menahan' isterinya. Argumen yang mereka gunakan adalah sebuah hadits, "*perhatikanlah isterimu sebaik-baiknya. Sebab mereka adalah tahananmu, kamu tidak memiliki dari mereka*

*kecuali itu.*" (H.R. al-Turmudzi). *Kedua*, kewajiban memberikan nafkah (ekonomi) yang diberikan kepada suami karena adanya hubungan perkawinan, yakni bahwa perempuan itu menjadi isterinya.

Menurut analisis Husein Muhammad, kedua pendapat di atas sama-sama dimaksudkan agar suami dapat sewaktu-waktu menikmati tubuh isterinya.<sup>120</sup> Kenikmatan atas tubuh isteri adalah tujuan primer sebuah perkawinan. Namun demikian, kenikmatan itu tidak diperoleh secara cuma-cuma. Pemberian nafkah oleh suami karena penikmatannya atas tubuh isteri, yang dalam bahasa fikih disebut *al-nafaqah fi muqabalat al-istimta'*. Karena itu, ada beberapa syarat bagi kewajiban nafkah atas suami.

*Pertama*, dia (perempuan yang menjadi isteri) senantiasa dalam keadaan siap untuk 'dinikmati' suaminya. Isteri tidak boleh menolak jika suaminya sewaktu-waktu menginginkan bersetubuh. *Kedua*, dia (isteri) adalah seorang perempuan yang bisa (kuat) disetubuhi. Bagi isteri yang tidak kuat disetubuhi, baik karena usia manula atau muda, maka tidak ada kewajiban nafkah. *Ketiga*, perkawinan berlangsung dengan benar, sesuai syarat dan ketentuan, bukan *fasid* (rusak/dapat dibatalkan). *Keempat*, suami tidak kehilangan haknya atas isteri, kecuali karena alasan yang dibenarkan agama.<sup>121</sup>

Dengan demikian, selama ini pola relasi suami-isteri yang berkembang di kalangan masyarakat Muslim lebih berwatak *owner property*. Pandangan seperti ini didasarkan pada

---

<sup>120</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 177.

<sup>121</sup> Ibn Qudamah, *Al-Mughni*, Juz VII, hlm. 601

pemahaman atas nas-nas al-Qur'an dan hadis secara tekstual.<sup>122</sup> Berdasarkan tafsir tekstual atas teks tersebut dapat dipahami bahwa isteri dianggap properti milik sang suami.

*Kedua*, pada pola perkawinan yang *head-complement*, isteri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami diharapkan untuk memenuhi kebutuhan isteri, baik berupa cinta dan kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian dan komunikasi yang terbuka. Suami dan isteri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama. Tugas suami masih tetap mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, dan tugas isteri masih tetap mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anak. Tetapi suami dan isteri kini bisa merencanakan kegiatan bersama untuk mengisi waktu luang.

Norma dalam perkawinan masih sama seperti dalam *owner property*, kecuali dalam hal ketaatan. Dalam perkawinan *owner property*, suami bisa menyuruh isterinya untuk mengerjakan sesuatu, dan isteri harus melakukannya. Tetapi dalam perkawinan *head-complement* suami akan berkata, "Silakan kerjakan." Sebaliknya, isteri juga berhak untuk bertanya, "Mengapa" atau "Saya rasa itu tidak perlu." Di sini suami tidak memaksakan keinginannya. Tetapi keputusan terakhir tetap ada di tangan suami, dengan mempertimbangkan keinginan isteri sebagai pelengkapannya. Dalam kondisi tertentu, isteri bisa bekerja dengan izin suami. Di segi ekspresif, ada perubahan nilai di mana suami dan isteri menjadi pacar dan teman. Mereka diharapkan untuk saling

---

<sup>122</sup> Nina Nurmila, "Indonesian Muslims' Discourse of Husband-Wife Relationship," *Al-Jami'ah*, (Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434 H), hlm. 62.

memenuhi kebutuhan, tidak hanya semata-mata dalam hal penghasilan, melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, kebutuhan seksual dan anak-anak. Mereka juga diharapkan untuk bisa menikmati kehadiran pasangannya sebagai pribadi, menemukan kesenangan dari kehadiran itu, saling percaya, dan berbagai masalah, pergi dan melakukan kegiatan bersama-sama.

*Ketiga*, pada pola perkawinan *senior-junior partner*, posisi isteri tidak lebih sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena isteri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Dengan penghasilan yang didapat, isteri tidak lagi sepenuhnya tergantung pada suami untuk hidup. Kini isteri memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Menurut teori pertukaran, isteri mendapatkan kekuasaan dan suami kehilangan kekuasaan. Tetapi suami masih memiliki kekuasaan yang lebih besar dari isteri karena posisinya sebagai pencari nafkah utama. Artinya, penghasilan isteri tidak boleh lebih besar dari suami. Dengan begitu suami juga menentukan status sosial isteri dan anak-anaknya. Ini berarti, isteri yang berasal dari status sosial yang lebih tinggi, akan turun status sosialnya karena status sosialnya kini mengikuti status sosial suami.

Ciri perkawinan seperti inilah yang banyak terdapat sekarang ini. Isteri bisa melanjutkan sekolah asal sekolah atau karier suami didahulukan. Isteri juga bisa merintis karirnya sendiri setelah karir suami sukses. Dalam pola perkawinan seperti ini isteri harus mengorbankan kariernya demi karir suaminya. Di kalangan beberapa instansi pemerintah, suami

harus menjalani tugas di daerah sebelum bisa dipromosikan ke pangkat yang lebih tinggi. Demi karir suami inilah, seringkali isteri rela berkorban.

*Keempat*, pada pola perkawinan *equal partner*, tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah di antara suami-isteri. Isteri mendapat hak dan kewajibannya yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Suami dan isteri memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Hasil kajian Esposito menuturkan, bahwa mayoritas negara-negara Muslim percaya bahwa lelaki dan perempuan setara. Ia berkesimpulan berdasarkan penilaian atas tiga indikator, yaitu wanita memiliki hak hukum yang sama seperti pria (Arab Saudi, 61 persen, Iran 85 persen, Indonesia, Turki, Bangladesh, dan Libanon masing-masing 90-an persen); Perempuan memiliki hak untuk bekerja apa pun di luar rumah, sesuai dengan kualifikasi mereka (Malaysia, 90 persen, Turki 86 persen, mesir 85 persen, dan Arab Saudi 69 persen); Memiliki hak memilih dalam pemilu tanpa dipengaruhi anggota keluarga (Indonesia 80 persen, Iran 86 persen, Pakistan 67 persen, Bangladesh 90 persen, Yordania 76 persen, Turki 93 persen dan Arab Saudi 56 persen).<sup>123</sup>

Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan isteri. Dengan demikian isteri bisa pencari nafkah utama, artinya penghasilan isteri bisa lebih tinggi dari suaminya. Dalam hubungan ini, alasan bekerja bagi wanita berbeda dengan alasan yang dikemukakan dalam pola perkawinan

---

<sup>123</sup> John L. Esposito dan Dalia Mogahed, *Who Speaks for Islam? What a Billion Muslims Really Think*, (New York: Gallup Press, 2008), hlm. 51.

sebelumnya. Alasan untuk bekerja biasanya menjadi “sekolah untuk kerja” atau “supaya mandiri secara penuh.”

Dalam studi Islam kontemporer, pola relasi seperti ini biasanya dikampanyekan oleh aktivis-aktivis feminis. Hal ini seperti diungkap oleh Nurmila (2013):

*“these Muslim feminists argue that (a). men are not naturally the leaders of women; (b). women have the same right to sexual relationship; (c). home is not necessarily the best place for women.”<sup>124</sup>*

Dalam pola perkawinan ini, norma yang dianut adalah baik isteri atau suami mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang, baik di bidang pekerjaan maupun secara ekspresif. Segala keputusan yang diambil di antara suami isteri, saling mempertimbangkan kebutuhan dan kepuasan masing-masing. Isteri mendapat dukungan dan pengakuan dari orang lain karena kemampuannya sendiri dan tidak dikaitkan dengan suami. Dalam pola perkawinan seperti ini, perkembangan individu sebagai pribadi sangat diperhatikan.

Kunci pola *equal partner* di antaranya terletak pada aspek komunikasi suami isteri. Piet Go (1990) menyatakan bahwa komunikasi dalam hubungan suami isteri adalah wahana ekspresi dan sarana untuk menghayati hidup bersama. Suami isteri dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik, menciptakan pengertian dan kepuasan bagi masing-masing individu secara kualitas, maka pasangan suami isteri tersebut akan lebih tahan menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam pernikahan, namun jika kualitas komunikasi buruk,

---

<sup>124</sup> Nina Nurmila, “Indonesian Muslims’ Discourse of Husband-Wife Relationship,” *Al-Jami’ah*, (Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434 H), hlm. 69.

kemampuan individu menghadapi masalah-masalah pernikahan akan rendah.

Lasswell dan Lasswell (1982) menjabarkan unsur-unsur pokok kualitas komunikasi, yaitu adanya keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati dan kesediaan untuk mendengarkan. Jika suami isteri mampu mencapai tingkat kualitas komunikasi yang tinggi, suami isteri dapat saling mengkomunikasikan berbagai masalah perbedaan, keinginan dan harapan sehingga menimbulkan pengertian dan kepuasan bagi masing-masing pihak.

Dengan penjelasan pola relasi suami isteri di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada empat model, yaitu *owner property*; *head-complement*; *senior-junior partner* dan *equal partner* yang dapat dijadikan sebagai perangkat analisis relasi suami dan isteri tersangka teroris.[]

## Bagian VIII

### RELIGIUSITAS ISTERI DAN KONTESTASI TAFSIR 'TERORIS'

Pada bagian ini, peneliti mengungkap data-data hasil eksplorasi dan menganalisisnya secara fenomenologis terhadap keberagamaan, penyesuaian diri dan pola relasi isteri yang suaminya pernah dan menjadi tersangka teroris.

Isteri, sebagai bagian dari keluarga, tentu memiliki kepentingan ketika suaminya ditangkap, dituduh dan disangka sebagai teroris. Mengkaitkan keberagamaan isteri dengan religiusitas para suaminya yang menjadi tersangka teroris sungguh menarik. Teori keberagamaan yang diperkenalkan oleh Komarudin Hidayat mengenalkan lima tipologi, yaitu eksklusif, inklusif, eklektivisme, pluralis, dan universalis.<sup>125</sup>

Menjalankan ibadah sesuai tuntunan Nabi adalah obsesi Shaleha, isteri tersangka teroris. Ia berupaya mengamalkan ajaran agama sesuai doktrin. Menjalankan shalat lima waktu, menutup aurat sesuai syar'i, menuntut ilmu dan ber-*amal ma'ruf nahi munkar*. Menurut Shaleha, sebagai kepala rumah tangga, sang suami memiliki tanggung jawab untuk mengelola agar kehidupan keluarga menjadi sejahtera, baik dari aspek material maupun spiritual. Begitu juga apa yang dialami

---

<sup>125</sup> Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog 'Bebas' Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 119-120

keluarga Shaleha. Dari aspek material, Shaleha merasa sudah cukup terpenuhi. Isteri dari Fikri, seorang yang pernah disangka terlibat dalam menyembunyikan gembong teroris, Noordin M. Top menilai harta tidak ada apa-apanya jika dibanding dengan masalah akhirat. Bagi Shaleha, merasa cukup merupakan sikap menerima dan mensyukuri rizki yang diberikan oleh Allah dengan usaha yang halal. Dengan cara seperti itu Shaleha merasa tidak kekurangan apa pun. Sebab baginya, persoalan harta dan hal-hal duniawi tidak akan pernah ada habis-habisnya.

Adapun persoalan spiritual, Shaleha menganggap suaminya sebagai imam, terutama dalam melaksanakan dakwah dan ibadah. Bagi Shaleha hidup adalah ibadah, dan setiap orang wajib berdakwah. Yaitu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk melaksanakan dakwah dengan baik, seseorang harus meyakini agamanya sebagai ajaran yang paling benar. Tanpa syarat ini, maka keimanan, dakwah dan seruan yang dilakukan menjadi kurang bermakna<sup>126</sup>.

Pernyataan Shaleha di atas seperti mengafirmasi bahwa tindakan teror dan keputusan melakukan peledakan bom, seperti bom Bali, dinilai sebagai *jihad fi sabilillah*. Anggapan ini didasarkan pada niat dan rencana target. Milla (2010) mengungkapkan bahwa dalam pandangan Imam Samudra bom Bali adalah *jihad fi sabilillah*, sebab sasaran utama tindakan teror adalah Amerika dan sekutu-sekutunya, musuh nyata bagi umat Islam.<sup>127</sup> Jadi setiap hembus seorang muslim adalah

---

<sup>126</sup> Wawancara dilakukan kepada Shaleha, 3 Oktober 2011

<sup>127</sup> Mirra Noor Milla, *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologis Pelaku Teror*, (Yogyakarta: UGM Press, 2010), hlm. 168

ibadah dan dakwah, baik dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar* maupun lainnya.

Makna beragama yang demikian menunjukkan bahwa Shaleha memiliki pemahaman tekstual dan menganggap penafsirannya diyakini yang paling valid. Tidak menerima pemahaman yang lain. Tafsir yang mengedepankan teks menunjukkan bahwa religiusitas Shaleha masuk dalam kategori gerbong eksklusivisme. Shaleha juga punya kelompok pengajian yang hanya diikuti komunitasnya. Komunitas ini memiliki identitas khusus mulai dari anggota, tempat, materi dan cara berpakaian: baju, jilbab dan lainnya.

Kelompok pengajian ini sangat terikat dengan model pemahaman doktriner, normatif dan tekstual. Mereka memahami jihad adalah qital. Aksi dan tindakan teror didasarkan pada teks sebuah ayat al-Qur'an. "...dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya..." (S.Q. al-Taubat: 36). Penafsiran secara tektuali melahirkan pemahaman jihad sebagai perang. Kitab-kitab yang mereka jadikan dasar di antaranya adalah *Jihad Sabiluna*, Syeikh Abdul Baqi Ramdhum. *Al-Kitab al-Jihad* karya Syeikh Ibn Mubarak, *Fi al-Tarbiyah al-Jihadiyah wa al-Bina'* karya Syeikh Dr. Abdullah Azzam. Menurut Imam Samudra, secara etimologi, jihad berarti 'sungguh-sungguh.' Sedangkan menurut istilah, jihad adalah bersungguh-sungguh memperjuangkan hukum Allah, mendakwahrkannya serta menegak-kannya. Menurut syar'i, jihad yang identik dengan *jihad fi sabilillah* berarti berperang melawan kaum kafir yang memerangi Islam dan kaum Muslim.

Seperti diungkap oleh Mirra (2010), Aziz membuat statemen: “Seingatku ketiga definisi di atas telah menjadi ijma’ para ulama salaf, terutama dari kalangan ulama empat mazhab (Syafi’i, Hambali, Maliki dan Hanafi). Dengan demikian, tidak ada perselisihan dalam pendefinisian jihad”.<sup>128</sup> Melalui pemahaman di atas, kelompok ini berusaha mengidentikkan jihad dengan perang, yang berarti membenarkan pelaku teror. Hasil pemahaman yang demikian adalah dampak dari pola kajian dan keberagamaan yang literal-eksklusif.

Di samping itu, ada keberagamaan model lain yang ditunjukkan oleh Nikmah, isteri Abas, tersangka teroris yang lain. Dari aspek keberagamaan, seperti diungkap Ikrima, Nikmah merasa bahwa suaminya tidak memaksakan model, faham dan ideologi yang diikuti oleh suaminya. Bahkan keluarga besar Abas menyarankan agar Abas tidak ikut gerakan yang dinilai aparat pemerintah sebagai kelompok teroris. Dalam kondisi yang demikian, Nikmah sebagai isteri merasa bebas untuk berekspresi yang berbeda dengan suaminya. Karena itu, Nikmah dapat leluasa dan bisa mengembangkan faham keagamaan yang lebih toleran, inklusif dan memahami perbedaan faham keagamaan sebagai bagian dari sunatullah. Dengan pemahaman yang demikian, ketika secara tiba-tiba suaminya ditangkap densus, Nikmah merasa sangat terpukul.

Dalam hal penafsiran ‘siapa yang disebut teroris’ hasil penelitian menunjukkan pemahaman yang beragam. Menurut Shaleha, isteri tersangka teroris, Fikri, mengungkapkan bahwa

---

<sup>128</sup> Mirra Noor Milla, *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologis Pelaku Teror*, (Yogyakarta: UGM Press, 2010), hlm. 168

teroris yang sesungguhnya adalah mereka yang selama ini menuduh orang lain sebagai teroris. Pihak yang paling getol berteriak tentang bahaya teroris, berantas dan basmi para teroris adalah Amerika dan antek-anteknya, termasuk para pejabat pemerintahan. Shaleha mengatakan “....*teroris yang sebenarnya, ya teroris (yang) teriak teroris*”. Shaleha mengibaratkan “*kaya maling teriak maling...*” Dengan demikian, yang layak disebut teroris menurut isteri mantan tersangka teroris adalah mereka yang selama ini menuduh teroris.

Bagi Shaleha, pihak yang selama ini menuduh pejuang Islam sebagai teroris adalah mereka yang memiliki agenda terselubung. Mereka memiliki agenda rahasia, agar target dan kepentingannya tetap terjaga, topengnya tidak tersingkap dan biasanya kelompok ini menuduh orang lain terlebih dahulu, dengan harapan, ‘topeng’ mereka tidak terbuka. Shaleha mengibaratkan teroris yang sejati ibarat ‘maling teriak maling.’ Orang yang sering teriak ‘ada maling’ adalah ‘maling itu sendiri.’ Mereka ‘menuduh’ orang jadi malingnya dengan harapan, ‘maling’ yang sesungguhnya tidak ketahuan. Menurutny, strategi seperti ini adalah klasik dan murahan.

Dalam studi psikologi, ungkapan Shaleha bahwa ‘(Amerika sebagai) teroris teriak teroris (kepada umat Islam)’ dapat dikategorikan sebagai proyeksi diri. Teori psikoanalisa Freud mengatakan, individu atau kelompok yang memiliki hasrat dan agresifitas tinggi tetapi tidak ada penyaluran, maka di samping ‘energi’ tersebut akan direpresi ke dalam alam bawah dasar, situasi ini juga akan menimbulkan ketegangan,

yang pada akhirnya seseorang akan melakukan rasionalisasi.<sup>129</sup> Amerika yang rajin ‘menuduh’ sebagai umat Islam sebagai teroris adalah pantulan diri yang sesungguhnya. Amerika hanya ingin mengabarkan kepada dunia bahwa dirinya (Amerika) adalah teroris yang paling paripurna. Kemampuan Amerika mengungkap identitas, karakteristik, strategi, dan motivasi yang digunakan oleh teroris sesungguhnya hasil cerminan, imajinasi dan proyeksi tentang Amerika yang teroris. Dalam konteks ini, Amerika dan pihak-pihak yang sering menuduh teroris kepada pihak lain sesungguhnya sedang melakukan rasionalisasi.

Dalam perspektif teori konspirasi, penilaian Shaleha bahwa Amerika Serikat adalah teroris sejati dapat dimaklumi. Bahkan jika ditelusuri fakta-fakta sejarah, keterlibatan Amerika dalam berbagai peristiwa teror global tidak bisa diabaikan begitu saja. Piliang (2010) mengungkap konspirasi dimungkinkan dalam dunia politik. Menurutnya, ruang politik terbuka terhadap berbagai penafsiran. Terorisme global adalah sebuah ruang politik yang dapat digunakan sebagai medium pembuktian konspirasi.<sup>130</sup> Melalui aksi teror, dapat diciptakan pengelabuan informasi (*deception*) dan pengelabuan realitas (*hyper-reality*) lantaran ia dapat diatur di suatu tempat umum yang dengan segera menimbulkan konotasi, kecurigaan, dan tuduhan pada suatu pihak atau kelompok. Misalnya, peledakan bom di gereja yang langsung berkonotasi teror Islam. Peledakan daerah turis yang langsung berkonotasi teroris anti-

---

<sup>129</sup> Calvin S. Hall, & Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, terj. Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 69.

<sup>130</sup> Yasrif Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, (Bandung: Mizan Publika, 2011), hlm. 102.

Amerika. Dengan demikian, aksi teror dapat menggiring ke arah sebuah sistem fitnah terbuka sehingga siapa pun dapat dituduh dan difitnah sebagai pelaku, padahal boleh jadi sang penuduh itulah pelaku yang sesungguhnya. Dengan argumentasi ini, apa yang diungkapkan oleh Shaleha, secara teoritis, mendapatkan pembenaran yang sah.

Dalam pandangan Shaleha, bahwa Amerika menuduh masyarakat Muslim sebagai teroris karena Islam dianggap sebagai saingan yang dapat menghalangi hasrat-hasrat mereka. Shaleha menuturkan lebih lanjut, “...sebetulnya mereka yang teriak teroris itu ingin menghancurkan Islam..., jadi ya Islam selalu dikait-kaitkan dengan teroris.” Pandangan Shaleha ini persis temuan para ahli konspirasi, bahwa institusi-institusi besar dan hegemonik seperti AS sering mencitrakan kelompok lain sebagai teroris, demi keuntungan Amerika.<sup>131</sup>

Penilaian Shaleha mengenai teroris ternyata ada korelasinya dengan materi pengajian yang selama ini mereka ikuti. Dalam salah satu pengajian rutin yang diadakan kelompok ini, Shiddiq selaku pembicara mengatakan bahwa ciri-ciri orang mukmin di antaranya adalah saling melindungi dan saling menyayangi. Namun kenyataannya, realitas berbicara lain. Menjadi orang mukmin yang ideal itu seperti digambarkan oleh Shiddiq berikut:

*“...akan merasa sakit jika saudaranya mukmin yang lain sakit. Kita melihat sekarang umat Islam di dunia khususnya di Palestina, di Afganistan, Ambon dan tempat-tempat lainnya sekarang menderita bahkan dibunuh dan*

---

<sup>131</sup> Selengkapnya baca Jean Baudrillard, *The Transparency of Evil*, (Verso, 1993)

*dirampas hak-haknya, oleh siapa? Oleh kafir Yahudi yang disokong oleh Amerika sebagai biang teroris.*"<sup>132</sup>

Pengajian-pengajian yang dilakukan oleh isteri tersangka teroris secara umum memiliki kecenderungan materi dan model penyampaian yang sama. Kelompok ini selalu mengabarkan kebenaran mutlak Islam, menentang pemerintahan yang tidak berdasarkan Islam, menentang dominasi Amerika, melawan kapitalisme, dan perintah *amar ma'ruf nahi munkar* dan mendirikan kekhalifahan yang benar.<sup>133</sup> Di samping melalui halaqah dan majlis taklim, secara doktriner isteri-isteri tersangka teroris juga mendapatkan pelajaran '*manhaj al-hayah*' melalui sentuhan tarbawi secara personal sang suami.

Apa yang dialami Paridah mengilustrasikan betapa kuat pengaruh sang suami. Paridah, isteri Imam Mukhlas alias Ghufroon tidak punya pilihan 'pemahaman' lain, kecuali mengikuti pola pikir suami. Pasca akad nikah, sang suami mengurung diri demi mendoktrin isterinya. Selama satu bulan penuh, Ghufroon mendidik isterinya, sesuai dengan ideologi, paham dan keberagamaan sang suami. Ghufroon menerapkan tarbiyah pada beberapa aspek, yaitu *fikriyah*, *ruhiyah*, dan *diniyah*. Melalui transfer 'energi' yang begitu cepat, isteri-isteri

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Shiddiq, 4 Oktober 2011.

<sup>133</sup> Beragama secara tauhidi dalam versi kelompok ini adalah mempersaukan kaum muslimin di seluruh dunia. Dengan hanya satu pemahaman, maka kepentingan berdirinya kekhalifahan global akan terwujud. "*The spirit of religious brotherhood among Muslims has been strengthened which is considered a great step towards uniting the Muslims under the statement of monotheism for the purpose of establishing the rightly guided Caliphate, God willing,*" demikian kata Osama bin Laden. Periksa A.M. Hendropriyono, *Terorisme...*, hlm. 91

teroris menjadi lebih memahami arah dan tujuan hidup sang suami.

Menariknya, selain persoalan ibadah dan religiusitas, materi dan doktrin yang disampaikan oleh suami terhadap isteri tersangka teroris seringkali terkait dengan wacana politik global. Mereka secara vulgar menyebut bahwa Amerika-Yahudi musuh Islam. Sebab itu, wajar apabila isteri tersangka teroris menilai Amerika sebagai biang teroris. Biang artinya akar atau penyebab utama. 'Amerika sebagai biang teroris' berarti Amerika sebagai penyebab utama, 'mbah'-nya teroris, atau teroris yang sesungguhnya. Sebab itu, sebagai isteri mantan tersangka teroris, doktrin-doktrin tersebut mempengaruhi cara pandangan Shaleha dalam memahami persoalan teroris.

Dalam kesempatan pengajian yang sama, Shiddiq mengatakan:

*"Saat ini umat Islam memang sedang diserang dan ditekan oleh orang-orang kafir yang dimotori Amerika. Misalnya kasus teroris. Selalu dikaitkan dengan Islam. Setiap terjadi kerusuhan, bom atau apalah pasti dikatakan teroris. Sekarang pernahkah ada kalau teroris itu bukan Islam? Anda pak (dia menunjuk peneliti) berapa umurnya sekarang? Peneliti jawab: barusan 37 tahun. Nah yang bapak tahu selama itu ada tidak di Indonesia khususnya teroris yang bukan Islam? Saya jawab tidak ada. Nah itulah, itu adalah skenario Amerika dan orang kafir yang memang ingin menghancurkan Islam. Sekarang coba lihat, Amerika menyerang Irak tanpa ada alasan yang jelas, ribuan yang mati. Apakah Amerika disebut teroris? Tidak kan. Ya karena mereka memang yang saat ini menguasai semuanya."<sup>134</sup>*

Stigma yang dilancarkan Amerika kepada orang Islam sebagai teroris, menurut Shiddiq tidak mendasar, jauh dari realitas dan rasa keadilan. Setiap kerusuhan, kekerasan, bom

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Shiddiq, 4 Oktober 2011

dan pembunuhan selalu dikaitkan dengan umat Islam. Menurutny, tuduhan itu hanya untuk menutupi dosa-dosa Amerika terhadap penduduk dunia. Pandangan Shiddiq tentu menarik karena relevan dengan kajian Noam Chomsky, seorang filsuf Amerika yang berani menuduh negaranya sendiri, AS, sebagai teroris teriak teroris.<sup>135</sup> Data yang dilansir Chomsky menunjukkan bahwa Amerika adalah otak dibalik teror-teror yang selama ini terjadi di berbagai belahan bumi.

Menurut Chomsky, Amerika telah memiliki segudang pengalaman historis dalam pengkondisian, penciptaan dan penerapan aksi teror di Nikaragua, El Savador, Palestina, dan Libanon, dan menimbulkan korban tewas jauh lebih kolosal dibanding dengan korban WTC. Begitu juga di negara-negara seperti Irak, Mesir, Libya, Syiria, dan seterusnya. Hebatnya lagi, seperti diungkap oleh Piliang, Amerika telah sukses dan berhasil membungkus dengan halus kegiatan teror yang menakutkan itu atas nama teroris international, dan Amerika adalah negara yang berkewajiban memerangi para teroris tersebut atas nama pembalasan atau tindakan mendahului teror, keadilan tak terbatas (*infinite justice*) atau perdamaian global.<sup>136</sup>

Lebih lanjut, Amerika juga berhasil membuat klasifikasi sepihak, siapa saja yang bertindak teror (negatif) dan siapa saja yang melawan teror (anti-teror, positif)? Menurut Chomsky, segala tindakan yang mengancam superioritas

---

<sup>135</sup> Noam Chomsky, *Maling Teriak Maling: Amerika Sang Teroris*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 24.

<sup>136</sup> Noam Chomsky, *Maling Teriak Maling...* hlm. 24; Yasrif Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, (Bandung: Mizan Publika, 2011), hlm. 104.

Amerika, tidak peduli teror atau bukan, digeneralisir sebagai tindakan teror sehingga berbagai kelompok Islam, berbagai negara seperti Irak, Iran, dan Korea Utara dimasukkan ke dalam kelompok teroris. Di sisi lain, semua tindakan yang dilakukan Amerika dan sekutunya, tidak peduli itu teror atau bukan, semua diklasifikasikan sebagai tindakan pembalasan, antiterorisme, menjaga keamanan, perdamaian, keadilan, kemanusiaan, dan peradaban global.<sup>137</sup>

Kategori itulah yang membuat Shaleha merasa heran dengan Amerika dan sekutunya. Aktivitas apa pun yang dilakukan kaum muslim dianggap membahayakan dan perlu dimata-matai. Skema oposisi biner kemudian diciptakan dan menempatkan posisi Amerika dan sekutunya pada pihak yang benar dan suci.

Article LI.	Musuh/Islam	Article LII.	Amerika dan Sekutu
Article LIII.	Teroris	Article LIV.	Antiteroris
Article LV.	Penyerang	Article LVI.	Pembalas
Article LVII.	Inhuman	Article LVIII.	Human
Article LIX.	Pengacau keamanan	Article LX.	Penjaga keamanan
Article LXI.	setan	Article LXII.	Malaikat
Article LXIII.	jahat	Article LXIV.	baik
Article LXV.	biadab	Article LXVI.	beradab

Media dan otoritas negara Adikuasa merupakan instrumen ampuh dalam pencitraan suci Amerika, dan pembusukan bagi umat Islam. Padahal faktanya tidak selalu

---

<sup>137</sup> Yasrif Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, (Bandung: Mizan Publika, 2011), hlm. 105.

demikian, dalam pernyataan retorisnya, Shiddiq mengatakan. “Amerika menyerang Irak tanpa ada alasan yang jelas, ribuan orang yang mati. Apakah Amerika disebut teroris? Tidak kan!” Yang menarik, kelompok pengajian yang diikuti oleh ‘tersangka teroris dan keluarganya’ ini adalah begitu mudah menuduh *the others* sebagai kafir. Bukan hanya Amerika dan sekutunya, melainkan juga sesama muslim yang berbeda pemahaman. Dalam kajian Hendropriyono kelompok ini masuk kategori kaum salafi, yang menurutnya memiliki sikap keagamaan yang ganjil, yaitu sikap yang berlebihan dalam memberi stigma kafir terhadap kelompok mana saja di luar mereka (*al-ghuluw fi tafkir*).<sup>138</sup>

Bagi isteri tersangka teroris, ada ketidakadilan dalam pelabelan teroris. Hal itu, juga disampaikan mantan narapidana teroris. Menurut Abas, ada konspirasi, ada konstruksi yang tidak adil yang diberikan oleh kelompok dominan yang sedang berkuasa. Pihak yang menguasai informasi dan media, dialah yang menentukan benar dan salah. Kelompok dominan di sini adalah Amerika, dan sayangnya pemerintah Indonesia juga paranoid. Amerika melakukan intimidasi terhadap negara-negara berkembang untuk segera meratifikasi Konvensi Teroris.<sup>139</sup> Melalui propaganda George W. Bush, masyarakat dunia hanya disodori dua pilihan. Menjadi pengikut (*followers*) AS atau Barat sebagai bentuk kesetiaan anti teroris, atau menjadi

---

<sup>138</sup> A.M. Hendropriyono, *Terorisme...*, hlm. 90-91

<sup>139</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Comprehensive\\_Convention\\_on\\_International\\_Terrorism](http://en.wikipedia.org/wiki/Comprehensive_Convention_on_International_Terrorism)

pembangkang 'an enemy' menjadi kawan teroris.<sup>140</sup> Negara-negara yang tidak mendukung Konvensi Teroris dinilai sebagai pihak yang tidak mendukung gerakan anti teroris. Dalam pandangan Amerika, mereka layak 'dimusnahkan.' Makna tidak mau meratifikasi berarti mereka mengabaikan seruan global melawan terorisme. Sikap yang demikian dinilai membela, mendiamkan dan mendukung gerakan terorisme. Menurut isteri tersangka teroris, pelabelan seperti ini jelas tidak adil. Tuduhan tanpa klarifikasi jelas tidak dapat dibenarkan. Dan menurut mereka, hal ini sering dilakukan oleh Amerika dan sekutunya.

Isteri tersangka teroris menilai bahwa mayoritas pemimpin Indonesia disetir Amerika. Program-program yang dijalankan lebih sering mengekor agenda kaum kafir Yahudi. Menurut Shaleha --sebagai isteri tersangka teroris, bahwa cap tentang teroris selama ini hanya disematkan bagi orang-orang yang sesungguhnya sedang berjuang menegakkan hukum Allah, berjuang memperoleh hak serta orang-orang yang berani melawan 'ketidakadilan.' Tuduhan teroris sering hanya disematkan kepada umat Islam dan orang yang lemah.

Kekecewaan terhadap pemberian label itu, diungkap secara vulgar oleh Shaleha:

*"sebetulnya kalau negeri ini diperintah dengan adil, para pemerintahnya tidak semena-mena ya mungkin ga akan ya muncul tindakan-tindakan anarkis semacam itu (teroris). Kadang mereka maunya sendiri, kalo kita orang kecil yang melakukan kesalahan betul-betul dicari dan dihukum, tapi kalo mereka*

---

<sup>140</sup> Jawahir Thontowi, *Terorisme Negara: Kerjasama Konspiratif Menjinakkan Islam Fundamental*, (Yogyakarta: UII Press, 2013), hlm. 138

*(bertindak anarkis) sendiri yang nglakuin mereka tidak diapa-apain, itu yang bikin jengkel”<sup>141</sup>.*

Statemen Shaleha di atas dapat dipahami, bahwa orang yang berkuasa selalu bersikap sewenang-wenang. Amerika dan antek-anteknya serta pemerintah adalah pihak yang berkuasa. Mereka inilah yang seenak sendiri menuduh orang sebagai teroris. Menurut Shaleha, Amerika dan pemerintah sama saja. “Mereka maunya (menang) sendiri, kalau kita orang kecil yang melakukan kesalahan betul-betul dicari dan dihukum, tapi kalau mereka (pejabat) sendiri yang melakukan, mereka tidak *diapa-apain*.”

Menurut Shaleha, pemerintah selama ini sebagai sumber masalah umat. Pemerintah tidak menggunakan hukum Allah. Mereka juga tidak menjalankan aturan yang telah ditetapkan sendiri. Seolah-olah hukum itu hanya untuk orang-orang kecil yang tidak berdaya. Ironisnya lagi, menurut Shaleha, selama ini pemerintah sebenarnya yang membuat pecah belah umat.<sup>142</sup>

Dalam pandangan Shaleha, umat Islam di Indonesia, sengaja dibuat tidak berdaya. Umat Islam dan orang-orang lemah sering dijadikan sebagai obyek, termasuk stereotip teroris. Shaleha merasa heran dengan situasi ini, pemerintah yang semestinya memihak rakyat, namun faktanya mereka justru sebaliknya. Menurut Shaleha, aktivitas umat Islam selalu dicurigai dan dianggap membahayakan. Shaleha mengatakan, bahwa:

*“.....pemerintah itu menganggap kami seperti seolah-olah musuh, kami diperlakukan tidak adil, dianggap membahayakan, dan diperlakukan tidak*

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Shaleha, 4 Oktober 2011

<sup>142</sup> Wawancara dengan Shaleha, 5 Oktober 2011

*sama dengan yang lain. Kebijakan-kebijakan yang diambil tidak ada yang memihak kami”*<sup>143</sup>

Siapa yang disebut sebagai teroris ternyata akan selalu menyisakan perdebatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulfi Mubaraq (2011) disimpulkan bahwa definisi teroris sangat terkait dengan konsep terorisme. Dan definisi terorisme juga terngatung pada siapa yang membuat formulasi. Menurutnya, ada empat pihak yang berkepenting dalam pendefinisian terorisme. Mereka adalah kelompok intelektual atau akademisi, kelompok penguasa atau pemerintah, masyarakat umum dan para teroris atau simpatisannya.<sup>144</sup>

Konsepsi Shaleha sebagai isteri mantan terdakwa teroris tidak lepas dari salah satu empat kelompok ini. Kelompok akademisi mendefinisikan bahwa terorisme adalah metode yang disemangati oleh keinginan melakukan aksi kekerasan secara berulang yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau penguasa bawah tanah, dengan tujuan idiosinkratis, kriminal dan politik. Penguasa mengartikan, terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk tujuan politik dan termasuk penggunaan kekerasan untuk menjadikan masyarakat dalam ketakutan. Sedangkan kalangan ‘teroris’ mendefinisikan terorisme sebagai perlawanan yang logis dan adil terhadap terorisme pemerintah, kapitalisme, rasisme, dan imperialisme.

Bagi mantan isteri-isteri tersangka teroris, Amerika dan sekutunya, termasuk pemerintah dengan segenap misi kapitalisme, imperialisme serta agenda penguasaan terhadap

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Shaleha, 4 Oktober 2011

<sup>144</sup> Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*, (Malang, UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 174-176

dunia adalah pihak yang layak disebut teroris, bukan rakyat, umat Islam, dan kaum yang sedang dianiaya. Dengan kata lain, menurut isteri tersangka teroris, bahwa mereka yang selama ini dituduh, disangka dan divonis sebagai teroris bukan teroris yang semestinya, justru pihak yang menuduh itulah yang sesungguhnya teroris.

Berkaitan dengan makna perilaku teroris. Hasil di lapangan menunjukkan beberapa temuan. Di antara temuan tersebut adalah bahwa 'teroris' adalah orang yang sedang berjihad. Menurut Abas, tujuan aktivitas perjuangan yang selama ini dilakukan dan kemudian dituduh sebagai teroris adalah semata-mata agar ajaran dan aturan dalam al-Qur'an dapat dijalankan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Abas mengilustrasikan orientasi perjuangan para 'teroris.' Ketika ditanya bagaimana tujuan aktivitas mereka, apakah terkait dengan agenda negara Islam, Abas menjawab:

*"Menurut saya negara Islam itu adalah bagian kecil dari tujuan, yang paling penting adalah kita ingin hidup dengan hukum-hukum yang sesuai dengan agama yang kita yakini dari sumber Al-Qur'an dan Hadits sahih."<sup>145</sup>*

Mengingat target mereka adalah agar al-Qur'an menjadi *living tradition*, maka langkah yang dilakukan adalah bagian dari kerja-kerja perjuangan. Yaitu perjuangan untuk menegakkan kalimat Allah.

Kelompok ini berkeyakinan bahwa apa yang sedang mereka perjuangkan adalah bagian dari jihad. Berdasarkan hasil riset, jihad memiliki banyak makna dan perspektif. Penafsiran jihad pun juga beragam. Apa yang menjadi

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Abas, 6 Oktober 2011

pemahaman subyek, informan atau responden tentang teroris dan jihad selaras dengan pemahaman kelompok fundamentalis dalam Islam. Menurut Islam fundamentalis, secara umum mereka hampir memiliki kesamaan-kesamaan pandangan. Mereka menafsirkan dan memahami secara tekstual dan selalu dikaitkan dengan konteks menegakkan syariat Islam. Menurut jaringan kelompok keras ini, sebagaimana pernah diungkapkan pelaku bom Bali, Ali Ghufron dan Mukhlas, jihad didefinisikan sebagai berikut.

Menurut Ghufron, kata jihad memiliki dua definisi atau pengertian, yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi, jihad berasal dari kata bahasa Arab yaitu *jahada-yujahidu-jihad*, artinya berjuang atau perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh atau bersungguh-sungguh mencurahkan segala kemampuan dan kekuatan yang ada untuk mencapai sesuatu yang dicintai dan mengelak sesuatu yang dibenci. Dengan kata lain, bagi Ghufron jihad adalah mengerahkan segenap kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan dalam peperangan. Kata "*jahd*" atau "*juhd*" artinya kekuatan, kekuasaan atau kesanggupan, juga berarti *masyaqqah* (kesukaran atau kesulitan). Kata "*jahd*" sama dengan kata "*maqah*" atau "*wus*" (kekuatan atau kesanggupan). Kata "*jahada-yajhadu-jahdan*" dan "*ijtihad*" maknanya sama dengan kata "*jadda*" (bersungguh-sungguh). Sedangkan menurut Ghufron, pengertian jihad secara etimologi, jika kata "*jihad*" dikaitkan dengan kata "*fi sabil Allah*" berarti memerangi kaum kafir yang tidak ada ikatan perjanjian dan memerangi umat Islam dengan tujuan untuk menegakkan kalimat Allah.<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup> Zulfu Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 11-12

Di sini kelompok Islam fundamentalis memaknai bahwa jihad adalah perang, tidak ada arti yang lain. Dalam wawancaranya dengan Metro TV, Ali Ghufron mengatakan, “jihad itu adalah perang, tidak ada arti yang lain. Nabi itu dalam sepanjang hidupnya beliau hajianya hanya sekali, umrahnya hanya dua atau tiga kali. Namun perangnya 77 kali. Padahal nabi Muhammad itu yang kita anut. Dan diwajibkan kepadamu untuk berperang, sedangkan perang itu kau benci. Padahal jelas-jelas al-Qur’an mengatakan “*perangilah orang yang telah memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Aku tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (QS. Al-Nisa’, 76).*” Bagi Ghufron, jihad dalam rangka menegakkan agama Allah selalu dibarengi dengan kata “*fi sabil Allah*” untuk membedakan antara peperangan dalam Islam dengan peperangan karena fanatisme golongan, arogansi, kerakusan, dan ambisi-ambisi lainnya.<sup>147</sup>

Imam Samudra dalam bukunya, *Aku Melawan Teroris* mengatakan bahwa memaknai jihad dari tiga sisi. Yaitu menurut bahasa berarti bersungguh-sungguh, mencurahkan tenaga untuk mencapai tujuan; sedang menurut istilah berarti bersungguh-sungguh memperjuangkan, mendakwahkan, dan menegakkan hukum Allah. Sedangkan menurut Syar’i, Imam Samudra mengatakan bahwa jihad adalah perang melawan kaum kafir yang memerangi Islam dan kaum muslimin. Menurut Samudra, jihad menurut syar’i lebih terkenal dengan sebutan “*jihad fi sabil Allah.*”<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup> Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 15

<sup>148</sup> Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, (Solo: Al-Jazeera, 2004), hlm. 108

Bagi Islam fundamentalis, jihad berarti perang. Orang yang melakukan jihad disebut ‘mujtahid.’” Bagi kelompok ini, sebutan mujtahid tidak bisa digunakan sembarangan. Bagi kelompok ini, meskipun seseorang telah ‘bersungguh-sungguh’ dalam bidang ekonomi, maka dia tidak bisa disebut mujtahid. Kelompok ini lebih menekankan makna jihad bukan pada sisi bahasa, melainkan sisi syar’i. Orang yang sedang mencari nafkah untuk keluarga, membantu fakir miskin, belajar mencari ilmu, bagi kelompok ini bukanlah jihad. Ibadah seperti shalat, puasa atau haji bukan jihad. Jihad bagi kelompok ini adalah perang.

Perilaku ‘teroris’ yang dilakukan selama ini memiliki makna juang, bukan saja bagian dari ekspresi keimanan seseorang, melainkan juga untuk kejayaan Islam. Shiddiq dalam pengajiannya selalu mengingatkan agar umat Islam untuk meningkatkan keimanan. Iman yang sesungguhnya, iman yang sebenarnya. Di penghujung pengajian, Shiddiq berkata:

*“Karena itu wahai ikhwan semuanya, mari kita perkokoh iman kita, bersihkan akidah kita dari segala yang tidak sesuai dengan syariat Islam sehingga kita bisa membawa pada izzul Islam wal muslimin”<sup>149</sup>*

‘Bersihkan akidah dari segala yang tidak sesuai syari’at Islam,’ menunjukkan bahwa aktivitas mereka juga bagian dari pemurnian ajaran agama. Makna lainya dari statemen tersebut juga adalah ada akidah-akidah yang sedang diyakini dan dijalankan umat Islam tidak sesuai dengan syari’ah yang otentik. Makna berikutnya, kelompok ‘teroris’ menyampaikan pesan bahwa ada yang salah dengan cara beragama umat

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Shiddiq, 4 Oktober 2011

Islam di Indonesia, sehingga Islam tidak pernah mencapai kejayaan yang sejati.

Untuk membangun argumentasinya, Shiddiq mengilustrasikan: “Coba lihat apa yang menjadi sumber hukum di Indonesia, Pancasila kan? Bahkan pancasila dikatanya sebagai sumber dari segala sumber hukum, apa ini tidak melebihi al-Qur’an”. Bagi Shaleha, sebenarnya keinginannya tidak berlebihan. Menurutnya:

*“Kami ini kan mayoritas, jadi wajar dong jika kami ingin hukum yang sesuai dengan kami. Ketika saya di Bali, ada orang Bali yang Tanya pada saya, kenapa sih kalian menginginkan hukum Islam diterapkan? Saya jawab, loh kami kan mayoritas, wajar lah. Dia kemudian berkata: tapi kan kamu hidup di Negara yang beragam agama? Saya katakan pada dia, di Bali ini, meski Hindu mayoritas, tapi kan ada juga agama lain. Tetapi pa yang dilakukan orang Hindu di sini, pada saat Nyepi, semua kegiatan tidak boleh ada, bahkan bandara tidak boleh beroperasi, coba bayangkan kerugian yang dialami milyaran meski sehari. Padahal kamu tahu tidak semua orang Hindu itu taat pada ajarannya, banyak juga yang sembunyi-sembunyi tetap beraktivitas. Seandainya orang Hindu itu mayoritas di Indonesia, coba bayangkan apa yang akan terjadi?”<sup>150</sup>*

Materi pengajian yang bernuansa doktrin ini ternyata membawa dampak signifikan bagi ‘transformasi keyakinan, pemahaman dan pengetahuan’ keluarga tersangka teroris dalam mengkonstruksi pemahaman keagamaan. Doktrin ini merasuk pada kehidupan Shaleha melalui bimbingan suaminya, Fikri. Perlu diketahui Fikri adalah kelompok elit dalam pengajian dan gerakan keagamaan radikal di Pekalongan. Fikri pernah ditangkap dan ditahan Densus 88 dalam kasus Bom Bali, dengan tuduhan menyembunyikan teroris. Melalui suaminya, Shaleha memahami bahwa sebagai

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Shaleha, 4 Oktober 2011

muslim sejati harus dapat menjalankan ajaran agama dan *amal makruf nahi munkar*. "...Nah dari pengajian-pengajian yang pak Fikri ikuti itulah terus akhirnya saya dibina, saya juga jadi belajar dan banyak membaca,"<sup>151</sup> kata Shaleha.

Dalam hal ini, apa yang dipahami oleh Shaleha tentang aktivitas suami dan jaringannya adalah bagian dari pencarian makna keberagamaan yang sejati. Aktivitas para teroris, menurut Dean (2006) dimotivasi oleh iman, pencarian makna dan tujuan kehidupan. Dengan kata lain, perilaku 'teroris' adalah bagian dari jihad menegakkan ajaran agama.

Bagi kelompok Islam fundamentalis, modernisasi dan nilai-nilai sekuler mengancam tata kehidupan yang mereka anut. Bagi mereka, budaya materialistik Barat merupakan ancaman terhadap nilai-nilai spiritual dan praktik agama Islam. Pemahaman keagamaan isteri-isteri dari suami yang tersangka teroris merupakan bagi dari respon pertentangan tersebut. Perilaku 'kekerasaan' juga bagian dari respon kelompok 'teroris' terhadap dinamika tersebut. Dalam konteks inilah, para ahli menyebutnya ada kesulitan mensintesis dunia sekuler dan agama (T. Pyszczynski et. al., 2003).<sup>152</sup>

Melalui pembacaan atas paham dan perilaku di atas, peneliti berkesimpulan bahwa dari aspek keberagamaan, isteri-isteri dari suami yang dilabeli terorisme mengeskpresikan keberagamaan yang literal dan cenderung eksklusif. Dalam perspektif sosial, masyarakat Pekalongan termasuk kategori masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik unik. Mereka

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Shaleha, 4 Oktober 2011

<sup>152</sup> T. Pyszczynski et. al., in *The Wake of 9/11: The Psychology of Terror*, (Washington DC: American Psychological Assosiation, 2003).

cenderung komunal dan lebih terlihat membaaur pada kelompok-kelompok komunitasnya. Individu-individu lebih suka mentransformasikan diri pada kehidupan komunitas, termasuk dalam aspek keberagamaan. Clayton, Barlow dan ballif-Spanvill (1999) mengatakan pada individu yang bergabung dalam kelompok akan menyebabkan *anonimitas* individu. Artinya, keberagamaan individu keluarga teroris (perempuan, ibu, dan isteri) akan terlebur dalam religiusitas jaringan teroris, yang disebabkan oleh meleburnya karakter individu ke dalam karakter kelompok. Seperti yang dikonstruksi oleh Diener, perasaan anomi dalam diri individu akan mengurangi kesadaran diri dan mengganggu persepsi.<sup>153</sup>

Melalui cara pandang ini, keberagamaan individual isteri-isteri 'teroris' menjadi kabur dan masuk dalam identitas keberagamaan kolektif, yang berdasarkan data lapangan cenderung eksklusif, layaknya kaum teroris. Transformasi keberagamaan ini, meminjam teori psikologi sosialnya Festinger disebut dengan onomitas individu ke dalam proses deindividualisasi.<sup>154</sup> Seseorang yang telah menjadi bagian dari kelompok tidak lagi menjadi individu, karena identitas individualnya telah hilang. Begitu juga dalam religiusitas, model keberagamaan isteri-isteri kaum teroris telah lebur menjadi identitas kelompoknya.[]

---

<sup>153</sup> C.J. Clayton, et. al., "Principle of Group Violence with Focus on Terrorism," *Collective Violence*, (Washington D.C.: CRC Press, 1999)

<sup>154</sup> Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 160.

## Bagian IX

# PENYESUAIAN DIRI DAN POLA RELASI SUAMI ISTERI TERSANGKA TERORIS

### Penyesuaian Diri Sang Isteri

Dalam konteks penyesuaian diri yang dialami oleh isteri tersangka teroris paling tidak dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. *Pertama*, penyesuai diri dalam hal kondisi psikologis; *Kedua*, penyesuaian diri dengan masyarakat sekitar.

Kondisi psikologis isteri tersangka teroris terkait dengan persoalan aktivitas suaminya yang secara umum dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, mengalami kegoncangan jiwa atau *shok*. Nikmah misalnya, ia merasa tak percaya kalau suaminya, Abas, harus berurusan dengan Densus 88. Tragisnya, Abas 'diamankan' densus pada saat menghadiri resepsi saudara yang sedang menikah. Ikrimah, teman akrab Nikmah mengilustrasikan proses penangkapan Abas sebagai berikut:

*"...waktu itu lagi ada acara walimahan di keluarganya kak Nikmah, isterinya ustadz Abas, acaranya sih biasa aja, adatnya orang Arab gitu lah. Terus tiba-tiba ada polisi datang nangkap ustadz Abas."*<sup>155</sup>

Proses penangkapan yang bergitu mendadak membuat keluarga kaget, apalagi Abas tidak menunjukkan perilaku yang aneh di mata keluarga. Nikmah sebagai isteri tentu

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Ikrima, 11 Oktober 2011

sangat terpuakul dengan kejadian tersebut. Hingga saat ini, kondisi psikologisnya belum pulih betul. Ketika peneliti mau melakukan wawancara, Nikmah tidak berkenan, ia masih trauma dengan segala hal yang berkaitan dengan ‘terorisme.’ Rasa cemas dan khawatir yang dialami oleh Nikmah datang secara tiba-tiba. Kondisi psikologis tersebut diilustrasikan secara baik oleh Ikrima, sebagai berikut:

*“...isterinya juga kaget banget..., mungkin selama ini juga nggak pernah tahu kalau ustadz Abas ikut kelompok gitu, yang namanya kaya gitu kan urusan pribadi masing-masing ya..., sama isterinya saja kan nggak boleh cerita.”<sup>156</sup>*

‘Kaget’ yang diamali oleh Nikmah menunjukkan bahwa ia tidak siap menghadapi kenyataan kalau suaminya harus ditangkap Densus 88 terkait dengan aktivitas suaminya. Perasaan Nikmah di atas dapat dimaklum mengingat selama ini, Nikmah tidak mengetahui secara detail kegiatan suaminya, apalagi berkaitan dengan Islam radikal. Keluarga besar Abas (orang tua dan saudara) juga tidak mengetahui aktivitas Abas yang terkait dengan isu terorisme dan Islam radikal. Memang, orang tua Abas sempat melihat gelagat yang tidak ‘normal’ Abas ketika, Abas masih kuliah di kota M. Lalu orang tua Abas mengambil langkah cepat dengan menarik Abas dari kota M dan dipindah ke salah satu perguruan tinggi di kota P. Bagi keluarga, perpindahan kuliah Abas dari kota M ke kota P dianggap telah memutuskan ‘pergaulan,’ sehingga keluarga besar sangat kaget ketika tiba-tiba Abas ditangkap oleh Densus 88. Situasi inilah yang menjadi penyebab mengapa Nikmah

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Ikrima, 11 Oktober 2011

merasa kaget, cemas dan khawatir jika harus berurusan dengan persoalan 'terorisme.'

Bahkan, pada masa awal penangkapan, Nikmah menangis dan sedih sekalipun masa penangkapan Abas sudah berlangsung mingguan.

*"...seminggu setelah ustadz Abas ditangkap, ya isterinya masih nangis terus ketika saya kesana mungkin juga sedih banget ya... dan sepertinya kak Nukmah nggak mau sembarangan menerima tamu, ya orang-orang tertentu saja."<sup>157</sup>*

Seiring dengan perjalanan waktu, secara psikologis Nikmah, isteri tersangka teroris, dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Dari sisi kejiwaan, Nikmah memang masih trauma namun secara perlahan ia dapat mengatasi perasaannya. Kondisi ini dapat dipahami dari ungkapan Ikrimah berikut:

*"...ya lama-lama mungkin dia juga harus mulai mengurus rumah tangganya sendiri ya, saya liat sudah sejak anaknya masuk TK ya Nikmah mengantar sendiri ke sekolah sepertinya semuanya sudah baik, dia juga sudah nggak kelihatan sedih dan anaknya juga di sekolah main seperti biasa yaa kaya anak-anak yang laen lah, kayae dah nggak ada masalah, menurut saya kak Nikmah itu termasuk orang yang sangat tegar... dia tabah banget saya liat, wong saya yang cuma temennya ustadz Abas saja sampe nangis terus berhari-hari, saya mikir ko bisa sih orang sebaik itu ditangkep polisi, bagi saya dia tuh pahlawan mbak".<sup>158</sup>*

Dari sisi sosial, meskipun Nikmah termasuk individu yang terbuka, namun ketika berurusan dengan persoalan keagamaan ia memiliki orientasi intrinsik. Keberagaman instrinsik digambarkan oleh Earnshaw (2000) sebagai

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Ikrima, 13 Oktober 2011

<sup>158</sup> Wawancara dengan Ikrima, 11 Oktober 2011

“individu yang menghidupi iman demi iman. Agama merupakan tujuan dalam dirinya agama; individu berpendirian kuat, dan aspek sosial tidak begitu penting; komitmen religiusnya diwujudkan dengan pengorbanan diri (*self-sacrificing*); motivasinya terletak pada inti (*core*) kehidupan.” Di sini Nikmah kelihatan menutup diri dari panggung kehidupan sosial ketika dihubungkan dengan persoalan ekspresi keberagamaan suami yang ‘teroris’

Padahal menurut Ikrima, secara sosial Nikmah memiliki sifat terbuka. Ikrima mengilustrasikan: “oh kalau dia orangnya baik mbak, terbuka dan santai sama saya, ya beberapa kali sih diajak main ke rumah saya kadang makan bareng di rumah, tapi memang dia tuh jarang diajak main ke mana-ke mana sama ustadz Abas, soalnya ustadz pernah bilang kepada saya, *iki tak jak nang omahmu ki gen kenal*, ke rumah orang lain padahal jarang banget lho ustadz itu bawa isterinya.” Tetapi Nikmah sangat sensitif ketika diajak berbicara tentang aktivitas suaminya yang terkait terorisme.

Kondisi psikologis yang sama juga dialami oleh Shaleha. Ketika tiba-tiba ada beberapa anggota polisi berseragam lengkap datang ke rumahnya dia sangat kaget. Anggota kepolisian ini mencari suaminya dan tanpa basa-basi langsung menangkap suaminya. Shaleha menceritakan kalau perasaannya saat itu sangat khawatir *ya manusiawi ya mbak, saya juga khawatir kadang ya cemas*, bagaimana tidak sejak dia memutuskan untuk memakai cadar dan suaminya ikut kelompok pengajian, keluarganya sering dijadikan target polisi. Shaleha menuturkan pengalamannya yang juga pernah menjadi target petugas:

*".....dulu pernah ada polisi yang nanya-nanya nyari orang yang pake cadar, kebetulan saya lagi di luar rumah saya pas dari arah berlawanan trus di berhentiin tetangga, masuk sini dulu aja ada polisi yang lagi nyari orang bercadar.."<sup>159</sup>*

Perasaan khawatir dan cemas ini sering muncul pada diri Shaleha, meskipun dia merasa tidak mengetahui dengan jelas motif para petugas kepolisian sering mencari-cari suaminya. Ketika ditanya soal alasan apa yang membuat mereka jadi target polisi, Shaleha menjawab *Yaaaa saya sendiri nggak tau, wong bapak juga nggak melakukan apa-apa.*

Perasaan khawatir dan cemas juga dialami Shaleha, setiap kali suaminya pergi ke luar kota entah urusan kerjaan atau lainnya. Kekhawatiran ini terkait apakah soal kondisi kendaraan yang kurang fit ataupun khawatir jika ada petugas kepolisian yang tiba-tiba menangkap suaminya. Shaleha menuturkan:

*".....Ya pernah juga mbak, tapi saya pikir wong suami saya tidak melakukan apa-apa ko ngapain harus takut, ya saya pasrahkan saja sama Allah, wong di rumah saja kalau Allah mau memberi ujian juga bisa saja...."<sup>160</sup>*

Reaksi Shaleha menghadapi segala kekhawatiran dan kecemasannya ditunjukkan dengan kepasrahan. Shaleha cenderung tidak mau terlibat secara mendalam dan menyerahkan sepenuhnya pada yang Maha Kuasa, seperti yang pernah dituturkan oleh Shaleha sebagai berikut:

*"....Tapi apapun yang terjadinya sudah ada yang mengatur. Suami saya selalu ngasih omongan ketika dia keluar satu jengkal saja dari pintu rumah tidak perlu dikhawatirkan karena dia selalu bilang kalo dia bersama Allah, ya di rumah saja bukan milik saya juga kalo Allah berkehendak terjadi sesuatu ya*

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Shaleha, 4 Oktober 2011

<sup>160</sup> Wawancara dengan Shaleha, 5 Oktober 2011

*pasti terjadi kan mbak..... Ya saya hanya pasrah sama Allah, kalo smuanya serba dipikir bisa ga kuat mbak.”<sup>161</sup>*

Melalui kepasrahan inilah Shaleha, merasa lebih nyaman dalam menjalani semua cobaan hidup bahkan yang paling berat sekalipun, ketika suaminya tidak dapat mendampingi hidupnya selama beberapa bulan karena harus berada di sel tahanan.

Kondisi ini menunjukkan tingkat religiusitas Shaleha yang cukup tinggi, dimana Shaleha sangat percaya akan segala ketentuan sang Khaliq dan menyerahkan sepenuhnya atas apa yang akan terjadi pada suaminya. Tingkat religiusitas menurut Schneider (1981) sangat mempengaruhi proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu. Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustasi dan ketegangan psikis yang lain. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidup.

Tingkat religiusitas Shaleha saat ini bukan diperoleh secara serta merta akan tetapi merupakan hasil dari proses yang panjang. Berawal dari sang suami yang mengikuti pengajian pada kelompok Ashabul Kahfi, Shaleha mulai sering mendapatkan pencerahan dari suaminya. Sejak saat itu Shaleha mulai berusaha menggunakan jilbab secara sempurna (bercadar) dan mengikuti pengajian-penajian agama yang diadakan oleh ibu-ibu yang suaminya mengikuti kejian di

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan Shaleha, 4 Oktober 2011

Ashabul kahfi. Berdasarkan penuturan Shaleha, *materi-materi yang dibahas ketika pengajian ya ada tentang akidah, akhlak tentang manajemen hati ya seputar itu lah mbak*. Pengajian ini diikuti Shaleha dua kali setiap minggunya dan dari pengajian inilah Shaleha mulai memahami konsep-konsep agama serta aplikasinya terutama terkait dengan kewajibannya sebagai seorang perempuan, isteri dan ibu.

Faktor lain yang juga memberikan kontribusi terhadap proses penyesuaian diri Shaleha adalah masyarakat yang ada di sekitar. Menurut penuturan Fikri, suami Shaleha, ketika dirinya masih dalam masa tahanan Densus 88, tetangga yang ada di sekitar rumahnya memberikan dukungan dan perhatian yang besar terhadap dirinya dan keluarganya “*...justeru banyak masyarakat yang simpati pada saya dan keluarga dengan dibuktikan banyaknya kiriman bahan makanan yang dikirim ke rumah pada saat saya dalam masa tahanan, baik dari masyarakat sekitar atau bahkan ada yang dari luar kota...*” Dengan adanya dukungan dari masyarakat inilah yang membuat Shaleha lebih tegar dalam menjalani ujian.

Simpati dan dukungan yang diperoleh Shaleha dan keluarganya ini diperoleh karena memang selama ini mereka berinteraksi secara baik dengan masyarakat. Bahkan Fikri pernah menuturkan selama ini dia dipercaya menjadi ketua RT di desanya *saya lama jadi ketua RT. Bahkan sampe saat ini, meski sudah tidak jadi ketua RT, masyarakat tetap memanggil saya Pak RT, meskipun saya menolak dipanggil seperti itu*. Shaleha juga selama ini aktif di kegiatan posyandu yang diselenggarakan oleh ibu-ibu di desanya. Shaleha menuturkan *saya jadi pengurus posyandu di RT sini dan sering ikut acara-acara kegiatan RT*.

Meskipun secara mayoritas masyarakat sekitar memberikan dukungan moral kepada Shaleha dan keluarga, tetapi ada saja orang-orang yang merasa tidak simpati dan bahkan cenderung berprasangka terhadap dirinya dan keluarganya. Pada awal proses Shaleha merubah penampilan misalnya ada tetangga yang memberi komentar “....yaaa mereka bilang aneh, mosok awale ga krudungan sekarang brukut, kadang saya dibilang mriang po ko kaos kakinan terus...” dan dalam perkembangannya sampai ada yang memberinya label teroris hanya karena dia bercadar. *Kalo dulu sih barangkali mereka hanya menganggap saya aneh saja ko pake brukut-brukut ga seperti sekarang orang menganggap kalo yang cadaran ini identik dengan teroris.* Kemudian ketika dimulainya pengajian ibu-ibu yang diadakan di rumahnya, tak jarang Shaleha menerima komentar yang tidak mengenakan seperti penuturannya :

*“....Ya kadang ada saja orang yang komentar ga enak. Dulu pernah ada yang komentar ibu-ibu ko ngajinya tentang bom, tapi saya biarin saja wong dia juga ga tahu, pernah suatu kali saya kasih salon (pengeras suara) di luar biar kedengeran materi pengajiannya, eh tetep saja komentarnya ga enak “yo iyo nak sing apik-apik di tok ke” namanya orang sudah ga suka duluan ya komentarnya ga bakal bagus....”<sup>162</sup>*

Selain itu, berdasarkan cerita yang dikemukakan oleh Fikri ada sebagian orang yang malah “mensyukuri” ketika dirinya ditangkap pihak berwenang, mereka mengatakan *akhire yo kecekel juga.* Tetapi menurut Fikri mereka yang merasa senang dengan penangkapan dirinya adalah orang-orang yang sering membuat onar di masyarakat seperti suka mabuk-mabukan, main judi, togel dan lain-lain. Fikri dan Shaleha justru merasa bersyukur yang membenci mereka adalah orang-

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Shaleha, 4 Oktober 2011

orang semacam itu yang memang selama ini meresahkan masyarakat yang lainnya.

Menanggapi berbagai macam komentar dari masyarakat yang kurang mengenakkan, Shaleha hanya menanggapi dengan enteng *Yaa saya sih ga begitu nganggep mbak, saya anggap saja mereka belum tahu*. Dengan begitu Shaleha tidak disibukkan dengan komentar orang yang tidak menyukai cara beragama dirinya dan keluarganya. Menurutnya hal ini hanya akan menghabiskan energi saja. Dia lebih memilih untuk fokus pada pembenahan dirinya, menata hatinya dan mengurus keluarganya dalam koridor pemahaman agama yang diyakininya. Ini adalah suatu mekanisme penyesuaian diri yang dilakukan Shaleha terhadap konflik-konflik yang terjadi dengan masyarakat sekitarnya. Proses pengabaian dianggap Shaleha sebagai cara terbaik menghadapi berbagai komentar-komentar yang kurang menyenangkan. Dari sini dapat dilihat bahwa Shaleha menunjukkan kemampuan berfikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisir pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun. Menurut Schneider (1981) individu yang memiliki pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri termasuk orang yang mampu menyesuaikan diri secara normal.

Sampai saat ini Shaleha merasa hubungannya dengan masyarakat sekitar baik-baik saja, tidak ada persoalan layak masyarakat umum. Kalaupun sekarang sudah tidak aktif di kepengurusan posyandu bukan berarti Shaleha dan keluarganya mengalami konflik dengan masyarakat akan tetapi lebih

pada kesibukannya mengasuh anak kedelapannya yang didiagnosa terkena gangguan autisme.

### **Relasi Suami-Isteri**

Dalam sebuah rumah tangga, menurut Scanzoni (1981) relasi suami-isteri dapat dipetakan menjadi empat pola. yaitu *owner property*; *head complement*; *senior-junior partner* dan *equal partner*. Pola *owner property*, isteri adalah milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas isteri adalah menyediakan makanan untuk suami, anak-anak dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang lain karena suami telah bekerja untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya.

Pola *head-complement*, isteri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami diharapkan untuk memenuhi kebutuhan isteri; cinta, kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian dan komunikasi yang terbuka. Suami dan isteri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama. Tugas suami masih tetap mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, dan tugas isteri masih tetap mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anak. Namun dalam pola ini suami dan isteri kini bisa merencanakan kegiatan bersama, dengan tetap putusan akhir berada dalam otoritas suami.

Pada pola *senior-junior partner*, posisi isteri tidak lebih sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena isteri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Dengan penghasilan yang didapat, isteri tidak lagi

sepenuhnya tergantung pada suami untuk hidup. Kini isteri memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Menurut teori pertukaran, isteri mendapatkan kekuasaan dan suami kehilangan kekuasaan. Tetapi suami masih memiliki kekuasaan yang lebih besar dari isteri karena posisinya sebagai pencari nafkah utama.

Sedangkan pola *equal partner*, tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah di antara suami-isteri. Isteri mendapat hak dan kewajibannya yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan isteri.

Mengacu pada kerangka teori ini hasil riset tentang pola relasi suami isteri tersangka teroris dapat diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, pola *owner property*. Relasi seperti ini dialami oleh Abas dan Nikmah. Abas sebagai suami menganggap isterinya layaknya 'barang' yang tidak perlu tahu aktivitas suaminya. Kenyataan ini dapat dipahami dari peristiwa penangkapan suaminya, Abas oleh polisi. Berikut ilustrasi dramatik proses penangkapan:

"...waktu itu Abas digrebek. Ia sedang ada acara resepsi dalam rangka *walimahan* keluarganya kak Nikmah, isteri ustadz Abas. Layaknya acara walimahan tradisi orang Arab yang lain, suasana meriah, ramai dan penuh suka cita. Kemeriahan seperti ini merupakan hal biasa dalam tradisi walimahan orang Arab. Namun di luar dugaan para tamu undangan pada saat itu, tiba-tiba ada polisi datang menangkap ustadz Abas," demikian diungkap Ikrima, sahabat dekat Abas dan sang isteri Nikmah.

Keluarga dan isterinya histeris. Mereka tidak menyangka kalau Abas terlibat dalam aktivitas 'terlarang.' Nikmah sebagai isteri merasa tertipu dan dibohongi oleh suaminya, Abas. Abas selama ini tidak pernah terbuka tentang aktivitasnya.

*"Ya isterinya, kak Nikmah juga kaget banget, mungkin selama ini juga tidak pernah menyangka kalau ustadz Abas ternyata ikut kelompok gitu (teroris). ...yang namanya kaya gitu (terorisme) kan urusan pribadi masing-masing, termasuk dengan isterinya saja tidak boleh bercerita"* <sup>163</sup>

Peristiwa yang terjadi dalam keluarga Abas memiliki makna berikut. *Pertama*, suami memegang otoritas tunggal dan tertinggi dalam sebuah keluarga; *Kedua*, sebagai konsekuensi atas otoritas tersebut, suami dapat menentukan dan melakukan aktivitas tanpa sepengetahuan dan persetujuan isteri; *Ketiga*, aktivitas atau pilihan apa pun yang dilakukan suami harus dianggap benar oleh isteri; dan *Keempat* isteri tidak boleh membantah atas segala perintah suami.

Begitu juga yang dialami oleh Mira, isteri tersangka teroris Faruq, di Bogor. Selama ini, ia menganggap suami sebagai pedagang pakain. Layaknya seorang pedagang, Faruq harus pergi ke berbagai tempat di luar daerah yang rimbanya tidak diketahui pasti oleh sang isteri, Mira. Bagi orang seperti Faruq, isterinya tak perlu tahu aktivitas, tujuan, dimana dan dengan siapa ia bergaul. Dalam konteks ini, pola relasi yang dibangun oleh keluarga teroris ini adalah pola *owner property*. Bagi Faruq, isteri adalah milik suami sama halnya barang properti yang lain. Faruq, sebagai pemimpin rumah tangga bertugas mencari nafkah tanpa harus izin dan persetujuan isteri. Sedangkan tugas isteri adalah melayani; makan, seksual,

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Ikrima, 11 Oktober 2011

melahirkan, menjaga anak dan merawat rumah suami. Dalam relasi yang demikian, suami tersangka teroris menganggap isterinya hanya 'boneka' yang tidak memiliki otoritas terhadap dirinya sendiri.

Hampir sama model *owner property*, pola relasi Paridah dengan suami juga menampilkan wajah sejenis. Komunikasi terjadi satu arah, tidak ada dialog antara suami isteri. Suami melakukan doktrinasi terhadap isteri. Pasca nikah dengan Ghufron, Paridah dididik secara monolog. Isteri diajarkan tentang hak dan kewajiban; kapan harus persikap mendengar dan taat; kapan harus bermusyawah; apa rahasia yang ia boleh tahu dan tidak boleh tahu; kapan ia boleh menahan kepergian suami, yang juga berstatus sebagai sang guru.

Agak berbeda dengan apa yang dialami Nikmah dan Paridah dalam pola relasi suami isteri, Shaleha lebih memiliki posisi yang agak lebih baik. Sekalipun ia di'madu,' dalam banyak hal suaminya Fikri selalu mengajak berbicara tentang aktivitas, terutama dalam hal dakwah.

Awal kehidupan rumah tangga mereka dilalui layak rumah tangga baru yang lainnya. Ada penjajakan, penyesuaian, dan saling mengenal terlebih dahulu. Tutar Shaleha, "awal berumah tangga biasalah kita masih beradaptasi berusaha saling mengenal satu sama lain, ya cekcok-cekcok dikit wajar lah." Situasi demikian sangat wajar mengingat keduanya memutuskan menikah tanpa didahului pengenalan terlebih dahulu, layaknya anak-anak 'gaul' sekarang. Shaleha hanya kenal dan temanan dengan kakak-kaka serta keluarganya, tetapi secara detail belum tahu tentang pribadi Fikri sebagai

calon suaminya. Sebelum menikah Shaleha hanya mengetahui kegiatan Fikri, namun tidak kenal secara pribadi. Hal ini diceritakan Shaleha sebagai berikut:

*“dulu saya tuh temenan dengan kaka-kakaknya pak Fikri. Malah sudah dekat kenal semua keluarganya. Sama pak Fikri malah belum kenal, tapi sejak remajanya saya sering lihat pak Fikri itu orangnya rajin, setiap habis shalat maghrib tadarus al-Quran, shalatnya juga nggak pernah ketinggalan, padahal waktu itu kan namanya anak muda shalat lima waktu itu ya masih bolong-bolong, itu yang bikin saya tertarik”.*

Setelah menjadi pasangan suami isteri, Shaleha merasa diajak komunikasi dalam setiap mengambil keputusan, termasuk ketika suaminya Fikri memutuskan menikah lagi. Dalam kegiatan apa pun, baik tentang keagamaan, perekonomian maupun politik, Fikri selalu berbicara dengan Shaleha. Dari persoalan ekonomi misalnya, Shaleha menuturkan:

*“Dulu pak Fikri itu bikin usaha jamur merang sama saudaranya, tetapi gagal karena mungkin panasnya kurang dan waktu itu malah musim hujan. Pernah juga setelah itu bikin jamur tiram ya sama gagal juga ntah kurang apa waktu itu yang jelas gagal. Terus akhirnya sekarang pak Fikri usaha sablon.”<sup>164</sup>*

Begitu juga dalam aktivitas sosial keagamaan, Shaleha dianggap menjadi pendukung dalam dakwah sang suami. Shaleha juga sering mengadakan pengajian di rumahnya yang memiliki orientasi keagamaan yang sama dengan suami, Fikri. Suatu saat suaminya, dicari-cari polisi terkait dengan aktivitasnya, masalah terorisme, Shaleha menjelaskan:

*“Yaaaa saya sendiri nggak tahu, wong bapak juga tidak melakukan apa-apa. Tapi dulu pernah, bapak itu kan sekretaris FPI, dulu pernah memberantas miras di sini, ya kalo FPI itu kan caranya barangkali memang begitu ya mbak,*

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan Shaleha, 28 September 2011

*terus bapak dicari polisi, biasalah mbak yang dicarikan mesti pimpinannya*"<sup>165</sup>.

Dari ungkapan Shaleha menunjukkan bahwa sebagai isteri, ia, di satu sisi selalu mendukung aktivitas suami, di sisi yang lain suami juga mengajak bicara, terbuka dan membutuhkan dukungan isterinya. Pola relasi seperti ini mencerminkan pola *head-complement*. Shaleha sebagai isteri diposisikan sebagai pelengkap suami. Di sisi yang lain Fikri juga memenuhi kebutuhan isteri; cinta, kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian dan komunikasi yang terbuka. Kedua-duanya sebagai suami dan isteri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama. Tugas suami masih tetap mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, dan tugas isteri masih tetap mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anak. Aktivitas Shaleha dan Fikri, baik dalam aspek keagamaan, politik dan juga sosial ekonomi dibicarakan secara bersama, transparan, tanpa ada yang ditutupi, walau pun dari sisi status otoritas suami tetap berada di atas.

Pola relasi suami isteri di kalangan tersangka teoris menunjukkan bahwa mereka lebih menempatkan suami sebagai pemimpin dan bahkan dalam tahap-tahap tertentu memiliki otoritas penuh atas isterinya, sebagaimana yang dikonstruksi dalam fikih-fikih klasik.<sup>166</sup> Pola seperti ini dapat dimaklumi karena ideologi, keyakinan dan penafsiran terhadap agama yang mereka pilih. Pola relasi yang jamak

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Shaleha, 4 Oktober 2011

<sup>166</sup> Nina Nurmila, "Indonesian Muslims' Discourse of Husband-Wife Relationship," *Al-Jami'ah*, (Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434 H), hlm. 61

terjadi di keluarga tersangka teroris lebih banyak masuk dalam kategori relasi *owner property* dan *head-complement*. Jarang terjadi pola relasi hubungan yang lebih *equal*, setara dan adil antar suami isteri, yang mengedepankan prinsip-prinsip hubungan *equal partner*.[]

## Bagian X

### EPILOG: PEREMPUAN DAN KEBERAGAMAAN KOMUNALISME-EKSKLUSIF

Menyadari urgensi peran latar belakang nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi dan politik sebagai faktor yang menentukan dalam proses terbentuknya keberagamaan seseorang, maka dapat dipastikan, wajah religiusitas umat juga menampilkan wajah yang relatif beragam. Begitu juga, cara beragama isteri-isteri tersangka teroris tidak dapat dilihat secara monolitik. Membuat kategori eksklusif-inklusif, radikal-liberal, salah-benar, normatif-historis atau tekstual-kontekstual dalam membaca keberagamaan bukan saja mengingkari realitas eksistensial beragama isteri tersangka teroris, melainkan juga menyesatkan. Kajian ini mengungkap pembacaan lain, sebuah konstruksi keberagamaan yang belum dikenal oleh ilmuwan sosial manapun, setelah memahami secara 'alternatif' sisi keberagamaan, penyesuaian diri dan pola relasi suami isteri tersangka teroris.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa religiusitas isteri tersangka teroris berwajah majemuk. Namun demi konstruksi teoritis, peneliti menyebut religiusitas mereka memiliki kecenderungan sebagai Keberagamaan Komunalisme-Eksklusif. Istilah "kecenderungan" berarti ada pengecualian,

ada arus kecil, yang berbeda dengan pola keberagamaan *mainstream* yang ada.

Mengapa disebut “komunalisme-eksklusif?” Beragama merupakan sikap originalitas yang paling fitri dalam diri seseorang. Mayoritas isteri-isteri tersangka teroris memiliki pemahaman yang baik tentang agamanya. Paling tidak, mereka punya bekal doktrinal yang mapan, baik diperoleh karena proses pendidikan di sekolah, orang tua atau melalui transformasi ‘doktrin’ oleh sang suami. Mereka meyakini sepenuh jiwa dan raga atas kekuasaan, kewenangan dan kemutlakan Allah, sebagai Tuhan yang maha menentukan. Mereka juga menyerahkan segala hidup dan matinya hanya kepada Allah. Dan yang paling substansial, mereka mengembalikan semua urusan pada sumber dasar agama yang paling otentik, yaitu al-Qur’an dan Hadits.

Di sisi lain, isteri-isteri tersangka teroris memiliki basis budaya komunal, dan mereka disatukan dalam jaringan sosial yang unik. Mereka memiliki identitas, karakteristik dan bahasa distingtif dengan komunitas yang berbeda. Bahkan, sebagai bagian dari jaringan, para teroris memiliki segudang ‘kode-kode rahasia’ yang sulit ditebak sekalipun oleh institusi semacam intelejen.<sup>167</sup> “Kode rahasia’ meliputi aspek struktur keyakinan, bahasa, simbol, budaya, dan strategi dan teknis perang. Hasil pengamatan dan wawancara terhadap subyek, peneliti memahami bahwa mereka berkumpul sesuai komunitas yang memiliki pemahaman yang sama. Identitas diri mereka sebagai seorang muslim menguat saat isteri-isteri

---

<sup>167</sup> Michael W. S. Ryan, *Decoding Al-Qaeda's Strategy*, (Columbia University Press, 2013).

teroris menyaksikan sekelompok orang yang identitasnya sama dengan dirinya diperlakukan tidak adil, dianiaya, dan disingkirkan. Bagi isteri-isteri tersangka teroris, keyakinan mampu mengatasi segala rintangan dan kesulitan melalui petunjuk doktrinal agama Islam. Identitas keagamaan mereka dibentuk melalui penafsiran tekstualis terhadap teks-teks agama.

Isteri tersangka teroris memiliki ikatan emosional dan keagamaan yang kuat dengan komunitas yang sama. Mereka bahu membahu untuk saling mendukung dan menguatkan. Menegakkan hukum Allah, *ber-amal ma'ruf nahi munkar*, dan jihad menjadi jalan hidup mereka. Bagi mereka yang tidak memiliki pemahaman yang sama, mereka dianggap sebagai pihak lain, karenanya mereka dinilai '*wong liyan*,' sekalipun ia beragama Islam.

Di samping itu, mayoritas isteri tersangka teroris, meleburkan identitas diri keagamaan dalam sistem keagamaan kolektif. Interaksi yang intensif antar individu dalam kelompok, baik melalui pengajian, daurah, atau aktivitas *amal ma'ruf nahi munkar*, serta komunikasi dan negosiasi yang ada dalam pengaruh kohesivitas, mempercepat proses dominasi identitas keagamaan komunal ke dalam identitas personal. Karenanya, sulit ditemukan 'perbedaan-perbedaan' tafsir dan ritual keagamaan di dalam internal komunitas tersangka teroris. Sekalipun tidak ada sistem kependataan, secara internal, mereka seolah-olah memiliki garis komando religiusitas yang jelas. Secara internal mereka membaur, cair dan kokoh, sementara relasi 'keagamaannya' dengan dunia luar mereka mengisolasi diri. Religiusitas seperti ini tercermin

dalam isteri tersangka teroris yang telah melalui proses internalisasi doktrin jihadis. Sebab itu, peneliti menyebutnya sebagai keberagamaan “Komunalisme-Eksklusif.”

Peneliti menyadari labelisasi seperti ini mengandung titik kelemahan. Bagi peneliti, kelemahan seperti bukan kategori ‘dosa besar’ yang tidak boleh dilakukan. Sebaliknya, peneliti memiliki pandangan yang lain, bahwa simbol atau label dalam sejarah umat manusia menjadi elemen terpenting dan inhern , yang tak dapat dipisah dari hidup manusia. Peradaban manusia dibangun dari batu-batu simbolik. Namun demikian, keberagamaan “Komunalisme-Eksklusif” bagi isteri tersangka teroris bukan ‘simbol’ yang statis. Peneliti menilai, religiusitas tersebut sebagai proses menjadi (*state of becoming*) bukan proses ‘mengada’ (*state of being*).

Sebagai proses menjadi, *religious experience* isteri tersangka teroris akan mengalami penyesuaian diri ketika berhadapan dengan lingkungan, situasi sosial, politik dan budaya yang sama sekali berbeda. Hal ini bukan berarti mereka tidak memiliki prinsip yang mapan, justru perubahan-perubahan eksistensial keberagamaan seseorang semakin memperteguh prinsip dalam beragama. Akan tetapi yang perlu segera digaris bawahi adalah, ketika seseorang telah berada pada tahapan keberagamaan tertentu, tidak selayaknya mencibir yang berada di posisi lain, atau berbeda. Selayaknya, seseorang tidak perlu merasa paling benar lalu menyalahkan pihak lain, apalagi memaksakan agar rumusan pengalaman keberagamaannya mesti dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, cara beragama isteri tersangka teroris lebih cocok jika dipahami sebagai proses yang dinamis.

Manifestasi religiusitas seseorang yang berlainan, menurut peneliti harus dianalisis berdasarkan perbedaan penekanan dan interpretasi atas ajaran-ajaran Islam. Dalam Islam tidak mengenal 'agen' dalam beragama, seperti sistem kependetaan. Maka dari itu, isteri-isteri tersangka teroris mestinya harus diperlakukan sebagai agen yang berperan aktif, dan bukan obyek pasif, dalam proses pemahaman, penafsiran dan pengartikulasian ajaran-ajaran Islam secara independen.

Sebagai pribadi yang merdeka, bebas dan dapat menentukan pola pemahaman dan keberagamaan yang sesuai dengan dirinya, isteri-isteri tersangka teroris sudah semestinya, dibebaskan dari pengaruh-pengaruh tafsir dan religiusitas agen-agen di luar dirinya, termasuk dari pengaruh sang suami. Namun kenyataannya sangat berbeda, isteri-isteri tersangka teroris tidak lepas dari sistem keyakinan, pemahaman dan religiusitas suami, murabbi, ustadz, kiai dan agen-agen otoritatif keagamaan yang lain. Dalam konteks ini, seolah-olah, isteri tersangka teroris sebagai kaki tangan sang suami. Dengan kata lain, isteri menjadi penyambung lidah tafsir suami terhadap agama, sementara 'suara'-nya sendiri hanya terdengar sayup-sayup dan *nyaris* tak terdengar.

Dalam perspektif sosio-religi, realitas keberagamaan isteri yang demikian dapat dijelaskan melalui instrumen teori-teori sosial dan psikologi sosial. Dalam struktur masyarakat Jawa yang patriarki, suami selalu berada dalam pihak yang paling berkuasa dan menentukan. Suami adalah pemimpin bagi keluarga. Jika ditarik dalam konteks sosial, maka kaum lelaki adalah pihak yang paling absah untuk memimpin kaum

perempuan. Otoritas penuh diberikan kepada pihak laki-laki, karena menurut khasanah pemikiran keagamaan konservatif, ia memiliki kemampuan lebih di bidang pemikiran, ilmu pengetahuan dan keperkasaan fisik. Pemimpin, di mana pun ia berada selalu ingin dan harus diikuti oleh orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya. Begitu juga dalam relasinya dengan sang isteri. Pola pikir, pemahaman, tindakan dan aktivitas sang suami, sebagai pemimpin keluarga, mengharuskan orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya, isteri, anak dan keluarga, untuk tunduk, mendukung, mengikuti atau minimal, tidak membangkang perintah sang pemimpin.

Karena itulah, dapat dimaklumi mengapa ketika isteri menghadapi stereotip masyarakat sekitar akibat tindakan teror sang suami, dia bersikap pasrah. Sikap “pasrah” mencerminkan isteri-isteri tersangka teroris tidak kuasa, tidak memiliki keberanian, dan tidak mampu berbeda dengan paham, pemikiran dan tindakan sang suami. Sikap “pasrah” juga berarti, isteri-isteri menyerahkan semua yang dialami kepada Allah Swt., sebagai bagian dari keberagamaan ‘doktrinal’ yang shaleh, seperti jejak-jejak beragama sang suami. Apabila, isteri merasa tidak cocok dengan sang suami, maka respons yang ditunjukkan adalah sikap “tidak mau tahu atau terlibat secara mendalam terhadap aktivitas yang dilakukan suami.” Demikian halnya, dalam penyesuaian diri dengan masyarakat sekitar, isteri-isteri teroris melakukan pembiaran atas labelisasi dan stereotip negatif sebagian masyarakat, dan terkadang mengambil sikap ekstrem berupa isolasi diri dari pergaulan sosial. Isteri tidak mampu melakukan *counter* balik atas ‘tuduhan-tuduhan’ masyarakat.

Keberagamaan “komunalisme-eksklusif” isteri semakin nyata ketika peneliti menganalisis pola relasi dalam keluarga. Melalui kaca mata psikologi sosial, pola relasi suami isteri dalam keluarga tersangka teroris lebih bersifat *owner property*. Suami menganggap isteri adalah milik suami sama halnya barang properti yang lain. Namun ada juga yang menganggap sebagai pendukung perjuangan dan aktivitas suami. Pola relasi yang dibangun lebih mencerminkan pola *head-complement*. Isteri diposisikan sebagai pelengkap suami atas segala aktivitas suami baik di bidang sosial, agama dan politik. Sebaliknya, peneliti tidak menemukan pola hubungan yang *equal partner*, yaitu model relasi yang setara antar suami-isteri dalam berbagai aspek kehidupan. Persis dalam literatur keagamaan, relasi di atas mengilustrasikan bahwa sang isteri berada dalam sub-ordinasi sang suami. Lelaki sebagai penguasa atas perempuan, baik pada hal seksualitas, ekonomi, politik dan keagamaan.[]



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, Muhammad Amin, "Rekonstruksi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multirelijius," *Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 13 Mei 2000, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Al-Bukhari, *al-Shahih*, Juz 1, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Alesina, Ozler, Roubini, and Swagel, "Political Instability and Economic Growth," *Jurnal Economic Growth*, Vol. I, 1996.
- al-Ghazali, Muhammad, *As-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa al-Hadits*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 1988.
- al-Juhani Ali Faiz, *al-Fahm al-Mafrud li al-Irhab al-Marfud*, Riyad: tp. 2001.
- Al-Khattar, A.M., "Religion and Terrorism: An Interfaith Perspective, New York: Praeget Publisher, 2003.
- Ancok, Djameludin dan Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islam Solusi atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog 'Bebas' Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Azra, Azyumardi, "Jihad dan Terorisme," dalam Tabrani Sabirin (ed.), *Menggugat Terorisme*, Jakarta: Karsa Rezeki, 2002
- Baudrillard, Jean, *The Transparency of Evil*, Verso, 1993.

- Beck, A.T., "Prisoners of Hate". *Behavior Research and Therapy*, 40: 3, 2002.
- Bogdan, Robert C. and Biklen, Sari Knopp, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon, 1992.
- Budijanto, Bambang, "Islam in Indonesia," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 20/4 Oktober 2003.
- Calhoun, J. F. and Acocella J. R., *Psychology of Adjustment and Human Relationship*, New York: McGrawHill Publisher Company, 1995
- Chomsky, Noam, *Maling Teriak Maling: Amerika Sang Teroris*, Bandung: Mizan, 2001.
- Clayton, C.J., et. al., "Principle of Group Violence with Focus on Terrorism" dalam *Collective Violence*, Washington D.C.: CRC Press, 1999.
- Collier dan Hoeffler, "Greed and Grievance in Civil War", *Oxford Economic Paper*, Vol. 56, 2004.
- Crapps, Robert W., *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Cremers, Agus, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Damami, Muhammad, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFT, 2002.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Djelantik, Sukawarsini, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

- Echole, John M. dan Shadily, Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Esposito, John L. dan Mogahed, Dalia, *Who Speaks for Islam? What a Billion Muslims Really Think*, New York: Gallup Press, 2008.
- Geertz, Hildred, *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*, (New York: The Free Press of Glencoe, Inc., 1961.
- Hakim, Atang Abd. dan Mubarak, Jaih, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Hall, Calvin S., & Lindzey, Gardner, *Theories of Personality*, terj. Yustinus, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hendropriyono, A. M., *Terorisme: Fundamentalis, Kristen, Yahudi, Islam*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Hornby, A. S., *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, Oxford Drill: Oxford University Press, 1987.
- Hutson, Rex A., *The Sociology and Psychology of Terrorism: who become a Terrorists and Why*, Woshinton: Marilyn Majeska Library of Congress, 1999.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, London: Oxford University-Humphrey Milford, 1934.
- Jenkins, Brian M., *The Study of Terrorism: Definitional Problems*, California: Rand Corporation, 1980.
- Kakar, Sudhir, *The Colors of Violence, Cultural Identities, Religion and Conflict* Chicago & London: The University of Chicago Press, 1996.
- Khusnan, M. Ulinuha, "Memotret Paradigma Keberagamaan Kaum Santri," *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, No. 68, Tahun XXXII, Nopember 2009.

- Kinloch, Graham C., *Ideology and Social Science*, Greenwood Press, 1981.
- Koentjaraningrat, *Pokok-pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Press, 1990.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Lawrence, Bruce B., *Shattering the Myth: Islam Beyond Violence*, terj: Harimukti Bagoes Oka, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Lofland, John and Lofland, Lyn H., *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Boston: Wadsworth Publishing Company, 1995.
- Lubis, Misbah Umar, "Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis," *Skripsi*, Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara, 2009.
- Lughod, Lila Abu, "Terorisme dan Nasib Perempuan," dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Agama dan Terorisme*, Surakarta: MUP-UMS, 2006.
- Lutz, James M. dan Lutz, Brenda J., *Global Terrorism*, London: Routledge Taylor & Francis Group, 2004.
- Marbun, B. N., *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Markham, Ian and Abu-Rabi, Ibrahim M., *11 September: Religious Perspectives on The Causes and Consequences*, Oxford: Oneworld Publications, 2002
- Milla, Mirra Noor, *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologis Pelaku Teror*, Yogyakarta: UGM Press, 2010.
- Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Moustakas, Clark, *Phenomenological Research Methods*, London: SAGE Publication, 1994.

- Mubaraq, Zulfi, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Muhammad, Husein, *Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, "Ketika Mantan Teroris Pulang ke Masyarakat," *Kumpulan Makalah yang Dipresentasikan pada The 11<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies*, Bangka Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddiq dan Diktis Kemenag RI, 2011.
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nurmila, Nina, "Indonesian Muslims' Discourse of Husband-Wife Relationship," *Al-Jami'ah*, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434 H.
- Paridah binti Abas, *Orang Bilang, Ayah Teroris*. Solo: Jazera, 2005.
- Permata, Ahmad Norma (ed.), *Agama dan Terorisme*, Surakarta: MUP-UMS, 2006.
- Piliang, Yasraf Amir, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, Bandung: Mizan Publika, 2011.
- Pranowo, M. Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Puspitasari, "Pengaruh Komunikasi Keluarga, Lingkungan Teman dan Sekolah terhadap Kenakalan Pelajar dan Nilai Pelajaran pada Sekolah Menengah di kota Bogor". *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. Vol.7 No. 02 November, 2008.
- Pyszczynski, T. et. al., *in The Wake of 9/11: The Psychology of Terror*, Washington DC: American Psychological Assosiation, 2003.
- Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'ani*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2000.

- Ryan, Michael W. S., *Decoding Al-Qaeda's Strategy*, Columbia University Press, 2013.
- Salenda, Kasjim, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, Jakarta: Badan Litbang & Departemen Agama RI, 2009.
- Samudra, Imam, *Aku Melawan Teroris*, Solo: Al-Jazeera, 2004.
- Saputro, M. Endy, "Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 14, Nomor 2, November 2010.
- Scanzoni, Letha Dowson & Scanzoni, John, *Men, Women, and Change: a Sociology of Marriage and Family*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1981.
- Schneiders, A. A. *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc. 1964.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Siberman, Adam L., "Perang, Jihad dan Terorisme: Perbandingan Nilai Barat-Islam dalam Penggunaan Kekerasan," dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Agama dan Terorisme*, Surakarta: MUP-UMS, 2006.
- Suradji, Adjie, *Terorisme*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Sustein, Cass R., "Mekanisme Sosial Gerakan Teroris," dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Agama dan Terorisme*, Surakarta: MUP-UMS, 2006.
- Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Thontowi, Jawahir, *Terorisme Negara: Kerjasama Konspiratif Menjinakkan Islam Fundamental*, Yogyakarta: UII Press, 2013.
- Tilly, Louise A. Charles, ed., *Class Conflict and Collective Action*, London: Sage Publications, 1981.

Tompson, John B., *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSod, 2003.

Wilkins, Karin Gwinn, "Middle Eastern Women in Western Eyes: A Study of U.S. Press Photographs of Middle Eastern Women," dalam Yahya Kamalipour (ed.), *The U. S. Media and Middle East: Image and Perception*, Westport, CT: Greenwood, 1997

Yahya, Harun, *Islam Denounces Terrorism*, Jakarta: Iqra Insan Press, 2003.

Yulianti, T., "Terorisme yang Disponsori Negara" dalam Farid Muttaqin & Sukidi (ed.), *Teroris Serang Islam: Babak Baru Benturan Barat-Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.

### **Internet**

[http://en.wikipedia.org/wiki/Comprehensive\\_Convention\\_on\\_International\\_Terrorism](http://en.wikipedia.org/wiki/Comprehensive_Convention_on_International_Terrorism)

<http://www.dephan.go.id>, diakses 20 Oktober 2011.

### **Wawancara Kepada**

Abas, Ikrima, Ikrima, Shaleha, Shiddiq, Fikri



## INDEKS

### A

Antropologi 27, 29, 70

### B

Bom Bali 2, 20, 22

Budaya 68, 75, 79

### C

Count Raymond 47

### E

Ekonomi 7, 13, 18, 26, 43, 48,  
52

Eksklusif 117, 120, 138, 135,  
155

### F

FBI 41

Fikih klasik 107

Filsafat 15, 19, 29

Fundamentalis 49, 77, 103,  
135

Fundamentalisme 22, 60, 77

### G

Globalisasi 53, 58

### H

Habil 51

### I

Individual 16, 83

### J

Jihad 118, 119, 120, 132

### K

Konservatif 77, 160

Kontroversi 14

### M

Mongol 47

Mozaik 67, 82

### P

Perspektif 96, 122, 132, 159

Politik 122, 125, 131, 152,  
155, 158

Psikologis 83, 85, 90, 91, 92,  
95

### Q

Qabil 51

**R**

Refleksi 20,

**S**

Sekunder 33, 34

Sosiologi 16

Spiritual 99, 104, 117, 137

**T**

Teror 24, 26, 37, 38, 39, 43

Teroris 2, 11, 15, 16

Terorisme 4, 13, 18, 18, 19,  
20, 23

Timur Tengah 56, 77, 101

Transformatif 80, 81

## TENTANG PENULIS



**Siti Mumun Muniroh**, Kepala Program Studi Pendidikan Guru Rodlotul Athfal (PGRA) Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, lahir 1 Juli 1982 di Karawang Jawa Barat. Alumnus pascasarjana UGM bidang psikologi, kini menjadi dosen, peneliti dan trainer di bidang psikologi pendidikan, *parenting*, dan pemberdayaan masyarakat. Di samping mengelola Psycho-Club, dia juga sebagai Direktur PAUD *Green School: eco-education for kids* dan Konsultan Psikologi pada PT Optima Consultant yang berbasis di Jakarta. Buah karya dosen psikologi ini di antaranya adalah *Mendidik Manusia: Pendekatan Psikologi untuk Membangun Kesadaran Kritis* (2011); *Dinamika Psikologi Keberlanjutan Sekolah Pekerja Anak Sektor Batik di Pekalongan* (2010); *Perempuan di Balik Teroris: Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Isteri Tersangka Teroris* (2011); *Sekolah Ideal Pekerja Anak: Ekspektasi dan Model Sekolah bagi Pekerja Anak di Pekalongan* (2012); *Santri Anak Usia Dini: Kajian Pola Asuh dan Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah III Kabupaten Pekalongan* (2013).



**Maghfur Ahmad**, lahir di Demak, 6 Mei 1973, kini sedang menyelesaikan program doktor bidang *Islamic Studies* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di samping sebagai dosen dan peneliti, dia juga pernah berkerja menjadi pengelola *Jurnal Hukum Islam* (2003-2006) dan *Jurnal Penelitian* (2004-2011). Karya-karya yang pernah dipublikasikan dalam tiga tahun terakhir di antaranya adalah “Kearifan Tradisi Islam Indonesia dalam Hifz al-Bi’ah” (*Ibda’: Jurnal Kebudayaan Islam*, Volume 10, No. 2 Januari-Juni 2012); “Perilaku Lingkungan dan Dinamika Sosial Pengusaha Muslim Sektor Batik di Pekalongan,” (*Manarul Qur’an: Journal of Religion and Culture Studies*, Vol 2 (2012); Nahdlatul Ulama dan Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia, (*Jurnal Religia*, Vol. 13, No. 2 Oktober 2010); Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (*Gepeng*), (*Jurnal Penelitian*, Vol. 7 No. 2 Nopember 2010); Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia, (*Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 8 No. 1, Juni 2010).